

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN SYED

MUHAMMAD AN-NAUQIB AL-ATTAS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam

Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ADHIMAS ALIFIAN YUWONO

NIM : 193111124

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Adhimas Alifian Yuwono

NIM : 193111124

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Adhimas Alifian Yuwono

NIM : 193111124

Judul : Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas

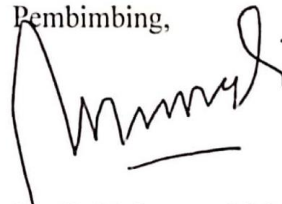
Telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 31 Maret 2023

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19720710 200003 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas" yang disusun oleh Adhumas Alifian Yuwono (193111124) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta Pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. H. Muhammad Munadi, M. Pd

(.....)

NIP. 19720710 200003 1 003

Penguji 1

Merangkap Ketua : Dr. Fauzi Muharom, M. Ag

(.....)

NIP. 19750205 200501 1 004

Penguji Utama : Dr. Hakiman, S. Pd I., M. Pd

(.....)

NIK. 1982120520117011131

Surakarta, 2 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baudi, M.Pd

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ari Yuwono dan Ibu Endang Dwi Supriyanti yang mendidik, membesarkan, mendoakan dan mendukung setiap kegiatan yang saya lakukan serta menuntun, mendidik saya di jalan yang diridhai-Nya dengan penuh kesabaran.
2. Adik kandung saya Naufal Muhammad Yuwono serta semua saudara dan kerabat yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan.
3. Semua guru-guru saya yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan sekecil apapun.
4. Sahabat dan teman-teman saya yang memberikan dukungan, do'a dan semangat.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

(Q.S Ali- 'Imran: 190-191)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adhimas Alifian Yuwono

NIM : 193111124

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 31 Maret 2023



Adhimas Alifian Yuwono
NIM.193111124

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas keridhaan dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri teladan seluruh makhluk yaitu Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kelak kita mendapatkan syafaat beliau di hari akhir. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari adanya bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih dengan penuh ketulusan kepada:

1. Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd. yang telah memberikan legalitas penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. yang sudah menyetujui dan memberikan izin untuk melakukan penelitian untuk skripsi ini.
3. Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.H.I.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan, masukan dan motivasi yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik Bapak Muhammad Irfan Syaifuddin, M.H.I yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik.

6. Segenap Dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta staff yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas yang telah menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini.
8. Bapak, Ibu beserta saudara-saudara saya atas doa dan motivasinya pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam khususnya kelas D yang telah kebersamai berjuang bersama selama berada di bangku perkuliahan.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karenanya, kritik dan saran serta masukan yang konstruktif dari seluruh pihak sangat penulis harapkan.

Surakarta, 31 Maret 2023

Penulis,

Adhimas Alifian Yuwono
NIM. 193111124

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRAC.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori.....	13

B.	Kajian Penelitian Terdahulu	23
C.	Kerangka Teoritik.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		30
A.	Jenis Penelitian	30
B.	Data dan Sumber Data.....	31
C.	Teknik Pengumpulan Data	34
D.	Teknik Keabsahan Data.....	35
E.	Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		39
A.	Biografi Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.....	39
B.	Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.....	65
C.	Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas	115
D.	Keterbatasan Penelitian.....	138
BAB V PENUTUP.....		1399
A.	Kesimpulan.....	1399
B.	Saran.....	1400
DAFTAR PUSTAKA		141
LAMPIRAN.....		147

ABSTRAK

Adhimas Alifian Yuwono, 2023, *Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Modern, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas

Permasalahan pada penelitian ini adalah diperlukannya sebuah konsep tentang pendidikan Islam modern agar nilai-nilai ajaran Islam dapat bersemi di tengah perkembangan zaman, dan menjaga kemurniannya di tengah pengaruh eksternal yaitu westrenisasi dan sekularisasi, dan pengaruh internal yaitu mitologi dan anismis. Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah salah satu tokoh kontemporer yang mencetuskan tentang konsep pendidikan Islam modern, dengan gerakan Islamisasi dan Integrasi Ilmu pengetahuan, agar pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia insan Kamil. Adalah manusia yang mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan zamannya dengan tetap menjaga nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan jenis kajian pemikiran tokoh, yang bertujuan sebagai penelitian pengembangan (*development*), dengan menggunakan pendekatan heuristik dan koherensi inheren. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam)*, *Islam Dan Sekulerisme*, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*, *Islam dan filsafat Sains*, dan *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*. Sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun literatur terkait, mengklasifikasi sumber data, membaca dan menelaah data di dalam literatur, melakukan konfirmasi antar bab dan sub bab antar sumber, dan menyusun data berdasarkan sistematika penelitian. Keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan dan analisis kontingensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan langkah *unitizing*, *sampling*, *recording*, *reducing*, *inferring*, dan *narrating*.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Pendidikan Islam modern menurut Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah terselenggaranya proses penanaman ilmu pengetahuan Islam yang sebenarnya kepada peserta didik dan memastikan penerapannya dalam kehidupan sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tidak akan terpisahkan. 2) Untuk mewujudkan pendidikan Islam modern, diperlukan langkah awal berupa Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan upaya desekularisasi dan dewestrenisasi. Kemudian dilanjutkan dengan langkah integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk mencapai keunggulan. 3) Untuk mengaktualisasikan pendidikan Islam modern dalam sebuah lembaga pendidikan, menjadikan ISTAC sebagai representasi konsep *ta'dib*, dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang baik, dan sempurna, dengan penerapan kurikulum *Fardhu 'ain* sebagai prasyarat ilmu *fardhu Kifayah*, didukung dengan metode tafsir dan *ta'wil*.

ABSTRAC

Adhimas Alifian Yuwono, 2023, *Thoughts on Modern Islamic Education Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas*. Skripsi: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd.

Keywords: Modern Islamic Education, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas

The problem in this research is the need for a concept of modern Islamic education so that the values of Islamic teachings can be embedded in the midst of the times, and maintain its purity amidst external influences, namely westernization and secularization, and internal influences, namely mythology and animism. Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas is one of the contemporary figures who sparked the concept of modern Islamic education, with the Islamization and Integration of Science movements, so that Islamic education is able to produce *Insan Kamil* beings. It is a human being who is able to adapt himself according to his era while maintaining the true values of Islamic teachings.

This research is a library research, with the type of character study, which aims as development research, using a heuristic approach and inherent coherence. Primary data sources in this study are the book *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam)*, *Islam Dan Sekulerisme, Risalah Untuk Kaum Muslimin, Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak, Islam dan filsafat Sains*, dan *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*. Secondary data sources are books, journals and literature related to Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Data collection techniques were carried out by collecting related literature, classifying data sources, reading and analyzing data in the literature, confirming between chapters and sub-chapters between sources, and compiling data based on research systematics. The validity of the data used is the persistence of observation and contingency analysis. The data analysis technique used is content analysis technique with unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, and narrating steps.

In this study it was found that: 1) Modern Islamic education according to Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas is the implementation of the process of properly instilling Islamic knowledge in students and ensuring its application in life so that the values of Islamic education will not be separated. 2) To realize modern Islamic education, an initial step is needed in the form of the Islamization of Science with desecularization and dewesternization efforts. Then proceed with the step of integration of religious knowledge and general science to achieve excellence. 3) To actualize modern Islamic education in an educational institution, make ISTAC as a representation of the concept of *ta'dib*, with the aim of creating good and perfect human beings, with the application of the *Fardhu 'ain* curriculum as a prerequisite for *fardhu Kifayah* knowledge, supported by the method of interpretation and *ta'wil*.

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 01	Data Sumber Primer	140
Lampiran 02	Data Sumber Sekunder	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam modern disajikan sebagai dasar untuk memahami bentuk-bentuk pembaruan yang dilakukan oleh dunia Islam guna mencapai sebuah keunggulan (Hartono, 2018: 185). Karena perubahan zaman menjadi sebab yang niscaya, maka pendidikan Islam juga harus menyesuaikan diri agar tidak mengalami ketertinggalan. Mudah dipahami, saat ini kemutakhiran teknologi dan melimpahnya arus informasi menjadi salah satu indikasi perubahan zaman, dimana bumi yang sedemikian luas ini menjadi sebuah perkampungan global yang padat di dunia yang tidak tersentuh (Abdullah, 2020: 17). Maka dari itu, melibatkan diri dengan teknologi serta ikut mengalir dalam arus informasi terkini, menjadi tuntutan bagi perkembangan pendidikan Islam.

Selain itu, pendidikan Islam modern adalah upaya efisien dan efektif untuk menjaga eksistensi keilmuan Islam di tengah perkembangan zaman dengan mempertahankan nilai-nilai substansif ajaran Islam yang murni dan sebenarnya diwaktu yang bersamaan (Mulyadi, 2015: 142). Maka, untuk keperluan memahami segala bentuk perkembangan zaman itu, diperlukan sebuah sikap inklusif dalam pendidikan Islam agar secara tepat mampu berakselerasi dengan baik, secara harmonis dengan segala bentuk perkembangan zaman itu. Dari sini, muncul sebuah pemahaman bahwa

pendidikan Islam modern disebut sebagai langkah perubahan dari pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas diantaranya; pembelajaran yang sangat berpusat pada pendidik, cenderung dogmatis, sehingga menumpulkan daya kritis siswa dalam berpikir, pengendalian pada sistem konservatisme dengan melakukan pengulangan hafalan-hafalan, bahan ajar yang digunakan sangat bergantung dengan teks dari buku maupun kitab, serta kurang memperhatikan konteks atau relevansi dengan kondisi sosial masyarakat dan sangat sedikit upaya dalam mengantisipasi perubahan zaman (Mulyadi, 2015: 144).

Meski demikian, pendidikan Islam tradisional tetaplah menjadi tempat pertahanan nilai-nilai substansif ajaran agama Islam. Maka dari itu, pendidikan Islam modern, bukanlah model pendidikan yang secara fatalistik meninggalkan model pendidikan Islam tradisional. Penulis mamahami, bahwa pendidikan Islam modern sebagai proses pendidikan yang menjalankan pendidikannya secara inklusif tanpa mengisolasi diri dari kemajuan teknologi yang ada, justru menggunakan teknologi dalam menjalankan proses pendidikannya dengan tanpa sedikitpun meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan kata lain, pendidikan yang mendorong terjadinya sebuah integrasi ilmu pengetahuan Islam dan teknologi secara kolaboratif demi mencapai keunggulan pendidikan Islam itu sendiri.

Namun, dampak dari tindakan non-isolatif yang dilakukan di dalam pendidikan Islam modern tersebut, juga menuntut kita untuk menerapkan kewaspadaan secara serius. Karena dalam situasi seperti itu, tidak bisa

dihindari pendidikan Islam akan sangat lebih mudah terpapar pengaruh yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Westrenisasi dan sekularisasi dari sistem pendidikan Barat menduduki posisi tertinggi dalam mengguncang esensi sekaligus eksistensi pendidikan Islam. Dijelaskan dalam (Suharni, 2015: 75-77) bahwa salah satu indikasi kecil terjadinya westrenisasi dalam sistem pendidikan adalah sedikitnya jam mata pelajaran agama dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Ditambah, masyarakat dewasa ini, memiliki opini yang menyudutkan keilmuan agama, bahwa murid yang pintar adalah murid dengan nilai mata pelajaran umum – sains, matematika, bahasa – yang tinggi, sementara mata pelajaran agama tidak menjadi suatu prioritas yang penting. Keadaan ini bahkan berlanjut pada pola pikir yang sangat sekular, terjadi pemisahan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum, disintegrasi yang fatal. Ini ditandai dengan metode berpikir yang hanya mengandalkan corak empirik-rasional, materialis, pragmatis yang bersamaan dengan tidak melibatkan dimensi spiritual seperti intuisi, pemberangkatan pemahaman dari wahyu dan sejenisnya (Mulyadi, 2015: 142). Sehingga berdampak luas pada pola pikir masyarakat yang juga menjadi sekular, menganggap bahwa agama adalah hal yang tidak menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan.

Lebih jauh lagi, dikotomi keilmuan itu dampaknya sangat melebar, baik ke dalam maupun ke luar. Ke dalam ditandai dengan terjadinya proses pendidikan yang eksklusif, konservatis-radikal, dogmatis, dan hal-hal semacam itu yang menjadikan pendidikan Islam tidak mampu beradaptasi dengan

zaman. Sementara ke luar ditandai dengan lahirnya para ahli; saintis, biolog, kimiawan, fisikawan, yang amat nir-spiritualis, pertimbangannya dalam mencipta atau mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berdasar kepada nilai-nilai agama. Senjata biologis pemusnah manusia, teknologi fisika dan kimia untuk mengeksploitasi alam, serta pencemaran lingkungan akibat teknologi yang dihasilkan, adalah menjadi bukti yang nyata dari akibat terpisahnya antara keilmuan agama dengan ilmu-ilmu umum (Suharni, 2015: 79).

Manusia dengan kategori semacam itu, dalam (Sassi, 2018: 53) disebut sebagai manusia yang tidak beradab, padahal menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengatakan bahwa adab lebih dibutuhkan saat ini daripada banyak ilmu. Pernyataan tersebut tidaklah merendahkan eksistensi ilmu, melainkan merupakan ekspresi keutamaan pengetahuan seseorang yang tercermin dalam adab. Maka, pendidikan Islam yang sarat akan nilai-nilai spiritual dalam melangsungkan proses pendidikannya itu, menjadi jalur utama sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi yang tengah dialami oleh manusia saat ini.

Oleh sebab itu, berangkat dari berbagai kondisi tersebut, munculah banyak tokoh pemikir yang mencetuskan konsep pembaruan dalam pendidikan Islam. Salah satu tokoh pemikir Islam yang fokus dalam pendidikan adalah Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas, yang secara tajam mengkritisi kondisi umat Islam khususnya dalam dunia pendidikan. Yang penulis pahami, dalam pandangan beliau, di era modern ini manusia mengalami krisis secara vertikal dan horizontal, kedua krisis ini menurut Al-Attas disebabkan karena paham

yang dibawa oleh peradaban Barat. Krisis vertikal dipahami kaitannya dengan hubungan manusia kepada Tuhan. Dimana manusia amat nir-spiritualis, pendidikan dalam proses merumuskan kebenarannya bukan berdasarkan kepada ilmu wahyu dan dasar-dasar agama melainkan berdasarkan kepada tradisi kebudayaan filosofis barat yang berangkat dari spekulasi, skeptisisme dan sekularisasi. Manusia meletakkan rasionalisme sebagai satu-satunya kekuatan dalam menyingkap seluruh rahasia alam (Al-Attas, 2010: 17). Sementara krisis horizontal kaitannya dengan hubungan manusia dengan sesamanya, dimana manusia saat ini mengalami kekurangan nilai moralitas secara mendasar. Banyak manusia yang jauh dari berkelakuan baik atau berbuat menyeleweng, tidak beradab dan sangat jauh perilakunya dari sosok suri teladannya, yakni Nabi Muhammad SAW (Al-Attas 1992: 59).

Maka dari itu, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas berusaha secara aktif-produktif merekonstruksi pendidikan Islam di tengah era modern seperti saat ini, agar tetap memiliki ekistensi dan tetap sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam penelitian yang dilakukan (Nuryanti, 2020) mengungkapkan bahwa Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas begitu geram melihat situasi kemunduran umat Islam dalam berbagai sistem kehidupan, yang menurutnya disebabkan karena masalah ilmu. Oleh sebab itu, melalui karya-karyanya, Al-Attas secara umum memfokuskan pemikirannya dalam mengembalikan nilai Islam sebagai pandangan dunia (reaktualisasi ajaran Islam), mengusung kemandirian Islam dari jeratan peradaban barat (dewesternisasi) dan gagasan desekularisasi, suatu upaya mengintegrasikan

ilmu-ilmu keislaman dan mengembalikan keharmonisan antara agama dengan sains.

Pada penelitian ini, penulis fokus kepada pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas tentang pendidikan Islam modern. Meskipun banyak penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2021) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses islamisasi ilmu pengetahuan dengan menekankan pendekatan dan metodologi yang berdasarkan legitimasi normatif Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Effendi, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan cenderung menggunakan istilah ta'dib yang mengajarkan adab kepada manusia sebagai representasi misi Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rahman dan Muslina, 2021) menyatakan bahwa pendidikan adalah keteladanan dari seorang pendidik yang beradab kepada peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna, insan kamil.

Pada penelitian yang telah penulis paparkan di atas, menegaskan bahwa Al-Attas amat memberikan kontribusi pemikiran yang besar bagi dunia pendidikan Islam. Maka dari itu, pada penelitian ini, penulis memberangkatkan pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas pada sebuah konsep pendidikan Islam modern dengan kajian kritis serta komprehensif. Penelitian ini meletakkan pemikiran Al-Attas untuk diketemukan persemaiannya dengan pendidikan Islam modern yang memang saat ini diperlukan untuk kepentingan kemajuan pendidikan Islam.

Dari seluruh penelitian yang dilakukan, belum ada penelitian yang menekankan pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas tentang pendidikan Islam modern. Sebuah konsep pendidikan modern Islam yang mampu menyesuaikan diri dan menjawab tantangan di era modern ini dengan keilmuan Islam yang murni atau sebenarnya. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini, dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas”.

B. Penegasan Istilah

Penulis akan memberikan penegasan istilah terlebih dahulu pada beberapa istilah pokok yang terdapat di dalam judul. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindarkan kesimpangan dalam memahami maksud dari masing-masing istilah. Serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi secara keseluruhan. Adapun istilah tersebut yaitu:

1. Pemikiran

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata pikir yang artinya proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan sesuatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana (Susanto, 2015: 2).

Dalam (Mahmud, 2005: 10-11) mengatakan bahwa pemikiran menunjukkan sebuah proses maupun hasilnya. Interpretasinya tergantung

pada pandangan seseorang berkenaan dengan universalialia dan epistemologia.

Dalam konteks ini, yakni pemikiran pendidikan Islam, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan hati untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang terdapat dalam pendidikan Islam serta berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara sempurna.

Dalam (Aziz, 2015: 5) menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam itu mencakup segala unsur ruang dan lingkup pendidikan Islam yang berkembang sebagai respon dari fenomena dan tuntutan zaman sehingga menghasilkan gagasan-gagasan pemikiran yang bermanfaat dan bernilai guna tinggi bagi dunia pendidikan.

2. Pendidikan Islam

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami dan pendidikan yang berdasarkan Islam (Tafsir, 2019: 33). Pendidikan yang di dalamnya membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditujukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim (Ramayulis, 2002: 4).

Menurut Ahmad D Marimba, Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sementara menurut Burlian Somad, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah, dan isi pendidikannya untuk mewujudkan itu, yaitu ajaran Allah (Ramayulis, 2002: 5).

Secara luas istilah pendidikan Islam merupakan upaya dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibersamai tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama guna menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Rohman, 2018: 21).

3. Modern

Kata modern berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa kata modern adalah bentuk *adjective* atau kata sifat. Diartikan bahwa modern itu menunjukkan sifat sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini, atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa kini, atau tidak kuno (Zubaidah, 2014: 197).

Ditinjau secara etimologis dapatlah disimpulkan, bahwa kata modern mempunyai dua penafsiran, yaitu dalam arti baru yang berlawanan dengan kata lama atau kuno, artinya yang dikatakan baru

adalah sesuatu yang belum ada sebelumnya. Dan dalam arti yang selalu dianggap baru, tidak pernah dianggap usang sehingga berlaku sepanjang masa. Dengan demikian, kata modern itu juga berarti progresif dan dinamis (Zubaidah, 2014: 198).

Dalam penelitiannya, Heru Suparman (2018: 64) menegaskan bahwa pendidikan yang tanpa mengalami inovasi atau pembaruan akan membuat manusia menjadi jumud. Maka bentuk pendidikan Islam modern diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di era modern ini.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam modern diperlukan agar tidak mengalami ketertinggalan dari kemajuan zaman dan agar tetap mampu mempertahankan ajaran-ajaran Islam yang murni dan sebenarnya.
2. Pendidikan Islam modern digunakan sebagai upaya pertahanan dari pengaruh Barat berupa westrenisasi dan sekularisasi, serta menghindarkan dari disintegrasi Keilmuan.
3. Pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas tentang pendidikan Islam modern.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, serta permasalahan yang sangat luas untuk pembahasan, maka dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan Islam modern menurut pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas?
2. Bagaimana langkah-langkah menuju pendidikan Islam modern menurut pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas?
3. Bagaimana aktualisasi pendidikan Islam modern menurut pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai penulis pada penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bentuk pendidikan Islam modern menurut Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah menuju pendidikan Islam modern menurut Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.

3. Untuk mengetahui aktualisasi pendidikan Islam modern menurut Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis secara khusus dan bagi pembaca pada umumnya. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diperolehnya sebuah data terkait muatan pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.
 - b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat untuk kegiatan penelitian selanjutnya dan memberikan landasan atau data awal bagi penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) agar bermanfaat bagi lembaga, pendidik, dan peserta didik dalam memahami pemikiran pendidikan Islam modern.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbang khazanah keilmuan pendidikan Islam. Tentang sudut pandang pemikiran pendidikan Islam modern.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pustaka bagi pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam Modern

a. Pengertian pendidikan Islam Modern

Ada beberapa istilah terkait yang mesti di tegaskan, karena masing-masing istilah mempunyai arti yang berbeda, meskipun memiliki kesamaan makna. Dalam (Hartono, 2018: 186) dijelaskan sebagai berikut:

1) Modernitas

Kata modernitas merujuk pada berbagai perkembangan terbaru, baik yang bersifat material maupun abstrak sebagai hasil pikiran manusia untuk mengendalikan tantangan lingkungannya.

2) Modernisme

Modernisme lebih merujuk pada objek yang sifatnya abstrak dan mewakili satu suasana intelektual. Substansi modernisme berada pada sikap menghargai waktu dan mandirisasi akal manusia untuk menghadapi kehidupannya dari berbagai ketergantungan terhadap alam, budaya dan dogma.

3) Modernisasi

Modernisasi merujuk pada pengertian kerja atau proses merasionalkan, mensistematiskan dan mengendalikan realitas

sosial dan alam agar sesuai dengan kebutuhan manusia. Sehingga komunitas atau masyarakat yang memfungsikan tiga makna istilah di atas disebut juga masyarakat modern.

Makna dari modern adalah pembaruan fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham, cara pandang, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dari penjelasan di atas, jika di tarik ke dalam dunia pendidikan Islam, maka dapat penulis pahami bahwa pendidikan Islam modern adalah upaya perbaikan dan pembaruan yang dilakukan oleh dunia pendidikan Islam untuk mencapai sebuah keunggulan. Melalui proses perubahan konsep dasar, kurikulum, metodologi, situasi dan kondisi pendidikan Islam dari yang tradisional ke arah yang lebih modern sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Karakteristik Pendidikan Islam Modern

Dalam (Tabrani ZA, 2009: 10) dijelaskan bahwa Pendidikan Islam modern, mempunyai beberapa karakteristik tersendiri apabila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini disebabkan karena pendidikan modern jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern bukan hanya bersifat ukhrawi saja, melainkan juga berbicara perkara duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada dua kebahagiaan, yakni

kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus pada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan agar siswa tidak hanya hebat dari sisi kognitif saja, melainkan juga dari segi afektif dan psikomotorik yang mengena kepada siswa.

Lebih lanjut dijelaskan oleh (Tabrani ZA, 2009: 11) bahwa kebutuhan manusia adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, teknologi, seni, serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, terampil, unggul dalam moral yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan Islam, akan menghasilkan ilmuan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuan yang sadar akan posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya.

Abudin Nata (2009: 75) mempertegas bahwa pendidikan Islam modern harus bisa mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan segala bentuk kebutuhan manusia. Terkait dengan hal tersebut, pendidikan Islam semestinya tidak hanya mengajarkan tentang *ulum al-din*, tetapi juga harus mengajarkan tentang IPTEK untuk menjawab tantangan zaman.

c. Sejarah pendidikan Islam Modern

Latar belakang munculnya gerakan pembaruan dalam pendidikan Islam disebabkan karena kemunduran umat Islam pada abad ke 10 Masehi (Hartono, 2018: 187). Dimana bangsa eropa sedang menduduki masa keemasannya, sehingga umat Islam sangat tertinggal dalam berbagai aspek, utamanya dalam hal pendidikan. Maka dari itu, para pemikir Islam mencetuskan gerakan pembaruan, gerakan untuk memberikan sentuhan rekonstruksi pendidikan Islam yang terlalu berfokus hanya pada kajian-kajian eskatologis, dogmatis, dan konservatif itu harus bertransformasi kepada kajian sains dan teknologi.

Dalam (Hartono, 2018: 188) dijelaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad ke 19 M, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya.

Semua ide itu diterima secara inklusif oleh para pemikir, seperti Ibnu Taimiyah, Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Fajlur Rahman, Syed Hossen Nasr, hingga Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Dan mencetuskan gerakan pembaruan.

Semua gerakan pembaruan dalam dunia pendidikan itu hakikatnya adalah bentuk perlawanan terhadap ideologi sekuler yang dibawa oleh barat saat masa kolonialisasi dan imperealisme, dan respon dari feneomena ketertinggalan umat Islam sekaligus sebagai bentuk pertahanan atas nilai-nilai dasar ajaran Islam kepada umat Islam.

d. Perkembangan Pendidikan Islam Modern

Hingga saat ini, khususnya di Indonesia, gerakan pendidikan Islam modern terus dilesatkan. Bahkan pondok pesanteren yang notabend menjalankan proses pendidikan secara tradisional, kini telah beralih menuju kepada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, atau digitalisasi modern dalam proses pendidikannya dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip tradisional yang masih relevan digunakan.

Selain pondok pesanteren yang telah bertransformasi, lembaga pendidikan Islam di tingkat dasar hingga universitas secara giat dan serius memberikan kajian tentang teknologi dan sains. Metode pembelajaran yang selalu menggunakan media-media kekinian yang sangat membantu dalam menunjang pembelajaran yang efektif.

2. Urgensi Pendidikan Islam Modern

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka pendidikan Islam dituntut untuk bergerak dan melakukan inovasi-inovasi dalam pendidikan. Menurut Tabrani ZA (2009: 7), hal ini dilakukan agar pendidikan Islam terus berkembang dan selalu sesuai

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu diadakannya integrasi antara pendidikan dengan teknologi, serta perlu juga adanya rekonstruksi metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam. Perlu adanya inisiasi tentang penggunaan teknologi terkini dalam proses pendidikan, hal ini harus dilakukan supaya pendidikan Islam tidak mengalami keterasingan dari perkembangan zaman yang tengah terjadi. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam ilmu-ilmu umum baik sosial maupun ilmu alam, dan juga pada bidang teknologi. Menurut Husein Ja'far Al-Hadar (2020: 67) pendidikan Islam harus mengadopsi trend-trend teknologi yang tengah digunakan di masyarakat, misalnya penggunaan sosial media, dan digitalisasi data. Jika pendidikan Islam memakai semua fasilitas itu, umat Islam akan bisa memberikan pengaruhnya, yakni nilai-nilai ajaran Islam secara global. Keputusan untuk melibatkan diri ke dalam teknologi itu adalah tepat, sebab dengan itu pendidikan Islam mampu mengonter pengaruh-pengaruh negatif yang ada di dunia digital itu dengan tepat dan jitu. Melihat saat ini degradasi moral, budaya konsumtif, paham sekuler, hilangnya adab dan pementingan terhadap hal-hal duniawi sedang menjadi krisis yang melanda umat manusia. Semua itu, berasal dari akibat negatif teknologi. Maka dari itu, urgensi pendidikan Islam modern, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan teknologi, ilmu agama dan

sains, kajian ukrawi dan duniawi menduduki posisi yang terpenting guna menyelamatkan umat muslim dari ketersesatan.

Selain itu, nilai-nilai ajaran Islam banyak yang telah mengalami pembiasaan, karena gempuran ideologi barat tentang sekularisme. Maka dari itu, pendidikan Islam modern harus bisa mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang murni dan sebenarnya. Dalam penelitian (Nuryanti, 2020) dijelaskan bahwa Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas mencetuskan konsep dewesternisasi dan Islamisasi ilmu. Dewesternisasi adalah proses mengadaptasi ide-ide barat kemudian berupaya untuk melepaskan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kemudian pada proses Islamisasi ilmu adalah upaya mengoreksi disiplin ilmu-ilmu yang telah terkontaminasi paham sekuler, untuk kemudian diformulasikan secara konseptual melalui ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai spiritualitas dan transendensi ketuhanan.

Dalam bahasa sederhananya, pendidikan Islam modern harus mampu memberikan edukasi nilai-nilai substansif ajaran Islam tentang ketuhanan, kebaikan, akhlak dan adab melalui berbagai cara yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Tentu hal ini sangat efektif karena dunia telah menjadi perkampungan global dengan laju informasi dan komunikasi yang sangat masif.

3. Membangun Pendidikan Islam Modern

Langkah awal untuk membangun sebuah pendidikan Islam modern, diungkapkan oleh Tabrani ZA (2009: 12) adalah dengan merekonstruksi

paradigma dikotomi, yang memisahkan antara urusan agama dengan urusan dunia. Pemisahan ini menimbulkan paham bahwa orang yang ahli agama adalah orang yang anti teknologi, anti sains dan anti segala bentuk perkembangan zaman atau anti duniawi. Terjadi sebuah konservatisme secara radikal yang menyebabkan umat Islam menjadi tertinggal. Sementara para saintis, atau orang yang berkecimpung dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, menganggap bahwa agama adalah entitas yang tidak ada kaitannya, sehingga mengakibatkan terjadinya krisis moralitas yang besar. Pemisahan tersebut dalam pandangan Mudhofir Abdullah (2022: 15) menjadi sebuah petaka zaman bagi umat muslim karena tidak dapat mengembangkan diri di era yang semakin berbasis pada sains dan teknologi tinggi. Maka paradigma ini mesti diubah, bahwa pendidikan Islam harus berorientasi bukan hanya urusan akhirat saja, tetapi juga urusan dunia, yang dalam hal ini perkembangan teknologi. Teknologi komunikasi dan informasi yang meniscayakan umat manusia melakukan hubungan sosial secara digital, cepat dan berubah-ubah. Maka Seorang muslim menurut Mustofa Bisri (2019: 39) bukan hanya harus saleh spiritual, melainkan juga harus saleh secara sosial dengan diwujudkan melalui perlakuan terhadap teknologi dengan moralitas penuh.

Selanjutnya setelah merekonstruksi paradigma, pendidikan Islam harus melakukan pembaruan dalam sistem pendidikannya, yakni dengan menjalankan sikap terbuka, inklusif terhadap segala kemajuan zaman, baik

teknologi maupun sains (Abdullah, 2022: 35). Inklusifitas ini akan melahirkan pendidikan yang maju, pendidikan yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia secara aplikatif. Pendidikan Islam yang harus mengesampingkan perseteruan teologis yang menyumbat laju perkembangan umat Islam. Inklusifitas ini akan melahirkan kegiatan kolaboratif antara pendidikan Islam dengan pandangan dunia baru yang lebih universal. Sistem pendidikan Islam akan disesuaikan dengan realitas kemodernan sembari tetap menjaga nilai-nilai Islam yang bersifat prinsipal.

Kemudian, rekonstruksi berikutnya adalah pada soal-soal teknis yaitu, kurikulum, metode, dan materi. Selama ini kurikulum, metode ataupun materi pendidikan Islam, didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu meta narasi yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis (Mulyadi, 2015: 147). Pendidikan Islam menjadi tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan. Maka, pendidikan Islam modern harus segera diwujudkan, yakni dengan kurikulum yang menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, menggunakan metode yang dipersyaratkan oleh kemampuan peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar,

sebuah metode yang memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, dan kebebasan dalam mencari sumber belajar. Serta materi-materi yang harus mengalami kontekstualisasi dengan isu-isu terkini, persoalan yang tengah terjadi, pendidikan yang memberikan kaitan antara peserta didik dengan lingkungan sosial budayanya yang terus berubah dengan cepat.

Seluruh penjelasan di atas, juga menjadi pola pemikiran yang di tawarkan oleh Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Pada kajian yang dilakukan oleh (Musayyidi, 2017) dipaparkan bahwa corak pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah menampilkan wajah pendidikan Islam yang terpadu, integral. Sebuah pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, yang dalam prosesnya tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek, dan filosofis sehingga melahirkan manusia yang seimbang. Sebuah pendidikan yang menggunakan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan pada pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam yang kurikulum, metode dan materinya mampu mengembangkan cita-cita masyarakat, yakni menjadi manusia yang baik secara universal (insan kamil) dengan dilandasi nilai-nilai ajaran Islam tentang moral, sosial, dan spiritual.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dipahami sebagai kajian teori yang sebelumnya sudah dilakukan dengan pembahasan yang sama, namun memiliki perbedaan sudut pandang atau perspektif yang berbeda dan khas dalam melihat suatu wacana. Melalui kajian penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang relevan sebelumnya.

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Wira Arifin Jamil (2020) dengan Judul “Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Modern (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas).”

Dalam skripsinya, Wira Arifin Jamil memaparkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia dengan tujuan menanamkan kebaikan agar terbentuk manusia yang sempurna, *al-insan kamil* yang merefleksikan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam ilmu dan amal. Selanjutnya, masyarakat modern diartikan sebagai peradaban yang mengalami kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan yang mengakibatkan manusia jauh dari agama karena lebih menekankan pada ilmu *fardhu khifayah* (ilmu dunia) daripada *fardhu ‘ain* (ilmu agama). Maka pendidikan dalam konteks masyarakat modern perlu mengalami reorientasi terhadap visi, misi, dan tujuan.

Pendidikan yang harus mengutamakan *fardhu 'ain*, dan untuk keilmuan *fardhu kifayah* pun juga harus disisipkan ilmu agama dengan konsep *ta'dib* yaitu penanaman adab dalam diri manusia agar sesuai dengan fitrah agama.

Adapun perbedaanya, pada penelitian tersebut peneliti lebih menekankan dan menyoal tentang kondisi eksternal dari pendidikan Islam, yakni masyarakat modern yang jauh dari agama dan memberikan solusi tentang pendidikan yang bernuansa adab, belum ada pembahasan tentang bentuk pendidikan Islam modern. Sementara pada penelitian ini penulis memaparkan bagaimana pendidikan Islam modern tersebut harus dilakukan, dan dibangun dari dalam secara menyeluruh. Pada skripsi tersebut, sumber primer yang digunakan hanya dua buku yaitu Konsep Pendidikan Dalam Islam dan Islam Dan Sekulerisme, sementara pada penelitian ini, penulis menggunakan tujuh sumber primer yang diharapkan akan memaparkan tentang pemikiran pendidikan Islam modern secara lebih mendalam, kritis dan komprehensif.

2. Skripsi oleh Ruchana Ambarwati (2018) dengan Judul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Nauqib Al-Attas (Studi Komparasi).”

Dalam skripsinya, Ruchana Ambarwati memaparkan tentang tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia beradab, manusia yang baik dan sempurna, insan kamil. Selain itu kurikulum pendidikan islam

harus mengutamakan ilmu *fardhu ain* daripada ilmu *fardhu kifayah*. Dan metode pendidikan Islam adalah metode tauhid, metafora dan cerita.

Adapun perbedaanya, penelitian tersebut hanya berisikan konsep dasar yang bersifat perbandingan secara umum. Dalam penelitian tersebut sama sekali belum menyentuh tentang pemikiran pendidikan Islam modern yang akan diuraikan secara mendalam pada penelitian ini.

3. Skripsi oleh Munawir Izzah Fauziah (2014) dengan judul “Pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas tentang Pendidikan Islam.”

Dalam skripsinya, Munawir Izzah Fauziah menghasilkan kesimpulan bahwa dalam Pandangan Syed Muhamad Nauqib Al-Attas pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan, seperti dalam peradaban Barat, warganegara yang baik. Baik dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia, adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas. Universitas harus dirancang untuk mencerminkan manusia yang universal yang sempurna (al-insanul kamil). Maka dari itu, pendidikan Islam membutuhkan adanya tempat/lembaga pendidikan yang mampu membina manusia sempurna.

Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji secara mendasar konsep-konsep pendidikan Islam dan tidak berfokus pada ide-ide pembaruan atau pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.

Deskripsi pemaparan di atas secara lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut:

No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Modern (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas)	Wira Arifin Jamil (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia dengan tujuan menanamkan kebaikan agar terbentuk manusia yang sempurna, <i>al-insan kami</i>, yang merefleksikan keteladanan seorang Nabi Muhammad SAW 2) masyarakat modern diartikan sebagai peradaban yang mengalami kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan yang mengakibatkan manusia jauh dari agama 3) Pendidikan mestinya harus mengutamakan <i>fardhu 'ain</i>, dan untuk keilmuan <i>fardhu kifayah</i> pun juga harus disisipkan ilmu agama dengan konsep <i>ta'dib</i> yaitu penanaman adab kehidupan dengan landasan tauhid, akhlak, dan fiqih.
2.	Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Nauqib Al-Attas (Studi Komparasi).	Ruchana Ambar Wati (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia beradab, manusia yang baik dan sempurna, insan kamil. 2) Kurikulum pendidikan islam harus mengutamakan ilmu <i>fardhu ain</i> daripada ilmu <i>fardhu kifayah</i>. 3) Metode pendidikan Islam adalah metode tauhid, metafora dan

			cerita.
3.	Pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas tentang Pendidikan Islam	Munawir Izzah Fauziah (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan untuk mencari pengetahuan dalam Islam yaitu menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual agar selalu menghasilkan manusia yang baik dan bukan warganegara yang baik 2) Adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. 3) Universitas haruslah dirancang untuk mencerminkan manusia yang universal yang sempurna (al-insanul kamil).

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, peneliti berusaha menempatkan posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Secara garis besar, penelitian yang telah dilakukan hanya berbicara pada konsep-konsep dasar pendidikan Islam, meskipun ada yang membahas tentang pendidikan dalam konteks masyarakat modern, penelitian itu berfokus pada pendidikan yang digunakan untuk wilayah eskternal yakni masyarakat modern, tetapi tidak membahas tentang bagaimana bentuk pendidikan modern itu diwujudkan. Dan juga belum ada penelitian yang menjelaskan tentang rumusan masalah yang penulis bahas.

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas secara kritis dan komprehensif belum ditemukan. Sehingga

permasalahan yang diusung penulis perlu ditindaklanjuti dengan berbagai alasan yang sudah dijelaskan.

C. Kerangka Teoritik

Pendidikan Islam modern sebagai upaya perbaikan dan pembaruan yang dilakukan oleh dunia pendidikan Islam untuk mencapai sebuah keunggulan. Gerakan pembaruan dalam pendidikan muncul akibat kondisi kemunduran umat Islam di abad ke 10 Masehi, dan di saat yang bersamaan peradaban barat sedang berada pada masa keemasannya. Maka umat islam mengalami ketertinggalan di banyak aspek, terutama dalam hal pendidikan. Oleh karenanya para pemikir Islam melakukan gerakan pembaruan, dengan mengadopsi ide-ide dari barat untuk kemudian dilebur dengan nilai-nilai ajaran Islam agar diterapkan dalam pendidikan Islam. Hingga kini, pendidikan Islam terus berusaha melakukan modernisasi, secara giat dan serius.

Hal ini dilakukan karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, dan, digitalisasi yang terus berkembang pesat. Maka perlu diadakannya integritas antara pendidikan dengan teknologi, serta perlu juga adanya rekonstruksi metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam. supaya pendidikan Islam mampu mengonter pengaruh-pengaruh negatif yang ada di dunia digital itu dengan tepat dan jitu. Serta mengembalikan ajaran-ajaran Islam yang murni dan benar.

Adapun langkah awal untuk mewujudkan pendidikan Islam modern adalah dengan merekonstruksi paradigma dikotomi, yang memisahkan antara urusan agama dengan urusan dunia. Bahwa pendidikan Islam harus menyentuh pengetahuan dalam bidang teknologi, dan ilmu-ilmu umum guna memperkaya wawasan dan mampu adaptif dalam berbagai situasi. Hal ini mesti didorong dengan sikap inklusif yang akan melahirkan kegiatan kolaboratif antara pendidikan Islam dengan pandangan dunia baru yang lebih universal.

Selanjutnya, pada bagian-bagian teknis pelaksanaan pendidikan Islam seperti kurikulum, metode dan materi mestilah disangkutpautkan dengan konteks isu-isu terkini. Lebih menekankan keilmuan yang aplikatif dan mengurangi dominasi pembelajaran yang berisikan teks-teks normatif, eskatologis dengan sistem dogmatis. Pendidikan mesti dijalankan dengan memberikan peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya secara merdeka, serta kebebasan dalam mencari sumber pembelajaran.

Maka dari itu, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pemikiran tentang pendidikan Islam modern, yaitu terwujudnya pendidikan Islam yang mampu melakukan islamisasi ilmu pengetahuan di tengah banyaknya paham-paham keilmuan yang bertentangan dengan ajaran Islam melalui teknologi yang ada agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang murni atau sebenarnya. Pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik yang penuh dengan moralitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tidak terpengaruh oleh ideologi barat yang membawa paham negatif seperti sekulerisme.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan. Dalam Hamzah, (2019: 7-9) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan termasuk dalam penelitian kualitatif karena memiliki akar teoritik kualitatif yang sangat kuat. Perbedaannya, untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian kepustakaan melakukan kegiatan interaksi antara peneliti dengan buku dan bahan pustaka. Kemudian peneliti juga melakukan interpretasi, mengumpulkan data-data yang mendukung dan mengkajinya secara kritis. Selanjutnya, peneliti memberikan makna pada sebuah teks maupun wacana yang tidak hanya makna tersurat tetapi juga tersirat. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan membutuhkan daya nalar dan daya imajinasi yang tinggi untuk menembus batas ruang dan waktu dalam menemukan realitas kontekstual bukan hanya tekstual.

Lebih lanjut, Hamzah (2019: 33) menjelaskan bahwa di dalam penelitian kepustakaan juga terdapat ragam atau jenis. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kajian pemikiran tokoh, yaitu penelitian yang dilakukan sebagai bentuk usaha untuk menggali pemikiran tokoh tertentu yang memiliki karya-karya monumental. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap seorang tokoh Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas melalui karya-karyanya berupa buku, dan sumber-sumber penunjang lain yang merefleksikan pemikirannya.

Karena, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas memiliki pemikiran yang tertuang dalam karya-karya monumental, baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan Islam.

Adapun berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan (*Development*) yaitu mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada, yang dalam hal ini adalah mengembangkan dari hasil penelitian tentang Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas yang telah ada secara lebih komprehensif (Yuniawati, 2020: 3). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Heuristik dan koherensi inheren. Pendekatan heuristik adalah mencari pemahaman baru setelah melakukan penyimpulan dan kritik terhadap objek penelitian dan melakukan refleksi kritis terhadap konsepsi seorang filosof. Adapun pendekatan koherensi inheren adalah proses memahami pemikiran seorang tokoh dengan dilihat keselarasan pemikirannya, untuk kemudian menemukan hal-hal yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral dan substansial (Harahap, 2006: 62-63).

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri dari berbagai dokumen atau data yang bersifat primer, sekunder maupun tersier. Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut uraian penjelasannya:

1. Sumber data primer.

Sumber data primer diperoleh dari bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian (Hamzah, 2020: 58). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk menemukan pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas melalui buku-buku karyanya. Peneliti menghendaki lima buku yang menjadi sumber primer sebagai bahan untuk mengkaji dan menemukan pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas, buku-buku tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (1980). *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam)*. Terjemahan oleh Haidar Bagir. (1992). Bandung: Mizan
- b. Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (1993). *Islam Dan Sekulerisme*. Terjemahan oleh Khalif Muammar. (2011). Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan (PIMPIN).
- c. Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Institut Antara Bangsa Pemikiran Dan Tamadun Islam (ISTAC).
- d. Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (2013). *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: Islamic Banking And Finance Institute Malaysia (IBFIM).
- e. Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (1989). *Islam dan filsafat Sains*. Terjemahan oleh Saiful Muzani. (1995). Bandung: Mizan.

- f. Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*. Kuala Lumpur: Institut Antara Bangsa Pemikiran Dan Tamadun Islam (ISTAC).

2. Sumber data sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur lain yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku, maupun jurnal, yang berkaitan dengan pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Data sekunder yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurniawan, Muhammad Rafiq. (2021). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Studi Kritis Pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas*. Tsaqofah Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 (1): 1-14.
- b. Rahman, dan Muslina. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nauqib Al-Attas*. Jurnal Al-Kawakib Vol. 2 (1): 55-63
- c. Effendi, Zulhan. (2017). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Nauqib Al-Attas*. Jurnal Waraqat. Vol. 2 (2): 121-134.
- d. Hartono, (2018). *Menuju Modernisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol. 4 (3): 185-192.
- e. Mulyadi. (2015). *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern*. Jurnal Fikroh Vol 8 (3): 1-14.
- f. Daud, Wan Mohd Nor Wan. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nauqib Al-Attas*. Terjemahan oleh Hamid Fahmy, M Arifin Ismail, dan Iskandar Amel. 2003. Bandung: Mizan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis atau disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun digital. Dalam Hamzah (2020: 60) menjelaskan langkah-langkah teknis pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Menghimpun literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu buku-buku karya Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas sebagai objek kajian dan jurnal maupun hasil penelitian lain yang berkaitan dengan pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas tentang pendidikan Islam.
- b. Mengklasifikasi sumber data yaitu dokumen berupa buku-buku, jurnal dan hasil penelitian atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya (sumber primer dan sumber sekunder). Peneliti mengelompokkan dokumen primer dan dokumen sekunder.
- c. Membaca dan menelaah data-data pemikiran pendidikan Islam Modern yang terdapat dalam buku *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Islam Dan Sekulerisme, Islam Dan Filsafat Sains, Risalah Untuk Kaum Muslimin, dan Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*. Kemudian mencatat atau

mengutip data berupa kalimat atau teks yang berkaitan dengan pemikiran Pendidikan Islam Modern.

- d. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data tentang kalimat yang menyatakan pemikiran pendidikan Islam modern melalui bab dan sub bab antar buku. Setelah itu konfirmasi dengan sumber lain untuk keperluan validitas dan reabilitas.
- e. Menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian yang berlaku.

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan memastikan hasil analisis dan interpretasi dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu ketekunan pengamatan atau analisis kontingensi. Teknik kontingensi menurut Krippendorff (2004: 206) merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan kejadian bersama yang terdapat dalam teks, apakah dihasilkan oleh sumber atau peneliti. Analisis kontingensi adalah teknik analisis tersendiri, dimulai dengan sekelompok unit pencatatan yang harus berisi jumlah kejadian bersama yang cukup. Dengan menggunakan metode ini maka kevalidan data dan urutan peristiwa akan dapat direkam dengan pasti dan sistematis, selain itu peneliti dapat melakukan pengecekan kembali sehingga mampu memberikan deskripsi data yang akurat dan tersistematisir sesuai yang diamati.

Teknik ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan mendalam dan teliti terhadap data-data yang telah

diperoleh, baik data primer maupun data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Tekni kontingensi dalam penelitian ini berdasarkan teori Osgood dalam (Krippendorff, 2004: 206) dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Mencatat dan memetakan kategori disetiap unit yaitu bagaimana pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas yang terdapat dalam buku *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Islam Dan Sekulerisme, Islam Dan Filsafat Sains, Risalah Untuk Kaum Muslimin*, dan *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*.
2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori yang telah ditetapkan dan memasukkannya ke dalam pemetaan.
3. Menguji signifikansi dari kejadian bersama. Setelah didapatkan jumlah kalimat bersama atau semakna peneliti menguji keajegan pernyataan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menghendaki menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi. Menurut Hamzah (2019: 99) analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini bukan hanya sekadar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan dalam metode analisis isi adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan

secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu. Tujuan dari analisis data ini untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

Adapun langkah-langkah analisis data melalui analisis isi ini menurut Krippendorff (2004: 83) adalah sebagai berikut:

1. *Unitizing* (Peng-unit-an), yaitu pengambilan data sesuai dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan objek lain yang dapat diamati. Unit merupakan objek penelitian yang jelas dan terdiri dari lima macam, yaitu: unit fisik, unit sintaksis, unit proporsional, dan unit tematik. Pada penelitian ini, unit yang digunakan peneliti adalah unit fisik, karena objek yang digunakan jelas secara fisik. Objek penelitian ini berupa buku *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Islam Dan Sekulerisme, Islam Dan Filsafat Sains, Risalah Untuk Kaum Muslimin, dan Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*.
2. *Sampling* (pe-nyampling-ngan), yaitu pengambilan sampel dengan membatasi pengamatan unit yang ada sehingga terkumpul data yang mempunyai tema yang sama. Adapun unit *sampling* dalam penelitian ini yaitu pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.

3. *Recording* (perekaman), yaitu perekaman data yang dilakukan secara berulang tanpa mengubah makna. Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan dalam buku *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Islam Dan Sekulerisme, Islam Dan Filsafat Sains, Risalah Untuk Kaum Muslimin*, dan *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*, yang sesuai dengan *sampling*-nya yaitu pemikiran pendidikan Islam modern tanpa mengubah makna pernyataan. Pada proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahan. Kelengkapan maksudnya semua dalam perekaman data tidak ada yang terlewatkan, sedangkan kesalingterpisahan maksudnya tidak adanya keambiguan atau tumpang tindih dalam proses perekaman data.
4. *Reducing* (mengurai), yaitu menyederhakan data atau pengurangan data yang tidak diperlukan sehingga diperoleh data yang efisien, singkat, padat, dan jelas.
5. *Inferring* (menyimpulkan), yaitu pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.
6. *Narrating* (menceritakan), yaitu menceritakan dengan menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas

1. Riwayat Hidup

Syed Muhammad Nauqib ibn Ali Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Dalam (Iqbal, 2015: 289) dijelaskan tentang penulisan nama yang terdapat beberapa versi. Dalam bukunya, *Some Aspects of Sufism* (1963), namanya ditulis sebagai Syed Naugib Al-Attas (tanpa Muhammad). Dalam bukunya *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* (1970), ditulis Syed Muhammad Nauqib Al-Attas. Pada bukunya *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972) ditulis sebagai Syed Muhammad al-Nauqib al-Attas. Penulisan nama-nama tersebut tampaknya bersumber dari al-Attas sendiri.

Silsilah keluarganya dapat dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Ibunda Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas bernama Syarifah Raquan Al-Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura (Daud, 2003: 45).

Dari pihak bapak kakek Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang memiliki pengaruh di dunia Islam secara luas.

Neneknya adalah Ruqayah Hanum, adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid. Setelah Ungku Abdul Majid wafat, Ruqayah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak, Syed Muhammad Ali Al-Attas yang merupakan bapak dari Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.

Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi, dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen institut Teknologi MARA (Daud, 2003: 45). Latar belakang keluarga memberikan pengaruh sangat besar didalam pendidikan awal Naquib Al-Attas. Dari keluarganya yang berada di Bogor, beliau memperoleh pendidikan didalam ilmu-ilmu keislaman, sedang dari keluarganya yang berada di Johor, beliau banyak memperoleh pendidikan yang bermanfaat dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu (Kurniawan, 2021: 3)

Pada masa kecilnya, di usianya lima tahun awal, kedua orang tua al-Attas menamakan sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. Sifat religius yang begitu kental dimiliki oleh kedua orang tuanya menjadikan pemberian pendidikan dasar Islam begitu kuat bagi al-Attas. Tepat diusia lima tahun, al-Attas diajak orang tuanya migrasi ke Malaysia. Di sana al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar yang bernama Ngee Heng

Primary School (1936-1941) hingga usia 10 tahun. Melihat situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan akibat penjajahan Jepang menguasai Malaysia, al-Attas memutuskan kembali ke Jawa Barat, dan meneruskan pendidikan di Madrasah Al-'Urwatu Al-Wustqa, (1941-1945) Sukabumi. Sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Di sini, al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, hal ini ditandai dengan keikutsertaannya dalam tarekat Naqshabandiyah, yang saat itu tengah berkembang di Sukabumi (Effendi, 2017: 122).

Setelah perang dunia II selesai, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas kembali ke Malaysia, tepatnya di Johor untuk menyelesaikan pendidikannya di Bukit Zahrah School dan dilanjutkan di English College (1946-1951). Al-Attas tinggal bersama pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz yang memiliki perpustakaan manuskrip sastra dan sejarah Melayu. Di sini, al-Attas banyak menghabiskan waktu di masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku klasik barat dalam bahasa Inggris maupun bahasa melayu. Lingkungan keluarga yang melengkapi pribadi al-Attas dimana semasa beliau di Bogor, dari keluarganya al-Attas mendapatkan pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman, sementara dari keluarganya di Johor, al-Attas memperoleh pendidikan yang mendukungnya untuk mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan melayu. Hal ini disinyalir menjadi faktor yang memungkinkan al-Attas

mengembangkan gaya bahasa yang baik, dan pemilihan kosa kata yang tepat, yang kelak sangat mempengaruhi gaya tulisannya (Kurniawan, 2021: 3).

Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas menamatkan pendidikan pada tingkatan strata satu di Universitas Malaya. Menamatkan program Magister di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada. Kemudian Merampungkan program doktoral di School of Oriental and African Studies di Universitas London, (Iqbal, 2015: 289). Yang secara rinci akan dijelaskan di sub bab berikutnya.

Kompleksitas seorang Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas sebagai manusia multi dimensi terlihat dari berbagai kemampuan yang dimilikinya. Tidak hanya sebagai seorang yang *concren* dalam dunia pendidikan, al-Attas juga seorang tentara tamatan resimen Melayu sebagai kader nomor 6675. Al-attas terpilih sebagai Jendral Sir Gerald Templer, untuk mengikuti pendidikan militer, pertama di Eron Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Hal ini beliau lakukan sebagai wujud cinta tanah airnya dengan memberikan perlawanan kepada Jepang yang saat itu menjajah, melalui keilmuan militeristik yang dimilikinya (Daud, 2003: 49).

Selain itu, al-Attas juga dikaruniai kemampuan seni menggambar yang memukau, mulai dari seni desain, kaligrafi, hingga arsitektur bangunan. Pada bagian desain, al-Attas pernah menggambar bendera resmi United Malay National Organization, yaitu partai politik yang

didirikan oleh pamannya yang bernama Dato' Onn ibn Dato' Ja'far yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak dimerdekakan oleh Inggris. Usulan gambar yang diajukan al-Attas langsung disetujui oleh jajaran birokrat partai. Kemudian al-Attas pernah mengadakan pameran kaligrafi di Museum Tropen, Amsterdam pada 1954. Selain itu, al-Attas juga sebagai perancang gedung bangunan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) yang oleh Syed Hossein Nasr dikatakan sebagai konstruksi bangunan lembaga pendidikan Islam yang paling berhasil di tahun-tahun itu (Daud, 2003: 52).

Hingga kini, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas terus dikagumi sebagai pemikir pendidikan Islam yang jenius sebagaimana ungkapan Fazlur Rahman. Ratusan penelitian yang mengkaji beliau begitu banyak dijumpai, pemikirannya khususnya di bidang pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang luar biasa besar. Di usia senjanya, al-Attas tetap banyak diundang di forum-forum akademisi, yang saat ini bahkan masih bisa disaksikan melalui tayangan di berbagai channel Youtube.

2. Latar belakang pendidikan

Sebagian telah disinggung pada sub bab sebelumnya, dan pada sub bab ini, akan diuraikan secara lebih mendalam terkait dengan latar belakang pendidikan Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas meliputi perjalanan, prestasi, dan kariernya di bidang pendidikan. Sebelum al-Attas memasuki dunia pendidikan formal, beliau telah terlebih dahulu mendapatkan nutrisi pendidikan agama yang komprehensif dari

keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari pihak ibunya yang merupakan keturunan wali bernama Syed Muhammad Al-Aydarus dan dari pihak bapak terdapat seorang wali pula bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas. Maka secara nasab, Al-Attas merupakan keturunan wali yang mahsyur dan tentunya menjadikan Al-Attas memiliki medan magnet yang kuat terhadap keilmuan agama.

Al-Attas mengawali pendidikan formalnya di sekolah dasar Ngee Heng Primary School pada tahun 1936-1941 di Johor, di sekolah dasar ini al-Attas belajar keilmuan dasar seperti membaca, berhitung, dan beberapa kultur melayu. Al-Attas tinggal bersama dengan pamanya bernama Ahmad, dan kemudian bibinya bernama Azizah. Keduanya merupakan anak Ruqayah Hanum dari suaminya yang pertama yaitu Dato' Jaafar ibn Haji Muhammad (w.1919), kepala menteri Johor modern yang pertama. Berasal dari keluarga terpandang, al-Attas memiliki *privilege* dalam dunia pendidikan yang aksesibel, inilah yang membuat al-Attas sudah memiliki kecerdasan sejak usia dini (Daud, 2003: 46).

Kemudian, Al-Attas melanjutkan pendidikannya di Indonesia, tepatnya di Al-Urwatu Al-Wutsqa pada tahun 1941-1945 di Sukabumi. Madrasah ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Al-Attas memutuskan kembali ke Indonesia lantaran kondisi yang tidak menguntungkan dimana saat itu Jepang tengah menjajah Malaysia. Di Sukabumi, Al-Attas bukan hanya belajar di sekolah formalnya tersebut, beliau juga mengikuti ajaran Tarekat Naqshabandiyah yang saat itu telah

banyak berkembang di Sukabumi (Effendi, 2017: 2). Maka ini menjadi indikasi bahwa sejak usia remaja, Al-Attas telah belajar keilmuan Tasawuf melalui tarekat yang beliau ikuti, sekaligus memiliki kapasitas bahasa Arab yang memadai lantaran di sekolahnya, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar.

Selanjutnya, Al-Attas menempuh pendidikan menengahnya di Johor, yang pertama di Bukit Zahrah School dan kemudian dilanjutkan di English College. Di masa-masa ini, Al-Attas banyak menghabiskan waktunya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku klasik Barat dalam bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya. Keterlibatannya dengan sejumlah manuskrip ini menjadi periode pembentukan intelektualitas Al-Attas yang paling berkesan sepanjang hidupnya (Daud, 2003: 48).

Setelah menamatkan sekolah menengahnya, Al-Attas mendaftar di resimen Melayu, menjadi seorang tentara yang menempuh pendidikan militer di Eton Hall, Chester, Wales dan dilanjutkan di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris. Selama di dataran Britania Raya, Al-Attas tidak hanya belajar keilmuan militeristik, beliau juga belajar dari aspek-aspek yang memengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris. Ketika di Sandhurst, Al-Attas membina persahabatan dengan beberapa peserta pendidikan lain, yaitu Syarif Zaid ibn Syakir keponakan Raja Hussein Yordania, yang kelak menjadi Kepala Militer dan Perdana

Menteri Yordania. Selama di Eropa pula, Al-Attas, sering berkeliling di tempat-tempat yang terkenal tradisi intelektualnya, seni, dan gaya bangunan keislamannya, terutama Spanyol dan Afrika Utara. Di Afrika Utara, Al-Atta berjumpa dengan sejumlah pemimpin Maroko seperti Alal Al-Farsi, Al-Mahdi Bennouna, dan Sidi Abdallah Gannoun Al-Hasani. Di Sandhurst pulalah Al-Attas berkenalan dengan pandangan metafisika Tasawuf, terutama dari karya-karya Jami' yang tersedia di perpustakaan kampus (Daud, 2003: 49). Maka kehidupan Al-Attas semasa di Eropa ini, dengan sedemikian komprehensifnya perolehan keilmuan yang didapat dari banyak sumber inilah, yang menjadikan Al-Atta sebagai sosok yang jenius. Tidak dinafikan pula, bahwa pengalamannya di dunia militeristik yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman seperti ketaatan, disiplin diri, dan kesetiaan, sangat berpengaruh dalam berbagai pandangan dan sikapnya sebagai seorang sarjana dan administrator Muslim.

Setelah menamatkan pendidikan di Sandhurst, Al-Attas sempat ditugaskan sebagai pegawai di kantor resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaysia, yang sibuk menghadapi serangan komunis yang bersarang di Hutan. Namun, beliau tidak lama di sana, minatnya dalam dunia pendidikan untuk menyuburkan intelektualitasnya menjadikan Al-Attas memutuskan untuk berhenti secara suka rela demi melanjutkan pendidikannya di Universitas Malaya, di Singapura. Di masa ini, semasa Al-Attas masih menyandang status Mahasiswa S1, beliau sudah menulis dua buku. Buku yang pertama adalah berjudul *Rangkaian Ruba'iyat*,

termasuk karya sastra pertama yang dicetak Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada 1963. Dan buku kedua yang saat ini menjadi karya klasik berjudul *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays*, yang diterbitkan Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada 1963. Selama menulis buku kedua ini, demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Al-Attas pergi menjelajah ke seluruh negeri Malaysia dan menjumpai tokoh-tokoh penting Sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktik tasawuf mereka (Daud, 2003: 49). Jadi bisa kita bayangkan, seorang mahasiswa S1 telah menciptakan dua karya buku monumental, bahkan bukunya yang kedua tersebut mampu menjadikan Al-Attas mendapatkan beasiswa untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

Sedemikian berharganya buku yang kedua ini sehingga pada 1959 pemerintah Kanada, melalui Canada Council Fellowship, memberinya beasiswa selama tiga tahun, terhitung sejak 1960, untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, yang didirikan Wilfred Cantwell Smith. Di sinilah beliau berkenalan dengan beberapa orang sarjana yang terkenal seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Hossein Nasr (Iran). Al-Attas mendapat gelar M.A setelah tesisnya yang berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Beliau sangat tertarik pada praktik sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga cukup wajar bila tesis

yang diangkat adalah konsep *Wujudiyah al-Raniry*. Melalui tesis ini beliau ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di kawasan tersebut bukan dilaksanakan oleh Kolonial Belanda, melainkan murni oleh upaya umat Islam sendiri (Nata, 2013: 331-332).

Setahun kemudian, atas dukungan banyak orang sarjana dan tokoh-tokoh orientalis terkenal, seperti Profesor A.J Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (Akademisi Inggris), Sir Richard Winstedt (Akademisi Inggris), dan pimpinan *Royal Asiatic Society*, Al-Attas pindah ke SOAS (School Of Oriental and African Studies), Universitas London, untuk meneruskan pendidikan doktoralnya. Di sini, dia belajar di bawah bimbingan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings, pada 1965, yang memiliki pengaruh besar dalam diri al-Attas, walaupun itu hanya terbatas pada dataran metodologis. Beliau memperoleh gelar Ph.D, setelah dua jilid disertasi doktoralnya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Disertasi ini termasuk suatu karya akademik yang penting dan komprehensif mengenai Hamzah Fanshuri, sufi terbesar atau bahkan mungkin sangat kontroversial di dunia Melayu (Daud, 2003: 50).

Perlu diketahui bahwa selama menjadi mahasiswa, terutama di McGill dan London, Al-Attas sangat aktif dalam mengoreksi pandangan negatif yang ditujukan pada Islam. Selain itu, beliau juga terlibat dalam kegiatan dakwah menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang murni. Atas

rahmat dan petunjuk Allah, kegiatan ini berhasil menyadarkan beberapa orang sehingga mereka mau memeluk agama Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan doktoralnya, Al-Attas menjadi tokoh intelektual – yang pada waktu itu, di Malaysia baru terdapat segelintir orang yang mendapatkan gelar *Doktor of Philosophy* – yang matang dengan keilmuan yang dimilikinya. Banyak penghargaan, dan jabatan penting dalam dunia pendidikan yang dimilikinya. Diantaranya, Al-Attas sepulangnya dari London, langsung dilantik menjadi ketua jurusan sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, di Kuala Lumpur pada tahun 1968-1970. Kemudian beliau juga mendirikan sekaligus menjadi ketua, IBKKM (Institut Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Melayu) sebagai wadah pelestarian eksistensi kebudayaan Melayu. Dan puncaknya adalah ketika Al-Attas mendirikan ISTAC (Internatinal Institute of Islamic Thought and Civilization), beliau sendiri yang diberikan amanah untuk mendirikan sekaligus merancang, mendesain, penata taman dan interior ISTAC. Al-Attas mewujudkan pemikirannya dalam dunia pendidikan dalam kampus yang diasuhnya sendiri yakni ISTAC, dimana Al-Attas menjadi pendiri dan rektor sejak 1987 (Daud, 2003: 54).

Berkat pencapaian gemilangnya tersebut, banyak amanah-amanah besar yang diberikan kepadanya sebagai pemimpin rapat internasional. Diantaranya, Al-Attas pernah diberikan kesempatan untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada Congres

International des Orientalistes yang ke-29 di Paris pada 1973. Pada 1975 atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, dia dilantik sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy, sebuah lembaga yang anggotanya adalah profesor terkenal diantaranya, Seyyed Hussein Nasr, Henry Corbin, dan Toshihiko Izutsu. Al-Atta pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan festival Islam Internasional yang dilakukan di London 1976 sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam Konferensi Islam Internasional di tempat yang sama. Al-Attas menjadi pembicara dan peserta aktif dalam Konferensi Dunia pertama mengenai pendidikan Islam (First World Conference on Islamic Education) yang dilangsungkan di Makkah pada 1977 dan beliau ditunjuk menjadi pimpinan komite yang membahas tujuan dan definis pendidikan Islam. Al-Attas juga pernah menjadi profesor (*Visiting Proffesor*) tamu pada 1976-1977 untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia. Pada 1978 beliau diminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Di Malaysia, posisi dan peranan Al-Attas tentu tidak diragukan lagi. Dari 1970-1984 beliau dipilih menjadi ketua Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Beliau juga pernah menjadi ketua Lembaga Tun Abdul Razak untuk Studi Asia Tenggara di Universitas Ohio, Amerika, untuk periode 1980-1982 (Daud, 2003: 53-54)

Sejumlah peranan penting yang dilakukan oleh Al-Attas menjadikannya sebagai tokoh yang banyak mendapatkan penghargaan

dari berbagai pihak. Diantaranya, Al-Attas mendapatkan anugerah Medali Seratus Tahun Meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (Iqbal Centenary Commemorative Medal) dari Presiden Pakistan, Jenderal Muhammad Zia Ul-Haq. Pada 1993 Dato' Seri Anwar Ibrahim dalam kapasitasnya sebagai Presiden ISTAC dan Presiden Universitas Islam Malaysia Internasional, menunjuk Al-Attas sebagai Pemegang Pertama Kursi Khormatan Abu Hamid Al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam di Istac. Raja Hussein dari Yordania mengangkatnya sebagai Anggota Royal Academy of Jordan pada 1994, sedangkan Uniiversitas Khartoum menganugerahinya gelar doktor kehormatan (D.Litt.) di bidang seni kepadanya pada Juni 1995 (Daud, 2003: 54).

Sejumlah penghargaan tersebut memang layak diberikan kepada beliau mengingat kontribusi pemikirannya terhadap pendidikan Islam kontemporer begitu besar.

3. Karya-karya

Hingga usia yang ke 91 tahun, Al-Attas telah banyak menorehkan karya berupa buku dan monograf, baik dalam bentuk Bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak juga yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa lain, seperti: Bahasa Indonesia, Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayama, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania (Sholeh, 2004: 251).

Maka bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa unsur terpenting yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mempertimbangkan

kualitas dan bobot serta keilmuan seseorang adalah terletak pada karya-karya yang telah dihasilkannya, baik dalam bentuk tulisan maupun lain sebagainya, dari kualitas, maupun kuantitasnya. Ditinjau dari perspektif ini, maka Al-Attas termasuk ke dalam tokoh intelektual yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berupa tulisan dalam berbagai bidang keilmuan, yang jumlahnya mencapai sekitar 30 buku dan monograf ditambah 30 Artikel. Adapun rincian dari karya-karya AlAttas tersebut adalah sebagai berikut (Ismail, 2012: 5-7):

a. Buku

- 1) *Rangkaian Ruba'iyat*. (1959). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP)
- 2) *Some Aspects of Shūfism as Understood and Practised Among the Malays*. (1963). Singapura: Malaysian Sociological Research Institute.
- 3) *Rānīrī and the Wujūdiyyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic Society*. (1966). Singapura: Cabang Malaysia, No 111..
- 4) *The Origin of the Malay Syā'ir*. (1968). Kuala Lumpur: DBP.
- 5) *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the MalayIndonesian Archipelago*. (1969) Kuala Lumpur: DBP.
- 6) *The Mysticism of Hamzah Fanshūri*. (1970). Kuala Lumpur: University of Malay Press.

- 7) *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Syā'ir*. (1971).
Kuala Lumpur: DBP.
- 8) *The Correct Date of the Terengganu Inscription*. (1969). Kuala Lumpur: Museums Department.
- 9) *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. (1972). Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia
- 10) *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (2001). Kuala Lumpur: ISTAC
- 11) *Comments on the Re-examination of Al-Rānīrī Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation*. (1975). Kuala Lumpur: Museums Department.
- 12) *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. (1976). Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- 13) *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*. (1977). Kuala Lumpur: ABIM.
- 14) *Islam and Secularism*. (1978). Kuala Lumpur: ABIM.
- 15) *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*. (1979). London: Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University.
- 16) *The Concept of Education in Islam*. (1980). Kuala Lumpur: ABIM.
- 17) *Islam, Secularism, and The Philosophy of the Future*. (1985) London dan New York: Mansell.

- 18) *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nūr Al-Dīn Al-Rānīrī*. (1986) Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan.
- 19) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqâ'id of Al-Nasafī*. (1988). Kuala Lumpur: Dept. Penerbitan Universiti Malaya.
- 20) *Islam and the Philosophy of Science*. (1989). Kuala Lumpur: ISTAC.
- 21) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*. (1990). Kuala Lumpur: ISTAC
- 22) *The Intuition of Existence*. (1990). Kuala Lumpur: ISTAC.
- 23) *On Quiddity and Essence*. (1990). Kuala Lumpur: ISTAC,
- 24) *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*. (1994). Kuala Lumpur: ISTAC.
- 25) *The Degrees of Existence*. (1994). Kuala Lumpur: ISTAC.
- 26) *Prologomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. (1995). Kuala Lumpur: ISTAC
- 27) *Risalah untuk Kaum Muslimin*. (2001). Kuala Lumpur: ISTAC.
- 28) *The ICLIF Leadership Competency Model (LCM): An Islamic Alternative*, Kuala Lumpur: The International Centre for Leadership in Finance (ICLIF). (2007).
- 29) *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. (2007) Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.

30) *Historical Fact and Fiction*. (2011). UTM.

b. Artikel (Ismail, 2012: 19-20):

- 1) "Note on the Opening of Relations between Malacca and China, 1403-5," *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, jilid ke-38, bagian 1, Singapura, 1965.
- 2) "Islamic Culture in Malaysia," Malaysia Society of Orientalis, Kuala Lumpur, 1966.
- 3) "New Light on the Life of Hamzah Fansuri," *JMBRAS*, jilid ke-40, bagian 1, Singapura, 1967.
- 4) "Rampaian Sajak" (Koleksi sajak), Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu Univesiti Malaya no.9, Kuala Lumpur, 1968.
- 5) "Hamzah Fansuri," *The Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African*, jilid ke-4, London, 1969.
- 6) "Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period," *Enncyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J Brill, Leiden, 1971.
- 7) "Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viiewpoint," *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid-Cardova-Granada, 5-12 September 1971.
- 8) "Konsep Baru mengenai Rencana serta cara-gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusteraan dan Kedubayaan Melayu." Buku Panduan Jabatan bahasa dan Kesusteraan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.

- 9) *"The Art of Writing,"* Jabatan Muzium, Kuala Lumpur, tanpa tahun.
- 10) *"Perkembangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu,"* Pameran Khat, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober 1973.
- 11) *"Nilai Kebudayaan, bahasa dan Kesusteraan Melayu,"* Asas Kebudayaan Kebangsaan, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
- 12) *"Islam in Malaysia"* (versi bahasa Jerman), Kleines Lexicon der Islamischen Welt, ed. K. Kreiser, W Kohlhammer, berlin (Barat), Jerman, 1974.
- 13) *"Islam in Malaysia,"* Malaysia Panorama, Edisi Khas Kementerian Luar Negeri Malaysia, Kuala Lumpur 1974.
- 14) *"Islam dan Kebudayaan Malaysia,"* Syarahan Tun Sri Lanang, siri kedua, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur 1974.
- 15) *"Pidato Penghargaan terhadap ZAABA"* (pegucapan awam bagi menghargai ZAABA), dalam Zainal Abidin Bin Ahmad , Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
- 16) *"A General Theory of th Islamization of the Malay Archipelago,"* dalam Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion , and Politics, ed. Sartono Kartodirdjo, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , Direktorat Umum Kebudayaan, Jakarta 1976.

- 17) *"Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education,"* First World Conference on Muslim Education, Makkah, 1977. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab dan Urdu.
- 18) *"Some Reflections on the Philosophical Aspect of Iqbal's Thought,"* International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal, Lahore, 1977.
- 19) *"The Concept of Education in Islam: Its Form, method and System of Implementation,"* World Symposium of al-Isra', Amman, 1979. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab.
- 20) *"ASEAN Ke Mana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau diarahkan?"* Diskusi, jil. 4, no 11-12, November-Desember, 1979.
- 21) *"Hijrah: Apa artinya?"* Panji Masyarakat, Desember, 1979.
- 22) *"Knowledge and Non-Knowledge,"* Reading in Islam, no.8, suku Pertama, Kuala Lumpur, 1980.
- 23) *"Islam dan Alam Melayu,"* Budiman, Edisi Khas Memperingati Abad ke-15 Hijrah, Universiti Malaya, Desember 1979.
- 24) *"The Concept of Education in Islam,"* Second World Conference on Muslim Education, Islamabad, 1980.
- 25) *"Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science,"* Zarrouq Festival, Misrata, Libya 1980. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab.

- 26) *“Religions and Secularity,”* Congress of the World’s Religions, New York, 1985.
- 27) *“The Corruption of Knowledge,”* Congress of the World’s Religions, Istanbul, 1985.
- 28) Ucapan Penerimaan Anugerah Kursi Kehormatan al-Ghazali pada 14 Desember 1993.
- 29) *“The Worldview of Islam: An Outline”* dalam Sharifah Shifa al-Attas (ed.) *Islam and the Challenge of Modernity* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), Hlm. 25-71.
- 30) *“Ucapan Alu-Aluan (Welcoming Address),”* International Conference on al-Ghazzali’s Legacy: Its Contemporary Relevance, 24-27 Oktober 2001, anjuran ISTAC.
4. Minat Keilmuan Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.

Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah seorang intelektual, pemikir, dan sosok jenius dalam dunia pendidikan. Pemikirannya telah mempengaruhi banyak orang, dan tak sedikit yang menerapkannya. Secara logis, corak sebuah pemikiran muncul berdasarkan paradigma yang dimiliki oleh seseorang yang berpikir tersebut melalui konsentrasi keilmuan yang digelutinya. Dengan kata lain, kiranya perlu kita menepohong lebih tajam minat keilmuan Al-Attas lewat karya dan pengalaman belajarnya, yang pastinya memberikan pengaruh besar pada corak pemikirannya. Sederhananya, adalah menjelaskan siapa sebenarnya Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas ini.

a. Tasawwuf

Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah seorang pegiat tasawuf, yang oleh karenanya, beliau boleh dikategorikan sebagai seorang sufi. Hal ini dapat kita lihat dari pengalamannya belajar keilmuan tasawuf sejak diumur yang masih belia. Al-Attas pernah belajar di Tarekat Naqsabandiyah, di Sukabumi. Saat mahasiswa S1 Al-Attas bahkan telah menyelesaikan buku bernuansa tasawuf, dengan judul *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays*, yang telah diketahui, bahwa untuk menyelesaikan bukunya itu, Al-Attas banyak menemui para sufi di Malaysia, yang bisa disimpulkan, perjumpaannya dengan para sufi itu, menjadikan Al-Attas menerima pengetahuan tasawuf secara kredibel dan akuntabel.

Tak hanya itu, untuk menamatkan pendidikan Magisternya, Al-Attas menulis Tesisnya yang berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, yang membahas tentang konsep *Wujud* secara mendalam dan komprehensif. Selanjutnya, untuk menamatkan pendidikan doktoralnya, Al-Attas menulis disertasi yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, yang merupakan kajian lengkap tentang tokoh sufi penting dan kontroversial di dunia Melayu. Semua data dan fakta-fakta yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa Al-Attas memiliki minat yang tinggi terhadap keilmuan tasawuf disamping keilmuan yang lainnya.

Bagi Al-Attas, tasawuf adalah bagian tak terpisahkan dari Islam dan juga dari dirinya sendiri. Tegasnya sebagaimana seluruh realitas dan kebenaran memiliki dimensi zahir dan batin, ia merupakan dimensi internal Islam yang selaras dan tidak bertentangan dengan dimensi eksternal Islam (Syakir, 2014: 6).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan bidang yang diminati oleh Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Maka jelas hal ini – konsep-konsep tasawuf – mewarnai pemikirannya, termasuk pemikiran dalam dunia pendidikan Islam.

b. Filsafat

Dalam filsafat, konsep-konsep tentang Tuhan, alam (ciptaan), manusia, etika, kebahagiaan, keadilan, bahkan politik dan berbagai konsep lain yang sentral dalam kehidupan manusia diperbincangkan dan dirumuskan (Bagir, 2021: 34). Dan Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas dalam berbagai banyak literatur kajiannya, membahas tentang konsep-konsep yang menjadi ciri dari filsafat itu.

Tugas paling dasar dari filsafat adalah *clarifying concept*, memperjelas konsep sesuatu, alias kemampuan dalam mendefinisikannya (Faiz, 2020: 224). Dalam kaitannya dengan pendidikan, Al-Attas telah mampu melakukan sebuah kerangka atau konsep pendidikan yang jelas, signifikan dan mengagumkan. Al-Attas menjadikan eksistensi keilmuan Islam mencapai kejayaannya di tengah lesunya kondisi umat Islam, serta mampu mengembalikannya

kepada kemurnian dan posisinya yang tepat. Hal ini semua beliau lakukan demi membendung pemikiran barat serta menjadikan pendidikan Islam bersemi di tengah kehidupan modern ini (Muhajirin, 2020: 12).

Misalnya Al-Attas menjelaskan yang disebutnya sebagai konsep pokok atau konsep kunci dalam pendidikan yang terdiri dari; konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*'ilm dan ma'rifah*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (*'amal*), konsep universitas (*kuliyah-jami'ah*), konsep intelek (*'aql*), konsep rasionalitas (*nuthq*), konsep makna (*ma'na*), dan konsep pendidikan itu sendiri (*ta'dib*) (Al-Attas, 1992: 8-9).

Selain itu, indikasi bahwa Al-Attas berminat dalam keilmuan filsafat adalah terlihat dari banyak karya-karya yang dituliskan dengan nuansa filsafat yang cukup kental dan secara eksplisit menyebut kata “filsafat” pada judulnya, seperti *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Islam dan Filsafat Sains*, serta *Islam, Secularism, and The Philosophy of the Future*. Bahkan dibuku *Islam dan Sekularisme*, buku yang tanpa ada kata “filsafat” di judulnya itu, sejumlah 46 halaman yang padat, Al-Attas memaparkan berbagai biografi filsuf beserta pemikiran khasnya secara detail.

Sejumlah data di atas, kiranya telah dapat menjustifikasi bahwa Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas mempunyai minat dalam

bidang kefilosofan yang tinggi, Al-Attas adalah seorang filsuf. Oleh karenanya, pemikiran pendidikan Islam Al-Attas sangat dominan dengan corak filosofis.

c. Kebudayaan

Kebudayaan adalah minat keilmuan Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas berikutnya. Hal ini dapat dipastikan melalui karyanya yang berjudul *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu* (1990). Dimana buku ini memuat suatu kajian penting atas perodesasi (peradaban) dalam sejarah kepulauan Melayu-Indonesia. Dalam kajian ini, Al-Attas tidak melakukan perbandingan sejarah kepulauan Melayu-Indonesia dengan sejarah benua India, sebagaimana dilakukan oleh para sarjana dan ahli sejarah Barat, tetapi dengan sejarah Eropa pada periode sebelum munculnya “zaman baru” yang melahirkan Abad Pertengahan itu, akhirnya Al-Attas menemukan kenyataan-kenyataan baru yang berbeda sekali dengan hasil yang diperoleh para orientalis Barat, utamanya berkaitan dengan peran Islam dalam memajukan masyarakat kepulauan Melayu-Indonesia.

Hal ini menunjukkan, Al-Attas adalah pemerhati budaya, beliau adalah seorang budayawan yang amat mencintai budaya Melayu. Bahkan Wan Mohd Moor Wan Daud, dalam bukunya, menyatakan bahwa Al-Attas tidak pernah terlintas sedikitpun di pikirannya untuk meninggalkan Malaysia. (Daud, 2003: 54).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah seorang sufi, filosof dan budayawan, yang pemikirannya tak bisa dilepaskan dari ketiga wilayah keilmuan tersebut.

5. Corak pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas

Ada beberapa corak pemikiran yang ditawarkan oleh Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas mengenai pendidikan Islam. Pertama, corak pemikiran Al-Attas adalah gerakan Islamisasi ilmu yang berangkat dari ketidakinginannya atas pengaruh Barat khususnya sekularisme, baik pemikiran maupun sistem yang masuk ke dalam pendidikan Islam sekaligus masyarakatnya. Pendek kata, Al-Attas memfokuskan pemikirannya untuk mengusung kemandirian pendidikan Islam dari jeratan peradaban barat, dengan gerakan Islamisasi ilmu tersebut. (Nuryanti, 2020: 78).

Hal ini sangat tampak dari konsep dewestrenisasinya, dimana Al-Attas menawarkan kegiatan untuk mengoreksi disiplin ilmu-ilmu modern dan ilmu-ilmu Islam yang telah tercelup dalam paham-paham sekuler. Selain itu, Al-Attas juga menawarkan prosesi lanjutan yakni gerakan Islamisasi Ilmu, dimana segala sesuatu harus berangkat maupun disesuaikan dengan legitimasi Al-Qur'an dan Hadits (Nuryanti, 2020: 76).

Selanjutnya, secara epistemologi, Al-Attas tidak menghendaki bahwa perumusan sebuah kebenaran hanya melalui langkah skeptis,

empiris, dan rasionalis saja, – yang merupakan ciri-ciri pendidikan Barat – tetapi pendidikan Islam juga menggunakan konsepsi intuitif, metafisis, dan hikmah dalam epistemologinya. Artinya, sebuah pendidikan yang bukan hanya berorientasi kepada akal saja yang menjerumus pada kehidupan dunia, tetapi pendidikan Islam yang mengakui keberadaan jiwa, yang orientasinya adalah ilhai, akhirat dan kebahagiaan sejati (Al-Attas, 2011: 175)

Kedua, corak pemikiran Al-Attas selanjutnya, adalah pemikiran yang menawarkan konsep integrasi ilmu pengetahuan, baik di dalam keilmuan Islam itu sendiri maupun hubungannya dengan keilmuan umum. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan Islam yang mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna (Insan Kamil). Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang seimbang antara menjalankan tugasnya dalam beribadah kepada Tuhan secara isoterikvertikal, tunduk dan patuh kepada Allah di satu sisi. Sementara di sisi yang lain, manusia harus menjalankan tugasnya pada soal-soal dimensi horisontal, diaelekti, eskoterik, yakni hubungannya dengan sesama manusia dan juga alam. (Musayyidi, 2017: 24). Sederhanya, manusia yang seimbang antara *habluminallah* dan juga *hambluminannas*, yang sejalan dengan kedudukan manusia sebagai Khalifah di muka bumi. Artinya. Keilmuan yang dipelajari selain keilmuan agama, harus ada padanya keilmuan umum seperti ilmu-ilmu rasional, empiris, dan juga filosofis.

Hal ini jelas pada dasarnya adalah untuk menghasilkan manusia lewat sebuah pendidikan Islam agar mampu mengamalkan ilmunya dengan baik berdasarkan adab, etika, dan ajaran agama Islam. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama, agar tidak terpengaruh oleh pemikiran Barat.

Pemaparan di atas kiranya cukup menjadi indikasi kuat tentang corak pendidikan yang ditawarkan Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas tentang sebuah pendidikan Islam yang mandiri, lepas dari pengaruh Barat serta keterpaduan atau terintegrasinya ilmu di dalamnya. Termasuk di era modern seperti saat ini, dimana bentuk pendidikan Islam modern tidak sama dengan pendidikan modern di Barat. Ketidaksamaan itulah yang nantinya akan dibahas secara mendalam di sub bab berikutnya.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas

1. Konsep Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam ketika disandingkan dengan kata modern secara umum tidak dipungkiri terlihat begitu kontradiktif, karena pendidikan Islam sarat akan pendidikan yang bernuansa spiritualistik, sementara pendidikan modern pada umumnya dipahami sangat terkait dengan bentuk atau sistem pendidikan dari Barat yang sekularistik. Maka pembahasan di sini, adalah bagaimana pendidikan Islam modern itu

ditampilkan, dan Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas dalam pemikirannya, sebenarnya memuat tentang bagaimana bentuk Pendidikan Islam modern itu diwujudkan. Sebelum lebih jauh, kiranya perlu disampaikan terkait dengan definisi pendidikan dalam pemikiran Al-Attas terlebih dahulu, beliau menjelaskan sebagai berikut.

Pendidikan adalah sesuatu (ilmu) yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. Meliputi tiga unsur dasar yang melekat dalam pendidikan yakni, kandungan, proses, dan penerimanya (manusia). (Al-Attas, 1992: 36)

Berdasarkan penjelasan di atas, ada titik tekan yang tampak sekali yakni pada kata “ditanamkan”, yang bisa diartikan bahwa pendidikan bukan hanya sebagai sebuah penyampaian, pemindahan informasi yang bersifat formalistik. Namun lebih dari itu, bagi Al-Attas, pendidikan merupakan kegiatan yang menghendaki internalisasi ilmu pengetahuan sehingga dapat tertanam, dan pada gilirannya akan mengakar, tumbuh, dan berkembang dalam diri manusia itu, yang kemudian akan bisa digunakan dan diterapkan dalam kehidupannya. Sebab, mustahil sebuah pengamalan tanpa didasari adanya ilmu yang tertanam dalam diri manusia.

Selanjutnya, kaitannya dengan pendidikan Islam modern, Al-Attas sendiri menuliskan dengan jelas tentang hakikat agama Islam itu sejatinya adalah bersifat modern, dalam arti selalu relevan, kontekstual, dan menjawab berbagai permasalahan umat manusia. Sebagaimana Al-Attas mengungkapkan.

Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam akan cukup bagi manusia di segala zaman dan untuk setiap generasi berikutnya. Nabi dan para sahabatnya berusaha bertindak selaras dan menyadari arti pentingnya, bahwa ini (Islam) adalah wahyu terakhir dari Allah, Agama terakhir bagi umat manusia, dan Nabi terakhir yang muncul di tengah-tengah umat manusia. Zaman dimana Nabi hidup dalam sejarah menjadi patokan bagi zaman kemudian karena kebenaran dan nilai-nilai yang menuntunnya, semuanya telah ada di masa itu, sehingga Islam dan masa kehidupan Nabi selalu sesuai, selalu cukup, selalu “modern” atau baru, selalu mendahului zaman karena ia melampaui sejarah. (Al-Attas, 2011: 37)

Tampak jelas dari kutipan di atas, bahwa Al-Attas menyebut agama Islam sebagai agama yang selalu modern, selalu mengalami pengkinian, tidak – dan tidak akan pernah – mengalami kadaluarsa pada setiap ajaran-ajarannya bagi kehidupan umat manusia selamanya. Namun di sisi yang lain, Al-Attas juga menyatakan bahwa menurutnya, istilah modern tidak dapat dipungkiri sangat identik dengan peradaban Barat yang maju, hebat, dan canggih atas tindakannya melepaskan diri dari doktrin-doktrin agama, yang disebutnya dengan istilah sekularisasi. Sebagaimana ungkapannya.

Semenjak zaman pencerahan eropa (disebut sebagai awal perodesasi zaman modern), dimulai dari abad ke-17 hingga ke-19, bersamaan dengan kebangkitan akal rasional, empirisme, serta kemajuan sains dan teknologi di Barat, para filsuf Inggris, Belanda, Perancis, dan Jerman telah meramalkan krisis yang disebut dengan sekularisasi. Filsuf-sosiolog, Auguste Comte, telah membayangkan kebangkitan sains dan kejatuhan agama. Ia menyakini bersesuaian dengan logika sekular perkembangan filsafat dan sains Barat, bahwa masyarakat berevolusi dan berkembang dari tahap primitif ke modern, dengan indikasi pergeseran metafisika dari teologi kepada sains. (Al-Attas, 2011: 2)

Hal ini menjadi tanda, bahwa pendidikan Barat yang melahirkan sains serta teknologi yang maju itu dilakukan dengan sekularisasi. Dimana sekularisasi diartikan sebagai langkah pemisahan agama dalam kehidupan umat manusia. Sebagaimana yang dijelaskan Al-Attas sebagai berikut.

Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia pertama dari kungkungan agama dan kemudian dari kungkungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya. Ia adalah melepaskan bebas dunia ini dari kefahaman mengenai dirinya yang berdasarkan agama dan faham-faham berunsurkan keagamaan. (Al-Attas, 2011: 21)

Jika berangkat dari sini, pendidikan modern, diartikan sebagai pendidikan yang sekular, pendidikan yang melepaskan ajaran-ajaran agama dari segala sistem kehidupan manusia. Hal ini sangatlah berlawanan dengan pendidikan Islam yang mengajarkan untuk menjalani kehidupan dalam berbagai aspeknya harus berdasar pada ajaran-ajaran agama. Namun, tindakan melepaskan pendidikan Islam dari istilah modern (kemodernan) tentu tidaklah bijaksana, karena di satu sisi, Islam sejatinya adalah modern, dalam arti selalu baru, dan mengalami pengkinian, modern adalah bagian inheren yang ada di dalam Islam. Maka, istilah “pendidikan Islam” tetap perlu dipersandingkan dengan istilah “modern” dalam arti Islam, sebagai bentuk perlawanan dari istilah “modern” dalam arti barat. Dengan makna bahwa pendidikan Islam modern adalah bentuk pendidikan yang sesuai dengan kondisi zaman

terkni, yang sama sekali tidak sama dengan bentuk pendidikan barat yang sekular itu.

Dengan pengertian bahwa pendidikan modern dipahami sebagai pendidikan yang sekular, – yakni memisahkan agama dari sistem kehidupan – maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam modern adalah pendidikan yang berusaha mewujudkan teraktualisasikannya – sama sekali tidak terjadi pemisahan – nilai-nilai agama Islam dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Hal ini diungkapkan Al-Attas secara tersirat sebagai berikut.

Islam merupakan agama yang subjektif dan pribadi bagi setiap individu, namun agama tersebut juga merupakan agama yang objektif yang memenuhi agama yang sama bagi masyarakat. Ia berfungsi sebagai agama yang sama untuk perseorangan sebagai suatu entitas tunggal, dan juga bagi masyarakat yang terdiri secara kolektif dari banyak entitas tunggal tersebut. Artinya, Islam merupakan pembenaran oleh hati dan fikiran dan pengakuan oleh lidah juga ditunjukkan melalui perbuatan dan amal (bagi diri pribadi), kemudian diterapkan dalam masyarakat (bagi diri kolektif). Tidak mungkin ada pemisahan atau dikotomi antara penerimaan dengan hati dan fikiran yang dinyatakan oleh lidah tanpa perbuatan dan pengamalan. (Al-Attas, 2011: 89)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam modern adalah proses penanaman ilmu pengetahuan secara bertahap ke dalam diri manusia agar mampu diaplikasikan ke dalam seluruh aspek kehidupannya.

Maka pendidikan Islam modern haruslah mewujudkan sebagaimana pernyataan di atas, yang secara eksplisit dapat dipahami

bahwa seorang peserta didik melalui proses pendidikannya, mestilah dengan yakin melakukan pembenaran oleh hati, fikiran dan lisannya tentang ajaran-ajaran Islam untuk kemudian diamalkan, diterapkan, digunakan dalam setiap aspek kehidupannya. Selanjutnya, tugas penting kita berikutnya adalah mewujudkan pendidikan Islam modern tersebut dengan langkah-langkah yang benar dan tepat, sebagaimana yang akan dibahas di sub bab berikutnya.

2. Langkah-langkah Menuju Pendidikan Islam Modern.

Melihat fakta bahwa pendidikan saat ini cenderung mengadopsi sistem dari barat yang jauh dari agama itu, maka pendidikan Islam modern harus segera diwujudkan. Adapun langkah-langkah untuk menuju pendidikan Islam modern dalam pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah sebagai berikut.

a. Menuju Pendidikan Islam Modern Melalui Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Haidar Bagir (2021: 57-58) – sebagai penguat, dan pengantar awal tentang islamisasi ilmu pengetahuan – menyatakan bahwa saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan atau sains dari sistem-sistemnya tampak begitu bersifat duniawai – yang artinya tidak sesuai dengan doktrin ajaran Islam. Barangkali itu sebabnya mengapa beberapa dekade belakangan ini, banyak disaksikan tuntutan sebagian kaum Muslim – para cendikawannya – di dunia, tak terkecuali Indonesia, akan perlunya apa yang sering disebut dengan islamisasi berbagai

bidang kehidupan. Entah itu ekonomi, politik dan yang utama adalah pendidikan.

Salah satu dari sekian cendikawan, atau pemikir muslim yang vokal tentang islamisasi ilmu pengetahuan adalah Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Al-Attas mengungkapkan akan pentingnya islamisasi ini dilakukan, sebagaimana keterangannya.

Oleh karena itu, beberapa bagian penting di Barat yang berkaitan dengan dimensi-dimensi sekularisasi, yang berpengaruh dalam sejarah dan peradaban, hendaknya ditafsirkan hanya dalam perspektif Islam yang tepat, dan sebagai bagian-bagian penting dalam dimensi-dimensi islamisasi (Al-Attas, 2011: 54).

Jelas di sini, Al-Attas menjelaskan tentang sebuah fakta dimana pendidikan Barat yang sekular itu, telah mempengaruhi sejarah dan peradaban dunia. Hal ini tentu menjadi ancaman akan nilai-nilai ajaran Islam serta eksistensinya dalam peradaban secara global. Dalam persoalan ini, Al-Attas sedikit banyaknya menginduk pada pemikiran Imam Al-Ghazali yang lebih awal turut serta menolak pemikiran-pemikiran Barat yang bertentangan dengan Islam, sebagaimana ungkapannya sebagai berikut.

Contoh yang baik mengenai hal ini adalah penyusupan pikiran-pikiran dan masalah-masalah filosofis Yunani ke dalam pikiran muslim lewat tulisan-tulisan tentang filosof. Penolakan Al-Ghazali terhadap mereka di dalam bukunya yang luar biasa *Tahafutul Falasifah* yang membahas dengan cermat masalah yang sama berkaitan dengan kata-kata, istilah-istilah, konsep-konsep dan makna-maknanya dalam konteks Islam (Al-Attas, 1992: 32).

Secara tersirat al-Attas ingin menunjukkan, bahwa Al-Ghazali telah lebih dulu melakukan gerakan Islamisasi, akibat melihat pengaruh

dari Barat yang menggulingkan nilai-nilai Islam. hanya saja istilah “Islamisasi” tidaklah dicetuskan oleh Al-Ghazali waktu itu, istilah ini baru muncul sekian tahun setelahnya, di masa-masa Al-Attas. Maka hal inilah yang oleh Al-Attas disebut-sebut sebagai sumber kerusakan ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana ungkapannya.

Kemunduran umat muslim disebabkan karena masalah kerusakan ilmu yang terasuki karakteristik peradaban Barat yang sekuler. Padahal sekularisasi itu bertentangan dengan Islam. Sebab sekularisasi menghapuskan hubungan alam dengan Tuhan, menghapuskan legitimasi ilahi terhadap persoalan siyasah dan meletakkan nilai-nilai secara relatif dengan asumsi bahwa semua nilai itu merupakan buatan manusia. (Al-Attas, 1995: 5-6)

Maka, untuk menyelamatkan pendidikan Islam yang telah terasuki oleh karakteristik Barat yang sekular itu, Al-Attas mencetuskan gerakan Islamisasi. Islamisasi dalam pemikiran Al-Attas didefinisikan sebagai berikut.

Islamisasi adalah pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan kuasa sakti (*magic*), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentang dengan Islam, dan sesudah itu pembebasan dari kungkungan sekular terhadap akal dan bahasanya, manusia Islam adalah orang yang akal dan bahasanya tidak lagi dikungkug oleh kuasa sakti, mitologi, animisme, tradisi nasional dan kebudayaan serta sekularisme. Hakikat Islamisasi adalah sebuah proses pembebasan. (Al-Attas, 2011: 55).

Berdasarkan uraian di atas, ternyata dalam usahanya untuk mencapai kondisi agama Islam yang murni dan sebenarnya, Al-Attas juga menyoroti akar permasalahannya dari internal agama Islam itu sendiri. Dimana Islamisasi merupakan gerakan pembebasan manusia dari hal-hal magic, mitologi, animisme, dan berbagai kebudayaan

yang tidak sesuai dengan agama Islam haruslah ditinggalkan atau diislamkan, yang selama ini sudah menjangkit umat Islam dan tidak sadar akan hal itu. Kemudian setelahnya, Al-Attas mengemukakan langkah selanjutnya, setelah umat Islam terlepas dari penyakit internal yang selama ini menjangkitinya, barulah kita (umat Islam) mesti waspada terhadap ancaman eksternal yakni sekularisasi, – pemisahan agama dari segala sistem kehidupan. Artinya, gerakan Islamisasi adalah tindakan yang komprehensif menyentuh semua sisi yang kaitannya adalah menjaga Islam agar berjalan sesuai dengan syari'at yang ada.

Artinya, Islamisasi merupakan agenda besar yang orientasinya menyentuh segala aspek kehidupan umat manusia, baik budaya, politik, ekonomi, dan utamanya adalah ilmu pengetahuan yang terhimpun dalam sistem pendidikan. Namun, secara signifikan islamisasi jika disandingkan dengan kata ilmu pengetahuan, maka diperoleh definisi sebagai berikut.

Islamisasi ilmu pengetahuan berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekular, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekular. (Al-Attas, 1992: 90)

Tampak sekali bahwa Al-Attas menjaga betul ilmu pengetahuan Islam agar tidak terpengaruh oleh segala yang berhubungan dengan Barat yang sekular itu, baik penafsiran, ideologi, pemaknaan, dan bahkan tokoh-tokoh sekular dari barat itu sendiri.

Senada dengan Al-Attas, Al-Faruqi (2003: 38-39) menjelaskan sebagai berikut.

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan dan melakukannya secara sistematis untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Maka berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah gerakan menjaga ajaran-ajaran Islam terhadap hal-hal yang bertentangan darinya dalam suatu sistem pendidikan yang komprehensif.

Selanjutnya, secara khusus, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas menawarkan berbagai proses yang harus ada pada gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, yakni sebagai berikut.

1) Dewesternisasi

Westernisasi diartikan sebagai pembaratan atau mengadopsi, meniru, atau mengambil alih gaya hidup Barat. Maka dewesternisasi adalah upaya melepaskan sesuatu dari proses pembaratan. Sebelumnya, perlu diketahui apa saja indikasi tentang peradaban barat sehingga nantinya akan bisa mengalami dewesternisasi, hal ini dijelaskan oleh Al-Attas sebagai berikut.

Peradaban Barat yang saya maksudkan adalah peradaban yang berkembang dari percampuran historis berbagai kebudayaan, filsafat, nilai dan aspirasi Yunani dan Romawi kuno, penyatuannya dengan ajaran Yahudi dan Kristen dan perkembangan dan pembentukan lebih jauh yang dilakukan oleh orang-orang Latin, Germanik, Celtik, dan Nordik. (Al-Attas, 2001: 18)

Kutipan di atas menjelaskan tentang apa yang disebut dengan peradaban Barat, yakni merupakan formulasi peradaban dari bangsa Yunani, Romawi Kuno, Latin, Germanik, Celtik dan Nordik serta campurannya dengan ajaran agama Yahudi dan Kristen. Dari masing-masing bangsa dan agama tersebut, membawa unsur-unsur sebagai berikut.

Dari Yunani diserap unsur-unsur filosofis, epistemologis, dasar pendidikan, etika serta estetika. Dari romawi diserap unsur-unsur hukum, ketatanegaraan, serta pemerintahan, dari ajaran Yahudi dan Kristen diserap unsur keyakinan agama, dan dari Latin, Germanik, Celtik, dan Nordik, diserap semangat kemerdekaan, kebangsaan, nilai tradisi, ilmu sains, fisika dan teknologi. (Al-Attas, 2011: 166).

Maka dapat dipahami bahwa, unsur-unsur yang perlu mengalami proses dewesternisasi meliputi unsur filosofis, pendidikan, etika, estetika, hukum, ketatanegaraan, pemerintahan, keyakinan, nasionalisme, tradisi, sains, fisika dan teknologi. Namun, pembahasan ini adalah pada wilayah pendidikan, maka proses dewesternisasi pada pendidikan Islam modern adalah melepaskan unsur pendidikan yang berasal dari Barat. Dimana diterangkan oleh Al-Attas secara eksplisit sebagai berikut.

Barat pada proses pendidikannya, merumuskan kebenaran dan realitas bukan berdasarkan kepada ilmu wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan pada tradisi kebudayaan yang diperkuat oleh dasar-dasar filosofis. Dasar-dasar filosofis ini berangkat dari dugaan (spekulasi) yang berkaitan dengan kehidupan sekular yang berpusat pada manusia sebagai diri jasmani dan hewan rasional, meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan

menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai estika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya. (Al-Attas, 2011: 167)

Maka dapat dipahami, bahwa pendidikan Barat mengandung komponen; duniawai, orientasinya hanyalah kehidupan dunia. Spekulatif-skeptis, karena berangkat dari dugaan dan keraguan bukan dari keyakinan atas wahyu sebagaimana Islam. Penekanan pada wilayah rasionalistik-empiristik, terlalu mengedepankan akal dan alat indera tanpa melibatkan intuisi. Jika dicermati secara mendalam, seluruh unsur tadi terangkum dalam wilayah capaian pendidikan Islam dan epistemologi ilmu, epistemologi merupakan cara atau sebuah proses menyimpulkan sesuatu untuk mencapai kebenaran pada disiplin ilmu tertentu. Inilah yang mesti kita bersihkan (dewestrenisasi) melalui pendidikan Islam modern. Maka Al-Attas menawarkan cara pembersihan komponen pada pendidikan barat itu melalui tulisannya di berbagai buku dengan cara sebagai berikut.

Pembangunan kehidupan di dunia sebenarnya adalah pembangunan yang membawa keberhasilan di akhirat, karena pembangunan tidak ada artinya jika tidak disesuaikan dengan tujuan akhir.”(Al-Attas, 2011: 52)

Akhirnya, keraguan ditinggikan posisinya menjadi metode epistemologis. Melalui metode inilah kaum rasionalis dan sekularis percaya bahwa mereka akan mencapai kebenaran. Tetapi tidak ada bukti bahwa keraguan dan bukan sesuatu lainnya, yang mengantarkan mereka kepada kebenaran.

Sebenarnya, yang mengantarkan kita kepada kebenaran adalah hidayah (petunjuk ilahi), bukan keraguan. Hidayah merupakan sikap penolakan terhadap kesalahan dan kepalsuan. Sebagaimana firman-Nya ‘Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran’ (Q.S 10: 36). (Al-Attas, 1995: 30-31)

Bahwa di dalam pengetahuan sebenarnya ada tingkat-tingkat pengalaman dan kesadaran manusia yang lebih tinggi, yang melampaui batas-batas akal dan pengalaman normal, dimana ada tingkatan kognisi intelektual dan ruhaniah, serta pengalaman transendental, yang batasnya hanya diketahui oleh Tuhan. (Al-Attas, 1995: 29)

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam modern ditujukan kepada manusia agar memperoleh keberhasilan di akhirat nanti, bukan hanya di dunia. Kemudian, pendidikan Islam modern juga harus memberangkatkan petunjuk Allah (hidayah) yang bisa diinterpretasikan adalah Al-Qur’an dan Hadist dalam kehidupan untuk mencapai kebenaran. Selanjutnya, pendidikan Islam modern harus mengakui eksistensi hati yang didalamnya bekerja sebuah intuisi yang bersifat transenden, pendidikan yang bukan hanya mengakui keilmuan dengan sifat inderawi (empiris) tetapi juga dimensi spiritual. Intuisi sendiri dimaknai oleh Al-Attas sebagai berikut.

“Kita memahami intuisi sebagai juga pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan. Intuisi tidak datang pada sembarang orang, tetapi datang pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang, dengan pencapaian intelektualnya (akal), telah memahami hakikat keesaan Tuhan dan arti keesaan ini dalam suatu sistem metafisik terpadu.” (Al-Attas, 1995: 37-38)

Maka sudah jelas, bahwa intuisi bagaimanapun adalah sesuatu yang diakui oleh pendidikan Islam, sebab pengalaman intuitif lahir setelah pencapaian intelektual. Jadi pendidikan yang menjadikan kemampuan intelektual manusia terus meningkat itu, selanjutnya akan mengalami proses intuitif melalui pendidikan Islam modern, sebab di sana diajarkan tentang pelaksanaan praktik pengabdian kepada Allah secara penuh. Intuisi ini juga disinyalir oleh Al-Attas untuk mencapai sebuah ilmu pengetahuan yang didefinisikan sebagai berikut.

Dengan mengacu pada Allah sebagai asalnya, maka Ilmu pengetahuan ialah kedatangan (hushul) makna sesuatu atau suatu objek pengetahuan di dalam jiwa. Sedangkan dengan mengacu kepada jiwa sebagai penafsirnya, pengetahuan adalah sampainya (wushul) jiwa kepada makna sesuatu atau suatu objek pengetahuan. (Al-Attas, 1992: 43)

Adapun mengenai makna, Al-Attas menjelaskannya sebagai berikut.

“Makna adalah pengenalan tempat sesuatu dalam suatu sistem, yang terjadi ketika hubungan antara sesuatu itu dengan lainnya dalam sistem tersebut menjadi jelas dan terpahami.” (Al-Attas, 1995: 42)

Maka dapat dipahami bahwa makna merupakan sebuah sistem pendidikan yang jelas dan mampu dipahami (mafhum) melalui bukan hanya pencapaian intelektual, melainkan juga intuisi.

Jadi, dari seluruh pemaparan di atas, pendidikan Islam modern adalah jalur efektif yang digunakan sebagai langkah

dewestrenisasi yang meliputi; pendidikan yang hanya berfokus pada dunia, epistemologis yang berangkat dari keraguan, dan hanya mengandalkan pada wilayah rasional-empiris. Diubah menjadi; pendidikan yang juga berfokus pada akhirat, epistemologis yang berangkat dari keyakinan ajaran agama, dan mengakui intuisi sebagai proses pencapaian kebenaran.

2) Desekularisasi

Desekularisasi adalah langkah yang tak bisa dipisahkan dari dewestrenisasi. Sama halnya dengan dewestrenisasi, desekularisasi diartikan sebagai pembersihan dari pengaruh-pengaruh Barat yang sekular. Sebelum lebih jauh, ternyata Al-Attas menjelaskan salah satu konsep dalam Islam yang hampir sama dengan konsep sekular, yakni sebagai berikut.

Konsep dalam Islam yang hampir sama dengan konsep sekular adalah konsep *al-hayat al-dunya* yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an: ia bermakna 'kehidupan dunia' atau 'kehidupan duniawai'. Kata dunia (*dunya*) berasal dari kata *dana* yang artinya sesuatu yang 'dibawa dekat', maka dunia adalah apa yang dibawa dekat kepada pengalaman dan kesadaran yang dapat dirasa dan difahami oleh manusia. Berdasarkan hakikat bahwa apa yang membawa dekat – dunia – mengelilingi kita atau menguasai kita, ia semestinya akan mengganggu kesadaran kita pada tujuan akhir yang berada di luar dunia, yaitu apa yang akan datang kemudian, *al-akhirah* (akhirat). Karena ia datang terakhir maka akhirat dirasa jauh, dan ini memperkuat gangguan dari yang dekat (dunia). Namun kitab suci Al-Qur'an tidak mengurangi dan menurunkan derajat dunia, atau menghalangi manusia melakukan perenungan, penghayatan, dan penafsiran terhadap keajaiban-keajaiban dunia itu sendiri. (Al-Attas, 2011: 51)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa betatapun agama Islam memiliki orientasi utama yaitu akhirat, namun manusia tetap diberikan kesempatan untuk mempelajari dunia sedalam-dalamnya. Artinya agama Islam mengajarkan konsep keseimbangan antara dunia dan akhiratnya, dan posisi Al-Qur'an di sana sebagai pemberi peringatan akan kesementaraan dunia dan kekekalan akhirat.

Selanjutnya, karena manusia sering lupa pada tujuan utamanya yakni akhirat, dan malah justru mengutamakan dunia sebagaimana paham sekular, maka proses desekularisasi perlu dilakukan melalui pendidikan Islam. Kita perlu mengetahui indikasi sekular itu apa saja, untuk kemudian dapat melakukan desekularisasi, adapun indikasi sekularisasi telah dijelaskan oleh Al-Attas sebagai berikut.

Kemudian kita juga telah menunjukkan bahwa bagian-bagian penting dalam dimensi-dimensi sekularisasi, yaitu menghilangkan pesona dari alam tabi'I, peniadaan kesucian dan kewibawaan agama dari politik dan penghapusan kesucian dan kemutlakan nilai-nilai agama dari kehidupan. Jika dilihat dalam perspektifnya yang tepat, sesungguhnya merupakan sebagian dari bagian-bagian penting dalam dimensi-dimensi Islam. (Al-Attas, 2011: 52)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui tentang indikasi sekularisasi yang meliputi; penghilangan pesona alam tabi'I, pemisahan agama dari sistem politik, dan penghapusan kesucian nilai-nilai agama. Maka perlu dilakukan upaya

desekularisasi yang dijelaskan oleh Al-Attas di berbagai bukunya sebagai berikut.

Menghilangkan pesona alam tabi'I telah memberi kesan yang besar dengan menurunkan alam hanya menjadi objek yang memiliki kepentingan dan nilai kebergunaan semata-mata untuk pengelolaan sains (eksploitasi). Padahal kitab suci Al-Qur'an menyatakan tanpa keraguan bahwa seluruh alam semesta dengan apa yang ada padanya adalah sebuah buku yang agung dan terbuka untuk dimengerti dan ditafsirkan. Ia harus memperlakukan alam dengan adil, mesti ada keharmonian antara dirinya dengan alam tabi'I. (Al-Attas, 2011: 47)

Sebenarnya fenomena Islam dan dampaknya dalam sejarah peradaban dan kebudayaan dunia, dalam pandangan kita, mendatangkan peniadaan kesucian dan kewibawaan agama dari politik secara tepat, dan mengapuskan kesucian agama dan kemutlakan nilai-nilai agama dari kehidupan secara tepat pula. Oleh karenanya tidak harus membawa serta sekularisasi bersamanya. (Al-Attas, 2011: 50)

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa upaya desekularisasi adalah dengan menempatkan dunia sebagai sumber bahan pembelajaran, perenungan, penghayatan, dan rasa takjub akan kuasa Tuhan, kemudian pada wilayah sistem politik maksudnya adalah bagaimana sistem politik itu dijalankan berdasarkan pertimbangan agama secara keseluruhan, pemisahan agama yang 'tepat' pada wilayah politik, dimaksudkan bahwa agama jangan sampai tertunggangi oleh kepentingan politik atau kekuasaan. Kemudian kata 'tepat' pada pemisahan kemutlakan nilai agama dalam kehidupan adalah, dimaknai sebagai proses penghilangan unsur-unsur agama yang keliru, sebagaimana kaitannya dengan pengertian islamisasi di awal yakni

penghilangan ajaran agama dari mitologi, magic, dan kuasa ghaib yang bukan dari ajaran agama.

Maka dapat dipahami kaitannya dengan pendidikan Islam modern, bahwa pendidikan Islam modern haruslah; menyentuh kajian kealaman (sains alam) sebagai representasi kuasa Tuhan agar semakin meningkat keimanan dan kecerdasannya. Pendidikan Islam modern mestilah memberikan pemahaman tentang politik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang mementingkan kemaslahatan umat. Serta pendidikan Islam modern harus menjaga kemurniannya dari sebab dalaman berupa mitologi, magis, dan kekuatan ghaib yang bukan dari Tuhan, dan sebab luaran yakni tentang paham-paham sekular yang selalu berorientasi penuh pada dunia.

Maka dari itu, gerakan islamisasi ilmu pengetahuan amat diperlukan guna menjaga keilmuan Islam yang murni dari serangan internal berupa pemahaman agama yang keliru dan serangan eksternal berupa westrenisasi dan sekularisasi. Jadi, melalui Islamisasi Ilmu pengetahuan yang di dalamnya termuat tahapan dewestrenisasi dan deskularisasi, maka pendidikan Islam modern mampu terwujud dengan baik.

b. Integrasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Langkah Mencapai Keunggulan

Pendidikan Islam modern disajikan sebagai dasar untuk memahami bentuk-bentuk pembaruan yang dilakukan oleh dunia Islam guna

mencapai sebuah keunggulan. Keunggulan ini akan diperoleh manakala proses pembelajaran berlangsung secara komprehensif menyentuh segala bidang keilmuan, sebuah wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang terintegrasi. Integrasi dimaknai sebagai penyatuan, artinya untuk mencapai keunggulan maka pendidikan Islam mesti melakukan penyatuan ilmu-ilmu, baik antar keilmuan agama Islam itu sendiri maupun integrasinya dengan keilmuan umum.

Sebelum lebih jauh, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas menegaskan akan adanya konsep-konsep kunci yang ada di dalam sistem pendidikan Islam. Dimana konsep-konsep ini mestilah dipahami secara benar dan tepat oleh seluruh umat muslim khususnya bagi para akademisi yang giat dalam bidang pendidikan. Konsep-konsep ini yang menjadi penentu akan sebuah pendidikan yang berciri khas Islam tanpa sama sekali tercampuri oleh paham-paham sekularisme. Adapun konsep-konsep tersebut diterangkan oleh Al-Attas sebagai berikut.

Unsur-unsur esensial pendidikan Islam didasarkan pada konsep-konsep tertentu, yaitu konsep agama (*din*), konsep manusia (*Insan*), konsep kebijaksanaan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (*'amal* sebagai *adab*), konsep ilmu (*'ilm*), dan konsep universitas (*Kuliyah jami'ah*) (Al-Attas, 1992: 8).

Konsep-konsep di ataslah yang menurut Al-Attas harus dipahami secara benar oleh umat muslim, agar pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang paham betul dan otoritatif dengan keilmuan

agama Islam. hal tersebut menegaskan bahwa Al-Attas selain memberikan pemikiran pada soal teknis atau bentuk dari sistem pendidikan, Al-Attas juga memberikan pemikiran pemahaman substansif-teoritis untuk digunakan pada diri seorang muslim tatkala menuntut ilmu agama pada setiap tingkatan, artinya adalah sebuah pemahaman yang benar, yang diperuntukkan kepada peserta didik, guru, maupun seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan Islam.

Di sini akan dijelaskan terlebih dahulu konsep ilmu (*ilm*) yang diterangkan oleh Al-Attas, dan konsep-konsep setelahnya untuk mendukung argumen terkait. Maka kiranya perlu disampaikan terlebih dahulu tentang pengertian dari ilmu itu sendiri, namun berbeda dengan definisi sebelumnya, definisi ilmu di sini dalam kaitannya dengan pengklasifikasian untuk penerapannya pada sistem pendidikan, berdasarkan keterangan dari Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas, beliau mendefinisikannya sebagai berikut.

Namun di sini kita akan menyinggung definisi ilmu lebih pada klasifikasi umumnya yang ditetapkan untuk digunakan dalam sebuah sistem aturan dan disiplin dalam sistem pendidikan. Yaitu, klasifikasi ilmu sebagaimana klasifikasi dari manusia itu sendiri yang terdiri dari dwi hakikat yang memiliki dua jiwa, demikian pula ilmu terbagi kepada dua jenis, yang satu adalah hidangan dan kehidupan bagi jiwanya, dan yang lain adalah bekal untuk melengkapkan diri manusia di dunia untuk mengejar tujuan-tujuan pragmatisnya (Al-Attas, 2011: 179).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas Al-Attas ingin sekali memberikan penekanan bahwa pendefinisian ilmu yang relevan dengan sistem pendidikan bukanlah definisi secara filosofis maupun

epistemologis, namun lebih kepada klasifikasinya, yaitu untuk kebutuhan substansial jiwa manusia dan untuk kepentingan pragmatis dalam kehidupan. Lebih lanjut Al-Attas menjelaskan tentang pengklasifikasian tersebut sebagai berikut.

Ilmu jenis pertama diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya kepada manusia, dan ini merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an...kemudian ilmu jenis kedua, merujuk kepada ilmu-ilmu sains (*'ulum*) yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan penelitian. (Al-Attas, 2011: 179-182).

Jadi diperoleh informasi bahwa pengklasifikasian ilmu terbagi menjadi dua jenis, yakni ilmu yang diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya, dan ilmu yang merujuk kepada sains melalui pengalaman, pengamatan, dan penelitian. Jenis ilmu yang pertama disebutnya sebagai *Fardhu 'ain*, sedangkan jenis ilmu kedua disebutnya dengan *Fardhu Kifayah*, sebagaimana kutipan berikut.

Maka Islam membedakan pencarian terhadap kedua jenis Ilmu itu, menjadikan perolehan ilmu tentang prasyarat bagi ilmu jenis yang pertama menjadi kewajiban bagi setiap Muslim atau *Fardhu 'ain*, sedangkan yang lainnya hanya menjadi kewajiban bagi sebagian umat Islam *Fardhu kifayah*. (Al-Attas, 2011: 183).

Namun, antara *Fardhu 'ain* dan *Fardhu kifayah*, Al-Attas tidak menginginkan terjadi dikotomi, meskipun *Fardhu 'ain* menjadi yang utama, bukan berarti umat muslim harus meninggalkan yang *Fardhu kifayah*, melainkan, ketika keilmuan *Fardhu 'ain* sudah dipelajari dengan baik, maka selanjutnya haruslah belajar keilmuan *Fardhu kifayah* sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan-kepentingan yang diperlukan. Sebagaimana ungkapan Al-Attas sebagai berikut.

Tidak mungkin ada pemisahan, pembagian atau dikotomi antara bagian-bagian yang menyatu dalam satu kesatuan secara harmoni di dalam keilmuan Islam. (Al-Attas, 2013: 89).

Jelas sekali, Al-Attas tidak menginginkan terjadi sebuah pemisahan keilmuan, malah justru menginginkan sebuah harmonisasi ilmu pengetahuan. Sebab, dikotomi keilmuan hanyalah menyebabkan kemunduran dan kekurangan wawasan, atau bahkan mendorong sifat konservatis-esklusif secara radikal. Maka dari itu, untuk mencapai sebuah keunggulan, pendidikan Islam modern mestilah diwujudkan melalui proses integrasi ilmu pengetahuan yang harmonis. Dengan langkah pertama yaitu integrasi di dalam keilmuan islam itu sendiri, *Fardhu 'ain*, dan kemudian berlanjut dengan keilmuan umum, yakni *Fardhu kifayah*, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Integrasi Ilmu-Ilmu agama

Menurut Al-Attas, akibat kerusakan ilmu adalah terjadinya pemisahan, dikotomi di dalam umat muslim atas keilmuan Islam itu sendiri. Artinya, dimensi-dimensi keilmuan yang ada di dalam agama Islam tidak dipelajari secara menyeluruh oleh umat muslim. Al-Attas menjelaskan tentang konsep *din*, agama, yang mesti dipahami paling awal oleh para akademisi, pelaku pendidikan Islam, karena dengan pemahaman yang benar tentang apa itu agama, maka akan memudahkan bagaimana seharusnya pendidikan itu ditempuh dan dijalankan. Dengan bekal pemahaman yang benar itu, para akademisi muslim nantinya

akan dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu agama yang murni dan sebenarnya – lepas dari unsur-unsur sekular – serta terinternalisasi ke dalam diri. Kiranya perlu diuraikan bagaimana penjelasan dari konsep kunci selanjutnya, yakni konsep agama (*din*), Al-Attas menjelaskannya sebagai berikut.

Maka yang dimaksud dan mengerti tentang agama tersebut adalah *din*, dimana seluruh makna dasar yang terkandung di dalam kata *din* itu difahami dan membentuk kesatuan makna yang bersepadu. Makna-makna tersebut adalah (1) keadaan berhutang, (2) penyerahan diri, (3) kuasa peradilan, (4) kecenderungan alamiah. (Al-Attas, 2013: 64).

Umat muslim haruslah memahami agama sebagai; keadaan berhutang kepada Allah, sehingga meniscayakan untuk melakukan penyerahan diri secara tulus dan dengan penuh kesadaran. Kuasa peradilan, diartikan yaitu kegiatan merefleksikan keadilan pada kehidupan yang harmoni baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat secara kolektif. Dan kecenderungan naluriah dimaknai bahwa sejatinya agama diadakan dengan tujuan mewartakan naluri manusia yang membutuhkan sesembahan. Hal ini berbeda dengan konsep barat tentang agama yang tercakup dalam kata *religion*, bahwa agama itu hanya berputar pada hal spiritual, hanya sebatas suatu ajaran, bagian kecil diantara segmentasi kehidupan manusia. Agama menjadi terbatas, tidak universal menyentuh segala aspek bidang kehidupan umat manusia. Inilah yang mesti dipahami oleh umat muslim, bahwa agama – dengan makna-makna yang dijabarkan

di atas – adalah sesuatu yang dibuat Tuhan kepada manusia agar dijalankan pada seluruh aspek kehidupannya dalam sebuah kerangka konseptual yang terintegrasi, terpadu dan menyeluruh.

Selanjutnya, keilmuan agama Islam oleh Al-Attas dibahasakan dengan istilah *Fardhu 'ain*, yakni ilmu-ilmu agama yang bagi Al-Attas wajib hukumnya dipelajari, dan harus terinternalisasi ke dalam diri atau jiwa manusia. Sebab, keilmuan *Fardhu 'ain* dianggap sebagai yang paling utama dan menjadi pedoman untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. Sebagaimana ungkapan Al-Attas sebagai berikut.

Ilmu jenis pertama, *Fardhu 'ain*, menyingkap misteri wujud dan eksistensi dan Tuhannya. Dan oleh karena bagi manusia ilmu tersebut terkait dengan tujuan utama manusia untuk mengetahui, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu yang menjadi prasyarat ilmu tersebut menjadi dasar dan asas utama untuk ilmu jenis kedua, *Fardhu kifayah*, karena ilmu yang kedua, tanpa bimbingan ilmu yang pertama tidak akan dapat menuntun manusia dengan benar di dalam kehidupannya dan hanya akan membingungkan, mengelirukan, dan menjerat manusia ke dalam kancah pencarian yang tanpa akhir dan tujuan. (Al-Attas, 2011: 182).

Dapat dipahami, bagi Al-Attas ilmu-ilmu agama, *fardhu 'ain*, merupakan keilmuan yang harus dipelajari oleh umat muslim terlebih dahulu. Agar umat muslim mampu mengenal Tuhannya dengan baik, dan menyelamatkan manusia dari kekeliruan dan pencarian tanpa akhir. Pencarian tanpa akhir yang dimaksud adalah, pencarian yang dilakukan oleh sebagian besar tokoh barat karena tidak yakin akan keberadaan Tuhan, maka ia

akan terus mencari hingga lelah tanpa ada nilai ketakjuban yang berujung pada pengakuan, penyerahan dan penyembahan secara total kepada Tuhan. Berbeda dengan umat muslim yang langsung dikenalkan Allah, Tuhan semesta alam yang tidak akan membuat kita kebingungan tentang siapa yang menciptakan alam semesta ini.

Oleh karena pentingnya ilmu-ilmu *fardhu 'ain* ini, selain harus dipelajari oleh setiap umat muslim, harus ada padanya keterpaduan atau integrasi keilmuan. Artinya, umat muslim menurut Al-Attas, jangan hanya mempelajari ilmu agama secara sebagian saja, melainkan harus komprehensif, menyeluruh. Adapun kategori ilmu-ilmu agama tersebut menurut Al-Atta sebagai berikut.

Ilmu-ilmu agama meliputi; (1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil). (2) As-Sunnah: kehidupan rasul sebelumnya, hadist, dan riwayat-riwayat otoritatifnya, (3) Asy-Syari'ah: undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek islam, iman, dan ihsan. (4) Teologi: tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya (tauhid). (5) Metafisika Islam (tasawwuf): psikologi, kosmologi dan ontologi. (6) Ilmu-ilmu linguistik: bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusasateraanannya (Al-Attas, 1992: 90).

Maka dapat dipahami bahwa ilmu-ilmu agama terdiri dari, Al-Qur'an, As-Sunnah, Asy-Syariah, teologi, metafisika, dan linguistik. Yang kesemuanya harus ada di dalam proses pendidikan Islam modern, dengan adil-proposional, artinya tetap

sesuai dengan tingkatan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Al-Attas menjelaskan sebagai berikut.

Sebagaimana seseorang bertambah dalam hal kedewasaan dan tanggung jawab serta sesuai dengan kapasitas dan potensi seseorang. Jadi dalam sistem pendidikan terdapat tiga tahap (rendah, menengah, dan tinggi) ilmu *fardhu 'ain* diajarkan tidak hanya pada tingkat primer (rendah) melainkan juga pada tingkat sekunder (menengah) pra-universitas dan juga tingkatan universitas. (Al-Attas, 1992: 88)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa, ilmu-ilmu agama yang diuraikan sebelumnya di atas harus diajarkan secara terus-menerus baik pada tingkatan rendah, menengah dan tinggi secara menyeluruh. Dengan kata lain, pada bagian ini, Al-Attas menjelaskan tentang salah satu konsep kunci di dalam pendidikan Islam, yakni konsep universitas (*Kuliyah jami'ah*). Bagi Al-Attas universitas haruslah yang pertama kali dirumuskan dalam sistem pendidikan Islam, yang dengannya dapat menjadi contoh atau model bagi yang berada di tingkat bawah. Sebab bagi Al-Attas, universitas adalah sebuah skema yang cocok dengan manusia, sebagaimana keterangannya.

Jika kita tumpangtindihkan skema pengetahuan dengan skema manusia, tampak jelas bahwa pengetahuan berian Allah mengacu pada fakultas dan indera ruhaniah manusia, sementara ilmu capaian mengacu pada fakultas indra jasmaniah. Intelek (*'aql*)nya adalah mata rantai penghubung antara yang jasmaniah dan yang ruhaniah, karena *'aql* pada hakikatnya adalah substansi ruhaniah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniah. (Al-Attas, 1992: 87).

Jadi, Al-Attas mengibaratkan bahwa skema pengetahuan yang datang kepada manusia, sangat cocok dengan skema sebuah universitas. Ada sistem ke fakultasan dalam diri manusia sebagaimana universitas, dan di dalam universitas itu, Al-Attas menegaskan keilmuan agama, *fardhu 'ain* sebagai jantung universitas, dengan ungkapan sebagai berikut.

Demikian pula jika kita tumpangtindihkan skema manusia yang mencerminkan universitas, dengan skema ilmu dan manusia, tampak jelas bahwa ilmu-ilmu agama memiliki pengetahuan *fardhu 'ain* pada jantung universitas yang sebagaimana jiwa manusia merupakan pusat universitas yang permanen dan abadi, dan mewujudkan pengungkapan dan sistematisasi tertinggi dari segala yang wajib atas tiap muslim. (Al-Attas, 1992: 87).

Bagi Al-Attas, universitas memiliki jantung keilmuan yang tergolong dalam *fardhu 'ain*, yang menaungi beragam fakultas yang ada pada diri manusia. Artinya, bisa secara logis dimaknai, yang dimaksud Al-Attas adalah keilmuan *Fardhu 'ain* haruslah bersemayam pada jantung universitas karena universitas merupakan bentuk sistematisasi pendidikan yang tertinggi, sehingga dengan berbasis pada keilmuan *Fardhu 'ain*, maka akan mensukseskan misi penyebaran keilmuan Islam yang benar secara lebih efektif sekaligus efisien.

Telah diuraikan konsep *din* dan *kuliyah jami'ah* yang dimana pada konsep *din* menjelaskan tentang apa itu sesungguhnya agama serta jenis-jenis keilmuan yang termuat di dalamnya, haruslah dipelajari oleh kaum muslim dalam proses

pendidikannya. Selanjutnya, pada konsep *kuliyah jami'ah* atau universitas, diterangkan bahwa keilmuan agama Islam, *fardhu 'ain* menjadi jantung universitas, artinya adalah pembelajaran keilmuan *fardhu 'ain* mestilah menyeluruh diberbagai lapisan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Jadi, dapat dipahami, integrasi ilmu-ilmu agama harus diwujudkan melalui upaya individu muslim dalam proses pembelajarannya, dan didukung dengan upaya berbentuk sistem pendidikan yang menunjang terwujudnya integrasi keilmuan Islam melalui universitas yang diakui sebagai model sistematisasi pendidikan paling tinggi.

2) Integritas Ilmu Agama dengan Ilmu Umum

Telah diterangkan terkait pentingnya integrasi ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam agama Islam, selanjutnya, sebagai tindak lanjut darinya, para akademisi muslim juga harus mempelajari ilmu-ilmu umum agar tidak mengalami ketertinggalan dengan segala bentuk perubahan zaman, serta dapat menguasai berbagai disiplin keilmuan. Al-Attas menjelaskan tentang pentingnya integrasi ilmu pengetahuan umum ini sejalan dengan penjelasannya tentang konsep manusia (*insan*), bagi Al-Attas manusia adalah binatang rasional, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut.

Definisi manusia telah secara umum diakui, yakni bahwa ia adalah “binatang rasional”. Karena rasionalitas adalah

penentu manusia, maka sekurang-kurangnya kita harus memiliki beberapa gagasan tentang apa arti “rasional”, dan kita semua sepakat bahwa hal itu mengacu pada “nalar”. Para pemikir muslim menganggap apa yang dipahami sebagai rasio adalah sesuatu yang tidak terpisah dari intelektual (*Intellectus*). Mereka menganggap akal ‘*aql*’ sebagai suatu kesatuan organik dari rasio maupun *intellectus*. Jadi nama lainnya adalah *al-hayawanun Nathiq* “binatang intelektual”. Selain itu, *nathiq*, intelektual memiliki akar kata yang mempunyai makna dasar “pembicaraan”, jadi manusia diartikan sebagai “binatang berbahasa” (Al-Attas, 1992: 37).

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk dengan kapasitas yang kompleks, bahkan lengkap. Ia adalah binatang, – serupa dengan binatang, karena beberapa sifat-sifat kebinatangan yang menempel pada jasad manusia seperti nafsu – yang memiliki (‘*aql*’) akal dengan komponen rasionalitas, intelektualitas dan dapat berbicara. Al-Attas juga menjelaskan ‘*aql*’ secara lebih dalam sebagai berikut.

Istilah ‘*aql*’ sendiri pada memiliki padanan kata *qal* (hati), sebagaimana juga *qalb* yang merupakan suatu alat pencerapan pengertian ruhaniah yang disebut hati, adalah padanan kata ‘*aql*’. Sifat yang sebenarnya dari ‘*aql*’ adalah bahwa ia adalah suatu substansi ruhaniah yang dengannya diri-rasional dapat memahami dan membedakan kebenaran dan kepalsuan. (Al-Attas, 2011: 38)

Jadi, di dalam akal tersebut juga terdapat hati sebagai jembatan yang menghubungkan pada ranah ruhaniah. Akal justru merupakan substansi ruhaniah yang dengannya diri-rasionalitas dapat memahami mana yang benar dan mana yang salah, dilihat dari sudut pandang agama Islam tentunya. Dalam kesempatan

yang lain, Al-Attas mendefinisikan tentang hakikat manusia sebagai berikut.

Manusia memiliki hakikat ganda atau dwi hakikat (*Dual nature*), ia adalah jiwa sekaligus raga, ia adalah suatu diri jasmani dan ruh sekaligus. Allah mengajarkannya nama-nama (*al-asma'*) segala sesuatu. Dengan nama-nama itu kita menyimpulkan bahwa yang dimaksud adalah ilmu tentang segala sesuatu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah tentang 'arad (*accident*) dan sifat (*sifah*) mengenal segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra (*mahsusat*) dan difahami oleh akal (*ma'qulat*) sehingga diketahui hubungan dan perbedaan antara masing-masingnya. (Al-Attas, 2011: 173).

Dari penjelasan ini, sudah sangat jelas, bahwa tugas manusia dengan segala kelengkapan yang dimiliki (rasional, intelektual, dan bahasa) dan hakikatnya yang memiliki komponen ruh dan jasad, sangat mempunyai kemampuan untuk mempelajari berbagai keilmuan yang dapat ditangkap menggunakan seluruh bekal-bekal yang dimikinya itu. Pada persoalan ruh, keilmuan agama adalah kebutuhannya, sementara pada soal-soal akal, atau apapun yang bisa ditangkap dengan indra maka keilmuan-keilmuan empiris, filosofis dan kajian-kajian kealaman adalah asupan yang mesti dipilih untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

Di sinilah kegiatan integrasi keilmuan agama dengan keilmuan umum menjadi niscaya, dan bisa dijelaskan secara logis. Bahwa manusia memanglah harus demikian. Dalam hal ini, Al-Attas membahaskan istilah keilmuan umum dengan *Fardhu kifayah*. yakni keilmuan yang tidak sepenuhnya wajib dipelajari

oleh seluruh umat muslim, melainkan hanya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya saja. Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut.

Bahkan tentang ilmu, manusia harus berbuat adil terhadapnya, yaitu mengetahui batasan kegunaannya dan tidak melampaui batas atau kurang daripadanya, mengetahui urutan prioritas dalam hubungannya dengan kegunaannya untuk diri seseorang, mengetahui di mana seharusnya berhenti dan mengetahui apa yang dapat diperoleh dan apa yang tidak. (Al-Attas, 2011: 97).

Kutipan di atas, bisa dipahami, bahwa Al-Attas menginginkan pengetahuan *fardhu kifayah*, mestilah dipelajari dengan syarat sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu umat muslim. Berbeda dengan *fardhu 'ain* yang mesti dipelajari seluruhnya. Adapun keilmuan *fardhu kifayah* tersebut Al-Attas mengklasifikasinya sebagai berikut.

Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis meliputi: (1) Ilmu kemanusiaan, (2) Ilmu alam, (3) Ilmu terapan, (4) Ilmu teknologi. (Al-Attas, 1992: 90)

Pengklasifikasian di atas terbilang cukup umum, maksudnya bahwa seluruh disiplin ilmu-limuan umum, terhimpun dalam empat kategori di atas, yakni; ilmu kemanusiaan, alam, terapan dan teknologi. Seluruhnya tergolong *Fardhu kifayah*, dan pendidikan Islam modern haruslah memfasilitasi agar umat muslim memiliki pilihan yang opsional untuk belajar ilmu-ilmu tersebut, sekali lagi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Kebutuhan-kebutuhan itu mestilah dikenali terlebih dahulu agar tidak salah dalam

mempelajari ilmu-ilmu umum tersebut. Setelah dikenali, Ilmu-ilmu umum ini dapatlah diakui keberadaannya, pengakuan ini dilakukan oleh masing-masing individu yang membutuhkan hingga kemudian mempelajarinya. Tetapi, untuk diperbolehkan berkenalan hingga berujung pada pengakuan, bagi Al-Attas terdapat persyaratan-persyaratan yang berlaku, yakni sebuah tindakan '*amal*, yang menjadikan keilmuan tersebut berada di tempat yang tepat – tidak sampai menabrak atau bertentangan dengan keilmuan agama – dan dengan orientasi pengenalan kepada Tuhan juga. Penjelasan filosofis ini diungkap Al-Attas dengan bahasa demikian.

Pengenalan yang benar mesti diikat dengan pengakuan, karena, jika tidak, pengenalan itu akan sia-sia. Pengakuan sebagaimana juga pengenalan, berkenaan dengan manusia, dan menjadikan manusia cocok dengan persyaratan-persyaratan tempat-tempat yang tepat dan benar dari segala sesuatu atau peristiwa. Persyaratan tempat dari segala sesuatu peristiwa yang tepat menuntut tindakan di pihak manusia, dan tindakan ini ditunjukkan dengan istilah '*amal*. Dari sini jelaslah bahwa sesuatu di dalam ilmu itu, yang mesti kita punyai untuk mewujudkan pendidikan, adalah pengakuan akan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dan Tuhan yang dikenali sebagai ada dalam tatanan penciptaan dan wujud serta keberadaan. (Al-Attas, 1992: 48)

Kutipan di atas, secara sederhana penjelasannya adalah, bahwa '*amal*, menurut Al-Attas adalah sebuah tindakan manusia untuk mengenali segala ilmu-ilmu, termasuk ilmu umum, dengan tepat sesuai dengan tempatnya – kebutuhan masing-masing individu, sesuai dengan kondisi lingkungan, waktu dan relevansi

persoalan yang tengah dihadapi, dan tidak berlawanan dengan keilmuan agama – dan kemudian diakui, dengan syarat bahwa ilmu-ilmu tersebut adalah memiliki manfaat untuk mengenali Tuhan. Jadi betapapun umumnya keilmuan yang dipelajari, diluar ilmu-ilmu agama, tetaplah harus ada padanya persyaratan bahwa ilmu tersebut meskipun hanya sedikit, dapat digunakan untuk mengenali kuasa-kuasa Tuhan. Dengan kata lain, bilamana ilmu-ilmu tersebut tidak ada sama sekali manfaatnya untuk mengenali Tuhan, maka lebih baik dihindari atau dikelola sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk mengenali Tuhan.

Dari sini, konsep '*amal*' telah dijelaskan secara tepat. '*Amal*' sebagai sebuah tindakan indentifikasi keilmuan umum ini, bermaksud juga pada sebuah pengamalan, atau pengaplikasian, sebab Al-Attas juga menjelaskan bahwa, konsep '*amal*' ini adalah bentuk pengaplikasian setelah mempelajari suatu ilmu. Ilmu yang diamalkan adalah sebuah keharusan yang mesti terjadi. Sebagaimana penjelasannya.

Dalam penjelasan kita secara tersirat dinyatakan bahwa Islam mengandung arti kepercayaan dan keyakinan (*iman*), dan juga sekaligus penyerahan diri dalam pengabdian, Islam juga merupakan membenaran oleh hati (*qalb*) dan fikiran (*'aql*) dan pengakuan oleh lidah (*lisan*) juga ditunjukkan melalui perbuatan dan amalan (*'amal*). (Al-Attas, 2013: 89)

Penjelasan tersebut memiliki garis arti yang sama, yakni amal sebagai sebuah tindakan, yang di satu sisi adalah tindakan

mengidentifikasi keilmuan yang bermanfaat bagi diri, tidak berlawanan dengan agama, dan dengannya juga dapat mengenali Tuhan. Dan sisi yang lain adalah amal sebagai sebuah tindakan konkrit setelah mempelajari suatu disiplin keilmuan. Mengharuskan adanya sebuah implementasi.

Jika sudah demikian, para akademisi muslim akan mampu mencapai hikmah (kebijaksanaan) yang oleh Al-Attas dijelaskan sebagai berikut.

Kesimpulannya, meletakkan setiap data ilmu pengetahuan pada tempatnya yang benar dalam hubungannya dengan orang yang mengetahui, sehingga apa yang diketahui memberikan harmoni pada orang yang mengetahui. Mengetahui bagaimana meletakkan suatu ilmu pada tempatnya disebut dengan kebijaksanaan (hikmah) (Al-Attas, 2011: 97)

Jadi, hikmah merupakan kebijaksanaan, yakni kemampuan yang dimiliki oleh umat muslim untuk mengetahui kebutuhannya yang tepat, yang dalam konteks ini adalah kebutuhan menuntut ilmu. Artinya, integrasi dengan keilmuan umum ini menjadi penting sebab memang secara substansif, manusia membutuhkannya tetapi kebutuhan tersebut mestilah selektif, selektifitas inilah yang dimaksud dengan hikmah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas di buku yang lain sebagai berikut.

Hikmah adalah ilmu yang dianugerahi oleh Tuhan, yang menjadikan penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu (Al-Attas, 1992: 49)

Kutipan di atas sebetulnya sangat bernuansa sufistik, ketika Al-Attas menyampaikan bahwa hikmah adalah anugerah dari Tuhan untuk penerimanya agar dapat melihat sebuah ketepatan dan kebenaran sebuah ilmu. Jadi, hikmah bisa dipahami sebagai kemampuan menyeleksi suatu ilmu yang benar, dan yang cocok bagi penuntut ilmu untuk dipelajari. Hal ini terkait erat dengan penjelasan Al-Attas pada konsep adil (*'adl*), sebagai berikut.

Keadilan bermaksud pada dasarnya suatu kondisi dan keadaan di mana ilmu itu berada pada tempat yang benar dan pantas. “Tempat” di sini merujuk tidak hanya kepada situasi mutlak dalam hubungannya dengan yang lain, tetapi juga berkaitan dengan kondisi dalam hubungannya dengan dirinya (Al-Attas, 2011: 94).

Artinya, keadilan di sini adalah sebuah kondisi, situasi, atau keadaan ilmu yang tepat dan benar bagi dirinya, maupun *output* nya bagi diluar dirinya. Ini sejalan dengan penjelasan tentang konsep adil di buku yang lain sebagai berikut.

Kita memahamkan “keadilan” sebagai suatu kondisi harmonis dimana ilmu berada pada tempat yang tepat (Al-Attas, 1992: 53)

Lebih lanjut Al-Attas memaparkan konsep adil ini sebagai berikut.

Jadi konsep keadilan dalam Islam tidak hanya merujuk pada keadaan harmoni yang berbentuk perhubungan dan keseimbangan yang wuduj antara satu orang dengan yang lainnya, tetapi jauh lebih dalam dan mendasar terutama berkaitan perhubungan yang harmonis dan benar-seimbang antara seseorang manusia dengan dirinya sendiri (Al-Attas, 2011: 94).

Pada kutipan ini, Al-Attas menambahkan penekanan bahwa adil merupakan kondisi yang benar-seimbang di dalam diri pribadi muslim. Dimana dapat dipahami yakni seimbang antara penguasaan keilmuan agama dengan keilmuan umum, sehingga nantinya akan juga berdampak pada hubungan yang harmoni di dalam dirinya sendiri maupun dengan masyarakatnya dengan penguasaan keilmuan yang adil tersebut.

Telah dijelaskan bahwa di dalam pendidikan terdapat konsep-konsep kunci yakni, konsep agama (*din*), konsep manusia (*Insan*), konsep kebijaksanaan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (*'amal* sebagai *adab*), konsep ilmu (*'ilm*), dan konsep universitas (*Kuliyyah jami'ah*), yang kesemuanya, dengan penjelasan logis-komprehensif di atas, menunjukkan adanya sebuah keharusan untuk melakukan integrasi keilmuan, baik integrasi antar keilmuan agama kemudian integrasinya dengan ilmu-ilmu umum, agar pendidikan Islam modern mampu mencapai sebuah keunggulan.

3. Aktualisasi pendidikan Islam Modern di masa kini

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana seluruh pemikiran tentang pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas itu diwujudkan-konkretkan secara aktual di dalam bentuk sebuah lembaga pendidikan Islam. Hal ini penting karena gambaran yang lebih jelas akan lebih bisa diterima oleh pikiran tentang bentuk pendidikan Islam modern

yang dimaksudkan oleh Al-Attas. Pendidikan Islam modern yang di dalamnya termuat beberapa konsep sebagai berikut:

a. Konsep Ta'dib

Ketika berbicara tentang pendidikan Islam, erat kaitannya dengan tiga istilah yang menyertainya, yakni *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas, mengatakan bahwa konsep *ta'dib* lah yang paling tepat untuk merepresentasikan pendidikan Islam. Sebagaimana ungkapannya demikian.

Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus. Kerena itu, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam. (Al-Attas, 1992: 75).

Jadi, bagi Al-Attas, pendidikan Islam adalah *ta'dib*, dan bukan *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Karena ini beliau tegaskan pula dalam buku yang lain dengan kalimat berikut.

Pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia, ia adalah *ta'dib*. (Al-Attas, 2011: 187).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa bagi Al-Attas, *ta'dib* adalah konsep yang tepat daripada *tarbiyah* dan *ta'lim*. Selanjutnya, *ta'dib* atau adab dinilai paling tepat oleh Al-Attas karena beberapa argumentasi yang kuat dan logis, mulai dari definisinya secara bahasa, Al-Attas menjelaskan sebagai berikut.

Pengertian adab pada asalnya adalah undangan kepada suatu jamuan. Konsep *jamuan* ini membawa makna bahwa tuan rumah adalah seorang yang mulia dan terhormat, dan ramai orang yang

hadir. Para hadirin adalah mereka yang dalam penilaian tuan rumah patut mendapat penghormatan atas undangan itu. Mereka adalah orang budiman dan terhormat yang diharapkan berperilaku sesuai dengan kedudukan mereka, dalam percakapan, tingkah laku dan etiket (Al-Attas, 2011: 186)

Adab adalah situasi yang menciptakan sebuah jamuan ilmu yang tepat kepada manusia. Sebagaimana ungkapannya di buku yang lain sebagai berikut.

Adab berarti undangan kepada suatu perjamuan. Gagasan tentang perjamuan menyiratkan bahwa si tuan rumah adalah seorang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir adalah orang yang menurut pandangan si tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang. Pengislaman konsep dasar adab sebagai undangan perjamuan bersama seluruh implikasi konseptual yang terkandung di dalamnya – yang bahkan waktu itu pun sudah mencakup pula ilmu – secara bermakna dan mendalam diterangkan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, ketika Qur'an suci sendiri digambarkan sebagai undangan Tuhan untuk menghadiri suatu perjamuan di atas bumi (Al-Attas, 1992: 57).

Pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Adab adalah situasi pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat orang-orang mulia, yang memberikan undangan kepada para hadirin untuk mendatangi sebuah perjamuan yang didalamnya akan disajikan makanan dalam bentuk ilmu. Pihak yang mengundang adalah seorang pendidik yang memiliki kedudukan mulia dengan keilmuannya, sementara pihak yang diundang adalah para pencari ilmu yang menjadi mulia karena tindakan mencari ilmunya tersebut.

Laiknya sebuah makanan, ia harus dimasak secara baik, disajikan dengan cara yang baik, dan disantap dengan cara yang baik pula sehingga makanan tersebut akan menghasilkan sebuah kelezatan

(*dzauq*). Ilmu oleh Al-Attas digambarkan – dalam suasana adab – sebagai sebuah makanan bagi pikiran dan jiwa manusia, sebagaimana ungkapannya.

Dalam pengertian yang sama bahwa kenikmatan makanan yang lezat dalam suatu jamuan itu makin bertambah dengan kehadiran orang-orang yang terhormat serta ramah. Demikian pula ilmu harus didekati dengan cara yang sama sesuai dengan ketinggian yang dimilikinya. Dan inilah sebabnya kita mengatakan bahwa analogi ilmu adalah hidangan dan kehidupan bagi jiwa (Al-Attas, 2011: 186).

Dengan dipertegas pula, bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu kelezatan yang dirindukan oleh jiwa manusia, di buku yang lain sebagai berikut.

Sesungguhnya mengacu kepada pengetahuan sebagai makanan dan kehidupan jiwa ini. Pada puncaknya, pengetahuan yang sebenarnya tentang itu adalah pengecapan cita rasanya, penikmatan ruhaniah, *dzauq* (Al-Attas, 1992: 58).

Jadilah di sini suasana pendidikan oleh Al-Attas digambarkan sebagai situasi yang menyenangkan, penuh kenikmatan dan kemuliaan.

Selanjutnya, di dalam sistem pendidikan dengan konsep *ta'dib*, memiliki kesesuaian dengan kebutuhan manusia secara substansial dan kebutuhan operasional yang berkaitan dengan penyaluran potensi yang dimilikinya secara sistematis. Pemahaman ini diperoleh dari ungkapannya sebagai berikut.

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungan dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa

ilmu dan wujud ditata secara hirarkhis sesuai dengan tingkat dan derajatnya (Al-Attas, 1992: 53).

Di bagian lain, hal senada juga diungkapkan oleh Al-Attas sebagai berikut.

Maka adab adalah persembahan keadilan sebagaimana dicerminkan oleh kebijaksanaan, dan ia adalah pengakuan terhadap hirarki dalam susunan wujud, eksistensi, dan ilmu, dan perbuatan yang sesuai dengan pengakuan itu (Al-Attas, 2011: 187).

Jadi jika ditarik pemahaman dari pengertian adab di atas, dapat dipahami bahwa adab adalah sebuah sistem pendidikan yang adil, bijaksana, dan sistematis (hirarkis) sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau manusia yang tengah menempuh pendidikan Islam. Tidak hanya itu, adab sejatinya mengandung pengertian yang kompleks, ini dijelaskan oleh Al-Attas sebagai berikut.

Berkenaan dengan ini, *adab* melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, hal ini berarti pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran, penyelenggaraan tindakan-tindakan yang betul, bukan yang menyeleweng, yang benar atau tepat bukan yang salah, penyelamatan diri dari kehilangan kehormatan (Al-Attas, 1992: 59).

Di bagian lain, Al-Attas mempertegas dengan memberikan pernyataan sebagai berikut.

Jadi adab, sebagai tindakan disipliner, pencapaian-pencapaian selektif, tingkahlaku yang benar dan pemeliharaan kualitatif berikut segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya, merupakan pemenuhan tujuan pengetahuan (Al-Attas, 1992: 60).

Maka dapat dipahami adab itu menyentuh pikiran sekaligus jiwa manusia, bagian luarnya (jasad) yang sekaligus juga dalamnya (jiwa),

untuk merealisasikan tujuan dari *ta'dib*, yaitu adalah mewujudkan manusia yang beradab, dengan indikasi, yaitu mampu memposisikan diri pada hal-hal yang benar, yang baik, mengetahui bagaimana seharusnya seorang muslim itu mesti bersikap, bertingkah laku, dan bahkan berucap sekalipun, agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dengan pendidikan dalam konsep *ta'dib* ini, akan membentuk manusia yang beradab.

Adab oleh Al-Attas juga dijelaskan sebagai konsep yang memadai karena di dalamnya telah menjadikan beberapa proses berlangsung sekaligus secara harmoni. Dengan penjelasan sebagai berikut.

Adab mencakup *'amal* dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu (*'ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat (Al-Attas, 1992: 59).

Adab digambarkan sebagai situasi pendidikan yang menghendaki tersampainya ilmu oleh orang yang mulia (guru) kepada orang yang juga mulia (pencari ilmu/peserta didik) dengan kepastian penerapannya – implementasi ilmu yang diperoleh – kepada masyarakat (*amal*). Ini juga dipertegas oleh Al-Attas di bagian selanjutnya sebagai berikut.

Pendidikan dalam kenyataanya adalah *ta'dib*, karena adab sebagaimana didefinisikan di sini, sudah mencakup *ilmu* dan *amal* sekaligus (Al-Attas, 1992: 60).

Kutipan di atas, kiranya telah menjelaskan secara tegas bahwa adab menjadi yang sempurna karena telah mencakup ilmu dan amal.

Tidak berhenti di sini, Al-Attas secara tajam memberikan argumen tentang lemahnya konsep *tarbiyah* serta *ta'lim* untuk diletakkan sebagai penjelasan dari konsep pendidikan Islam. Kelemahan *tarbiyah* ditunjukkan oleh Al-Attas dari segi pengertiannya secara bahasa, sebagai berikut.

Istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan, sebagaimana dipergunakan masa kini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa Arab, yang beberapa diantaranya telah kami sebutkan pada awal pembahasan kita. Ibnu Manzhur memang merekam bentuk *tarbiyah* bersama dengan beberapa bentuk-bentuk lain dari akar kata *raba* dan *rabba* sebagaimana diriwayatkan Al-Asma'I yang mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut memuat makna yang sama. Mengenai maknanya, al-Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyah* dan beberapa bentuk lain yang disebutkan oleh Al-Asma'I berarti: memberi makan, memelihara, mengasuh; yakni dari akar kata *ghadza* atau *ghadzw*. Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman, dan sejenisnya (Al-Attas, 1992: 66).

Dapat dicermati bahwa *tarbiyah* dari akar katanya tidak menunjukkan sebuah proses pendidikan yang berkaitan dengan akal dan juga jiwa manusia, melainkan hanya pada pengasuhan fisik. Ini kemudian dipertegas oleh Al-Attas dibagian selanjutnya sebagai berikut.

Pada dasarnya, *tarbuyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain – untuk mineral, tanaman dan hewan. Orang bisa mengacu pada peternakan sapi, peternakan ayam dan unggas, peternakan ikan serta perkebunan, masing-masing sebagai suatu bentuk *tarbiyah*. Meskipun demikian, pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia saja (Al-Attas, 1992: 67).

Al-Attas menunjukkan kelemahan yang cukup logis melalui pemaparan di atas. Karena dengan merujuk pada pengertian pendidikan pada awal pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sesuatu (ilmu) yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. Ini menandakan bahwa pendidikan khusus hanya untuk manusia yang tentunya konsep *tarbiyah* sangat tidak sesuai sebab ia juga berlaku untuk tanaman dan juga binatang. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan pendidikan yang berorientasi pada akal dan jiwa manusia, konsep *tarbiyah* juga tidak tepat, sebab ia hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat fisik saja. Dalam hal ini Al-Attas mengutip kisah Nabi Musa sebagai penguat argumentasinya tentang ketidaktepatan *tarbiyah* sebagai konsep pendidikan Islam sebagai berikut.

Jadi, ketika Fir'aun berkata kepada Nabi Musa a.s “*Tidakkah telah kami besarkan kamu sebagai anak kecil diantara kami?*”. Maka kita tidak diharapkan untuk menyimpulkan bahwa dengan demikian Fir'aun telah mendidik Nabi, meskipun kenyataannya Fir'aun, dari penggunaan ungkapan *nurabbika* memang melakukan *tarbiyah* atas Nabi Musa. *Tarbiyah* secara sederhana, berarti membesarkan, tanpa mesti mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu (Al-Attas, 1992: 72).

Jelas di sana, jika kata *tarbiyah* mengindik pada kata *raba* atau *rabba*, maka dalam kaata *nurabbika* di atas, berarti hanya *tarbiyah*: membesarkan Nabi Musa, bukan mendidiknya dengan menanamkan pengetahuan kepadanya.

Selanjutnya, istilah *ta'lim* juga tidak tepat lantaran memiliki arti hanya sebatas penyampaian saja. Sebagaimana penjelasan Al-Attas sebagai berikut.

Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus, melainkan cukup hanya *ta'dib* saja sudah cukup (Al-Attas, 1992: 75).

Dari pemaparan di atas, Al-Attas menyebut *ta'lim* sebagai bentuk pengajaran. Ini tidak memiliki arti yang mencukupi untuk disebut sebagai sebuah pendidikan dalam arti penanaman ilmu pengetahuan kepada manusia. Jadi dapat dipahami, *ta'dib* adalah istilah yang tepat untuk menjelaskan tentang pendidikan dalam Islam.

b. Tujuan Pendidikan

Komponen selanjutnya adalah tujuan pendidikan, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan Islam itu sebagai berikut.

Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan, seperti peradaban Barat, warga negara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia (Al-Attas, 1992: 54).

Jadi pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membuat manusia menjadi baik, bukan menjadi pintar, berprestasi atau sejenisnya

sebagai seorang individu dan bukan sebagai warga negara. Ini diperkuat di buku yang lain dengan ungkapan tegas sebagai berikut.

Tujuan mencari ilmu dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia sebagai diri pribadi. Oleh karena itu tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik. Apa yang dimaksud dengan “baik” dalam konsep kita tentang ‘manusia baik’? Unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab, karena adab dalam pengertian luas di sini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya (Al-Attas, 2011: 187).

Pemaparan di atas, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang baik, dan dipertegas pada lingkup individu, bukan fungsinya sebagai warga negara, karena bagi Al-Attas sebuah masyarakat yang baik berawal dari kesatuan individu yang baik pula, sebagaimana ungkapannya demikian.

Jika kita berkata bahwa tujuan pengetahuan adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik, maka kita tidak bermaksud mengatakan bahwa menghasilkan sebuah masyarakat yang baik bukanlah merupakan tujuan, karena masyarakat yang baik terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik (Al-Attas, 1992: 59).

Tampaknya Al-Attas ingin menjelaskan tentang tujuan mendasar pendidikan, yakni berorientasi pada manusia secara pribadi. Karena jika secara pribadi baik, maka akan baik pula kepada masyarakatnya. Kemudian, “manusia baik” di sana juga diperhadapkan dengan adab, yang bagi Al-Attas, melalui adab maka akan menghasilkan manusia yang beradab atau baik. Selain itu, Al-Attas melontarkan kritik

kepada Barat yang mendukung argumennya tentang pendidikan diperuntukkan kepada manusia secara pribadi bukan secara kolektif sebagai berikut.

Dalam hal manusia sebagai individu, Barat tidak lagi memberi perhatian atau merealisasikan usaha perbaikan, pengenalan dan peningkatan kepribadiannya serta hasratnya memperelajari aturan Ilahi di dunia dan keselamatan (Al-Attas, 2011: 193).

Barat tidak memperhatikan kebutuhan mendasar manusia sebagai individu untuk perbaikan kepribadian dan utamanya mendekatkan diri kepada Tuhan, ia hanya berfokus pada manusia dalam statusnya sebagai masyarakat atau warga negara yang berguna bagi negaranya dalam urusan kemajuan duniawi saja.

Selanjutnya, manusia baik di sini disama-artikan dengan manusia yang sempurna, insan kamil. Sebagaimana ungkapan Al-Attas sebagai berikut.

Universitas telah kita terangkan sebagai sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan paling sempurna – yang dirancang untuk mencerminkan yang universal – maka ia mestilah juga merupakan pencerminan dari bukan sekadar manusia apa saja, melainkan manusia universal atau sempurna (insan kamli) (Al-Attas, 1992: 84).

Manusia sempurna, insan kamil di sini oleh Al-Attas diperhadapkan dengan konsep universitas yang telah lebih awal dijelaskan. Manusia sempurna ini, dilambangkan dengan sosok Nabi Muhammad SAW. Al-Attas menjelaskannya demikian.

Hanya dalam Islam, dalam pribadi suci Nabi SAW, sajalah manusia universal atau sempurna itu ternyata. Karena konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan manusia saja, maka perumusannya sebagai suatu sistem harus mengambil model

manusia sebagaimana tersempurnakan di dalam pribadi suci Nabi SAW. Jadi pendidikan Islam itu mesti mencerminkan Nabi dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar, dan fungsinya adalah untuk menghasilkan manusia, laki-laki dan perempuan yang mutunya sedekat mungkin menyerupai beliau (Al-Attas, 1992: 85).

Pernyataan tentang pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menghasilkan manusia sempurna yang sedekat mungkin seperti Nabi ini dipertegas pula di bukunya yang lain sebagai berikut.

Tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada, kecuali dalam Islam yaitu dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, manusia sempurna dapat dicerminkan dalam perlambangan mikrokosmik seperti universitas (Al-Attas, 2011: 192).

Pernyataan ini kemudian disusulkan dengan kritiknya kepada sistem pendidikan Barat sebagai berikut.

Barat tidak mengakui suatu realitas untuk mengarahkan pandangannya, tidak ada satu kitab suci yang dapat menegaskan dan menunjukkan di dalam kehidupan, tiada seorang pembimbing, seorang manusia Universal, yang kata-katanya, perbuatannya, tindakannya serta seluruh kehidupannya, dapat dijadikan contoh teladan dalam kehidupan (Al-Attas, 2011: 193).

Di sini Al-Attas mengkritik dengan menunjukkan kelemahannya pendidikan Barat bahwa ia tidak memiliki sosok teladan yang dapat dicontoh bagaimana idealnya menjadi manusia. Maka tujuan pendidikan menjadi bias, tidak ada pekem yang baku untuk dipergunakan. Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik, beradab, dan sempurna (insan kamil) sebagaimana Nabi Muhammad SAW.

c. Kurikulum Pendidikan

Pada bagian ini, komponen kurikulum pendidikan kiranya cukup penting untuk ditegaskan, meskipun secara tersirat bentuk kurikulum pendidikan dalam pemikiran Al-Attas sudah banyak disinggung. Tetapi di bagian ini penulis akan memperlihatkan secara lebih jelas.

Al-Attas memang tidak berbicara menggunakan istilah kurikulum melainkan membahasakannya dengan istilah sistem pendidikan, pernyataannya sebagai berikut.

Sistem pendidikan disesuaikan dengan pengklasifikasian kepada dua jenis Ilmu. Ilmu memiliki dua klasifikasi yaitu *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*, dengan *Fardhu 'ain* sebagai prasyarat dan harus menjadi asas dan teras bagi semua pendidikan (Al-Attas, 2011: 193).

Pembahasan seputar *Fardhu 'ain* dan *Fardhu kifayah* sudah diterangkan secara terperinci di bagian integrasi ilmu pengetahuan. Di sini dipertegas bahwa keilmuan yang tercakup ke dalam kategori *Fardhu 'ain* menjadi prasyarat, untuk keilmuan *fardhu kifayah*. Dengan bahasa lain, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam haruslah mengutamakan keilmuan yang masuk dalam kategori *Fardhu 'ain* terlebih dahulu sebagai prasyarat wajib, untuk kemudian dikembangkan kepada wilayah *Fardhu kifayah*. Hal ini didukung dengan ungkapan Al-Attas di buku yang lain sebagai berikut.

Ilmu jenis pertama, *Fardhu 'ain*, menyingkap misteri wujud dan eksistensi dan Tuhannya. Dan oleh karena bagi manusia ilmu tersebut terkait dengan tujuan utama manusia untuk mengetahui, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu yang menjadi prasyarat ilmu tersebut menjadi dasar dan asas utama untuk ilmu jenis kedua, *Fardhu kifayah*, karena ilmu yang kedua, tanpa bimbingan ilmu yang pertama tidak akan dapat menuntun manusia dengan benar di dalam kehidupannya dan hanya akan membingungkan,

mengelirukan, dan menjerat manusia ke dalam kancah pencarian yang tanpa akhir dan tujuan. (Al-Attas, 2011: 182).

Jadi kurikulum atau dalam bahasa Al-Attas adalah sistem pendidikan, mesti diatur dengan keilmuan *Fardhu 'ain* sebagai yang diutamakan untuk dipelajari dalam sebuah pendidikan Islam. Baru kemudian diperbolehkan untuk mempelajari keilmuan *Fardhu kifayah* dengan tetap berlandaskan pada keilmuan *Fardhu 'ain*.

d. Metode Pendidikan

Komponen berikutnya adalah metode pendidikan. Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas menjelaskan tentang metode pendidikan Islam ini dengan sangat khas dan orisinal. Penjelasannya sebagai berikut.

Tafsir adalah suatu metoda ilmiah dan titik beratnya pada syarat-syarat pengetahuan yang kokoh dari simbol-simbol linguistik dan alam (Al-Attas, 1992: 20).

Tafsir, bagi Al-Attas menduduki tingkatan metode ilmiah yang terdepan setelah berikutnya metode-metode yang lain. Karena alasan yang kuat diungkapkan oleh Al-Attas sebagai berikut.

Tafsir tidak persis sama dengan hermeneutika Yunani atau kristen, juga tidak sama dengan sains atau ilmu penafsiran kitab suci agama atau kebudayaan lain manapun. Di dalam tafsir tidak ada tempat bagi sangkaan ataupun dugaan, tidak ada tempat bagi penafsiran yang di dasarkan pada tanggapan-tanggapan subyektif atau pemahaman-pemahaman yang didasarkan hanya pada gagasan tentang relativisme (Al-Attas, 1992: 19).

Lagi-lagi, Al-Attas menyampaikan pendapat yang diperkuat dengan kritiknya yang menunjukkan kelemahan pendidikan Barat. Di sini, Al-Attas membedakan sistem tafsir dengan hermeneutika

Yunani dan juga kristen, sebab, tafsir pastilah terbebas dari unsur subyektifitas yang berbeda dengan metode hermeneutika Barat yang penuh subyektifitas dan berangkat berdasarkan kepentingan-kepentingan yang ada. Sementara tafsir, untuk dapat menafsirkan, diperlukan kualifikasi keilmuan yang cukup ketat, dengan mengkaitkan unsur-unsur keilahian. Selanjutnya, Al-Attas mengungkapkan tentang pentingnya metode ta'wil.

Tampak jelas bahwa ta'wil tidak lain adalah bentuk yang lebih intensif dari tafsir. Karena tafsir mengacu pada penemuan dan pengungkapan apa-apa yang dimaksudkan oleh ekspresi-ekspresi yang mengandung lebih dari satu makna, sedangkan ta'wil mengacu pada makna puncak ungkapan-ungkapan itu (Al-Attas, 1992: 21).

Al-Attas tampak sekali ingin menegaskan bahwa ta'wil adalah kelanjutan dari pelaksanaan metode tafsir, keduanya adalah sebuah tindakan yang saling susul-menyusul untuk memahami keilmuan dengan benar. Namun, perlu diberikan penegasan bahwa seolah-olah tafsir dan ta'wil ini hanyalah metode dalam memahami Al-Qur'an dan juga Hadits, atau lebih spesifiknya memaknai maksud dari setiap kata atau bahasa yang ada di dalamnya. Di sini Al-Attas memberikan penjelasan yang cukup gemilang, sebagai berikut.

Relevansi antara tafsir dan ta'wil sebagai suatu metode pendekatan yang valid kepada pengetahuan dan metodologi ilmiah sehubungan dengan studi kita tentang alam tabiat (*the world of nature*) mempunyai arti penting dalam konsep kita tentang ilmu dan pendidikan. Karena, Al-Qur'an suci sebagai suatu buku terbuka dan alam tabiat sebagai buku terbuka yang lain menuntut agar kata-kata mereka ditafsirkan sesuai dengan metode-metode yang valid dari tafsir dan ta'wil dalam khas Islam itu (Al-Attas, 1992: 24).

Jadi Al-Attas secara filosofis menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan buku yang terbuka, yang juga diinterpretasikan sebagai alam. Maksudnya adalah metode tafsir dan ta'wil juga dapat digunakan untuk mengkaji alam dan juga merupakan metode yang valid dalam ilmu pengetahuan. Dalam pandangan al-Attas, metode ini hendaknya diaplikasikan ke dalam bidang-bidang kegiatan intelektual dan penelitian ilmiah lainnya. Alam ini hendaklah dibaca sebagai sebuah "buku" dan karena ia bersifat terbuka, maka ia tidak akan pernah kehabisan penafsiran dan hikmah.

Telah diterangkan tentang konsep ta'dib yang dijelaskan sebagai sistem pendidikan yang menyoar jasad dan ruh manusia, keilmuan yang benar secara substansif (*'ilm*) dan implementasinya dalam kehidupan sehari-seharinya (*'amal*). Kemudian pendidikan mesti ditujukan untuk menciptakan manusia yang baik dengan kurikulum mengutamakan *Fardhu 'ain* baru kemudian *Fardhu Kifayah*, dan dengan pelaksanaan metode tafsir dan ta'wil. Keempat komponen ini adalah instrument untuk mengaktualisasikan pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas di dalam sebuah lembaga pendidikan.

C. Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas

Tema tentang pemikiran pendidikan Islam hingga saat ini masih banyak dikaji oleh sedemikian banyak akademisi maupun praktisi pendidikan. Hal ini didasari tentunya oleh kondisi perkembangan zaman yang menuntut sebuah

perubahan ke arah pembaruan agar pendidikan Islam senantiasa dapat dijalankan dengan baik dan sukses sepanjang zaman. Zaman tidak akan pernah mengalami kemandekan, maka dari itu pendidikan yang diperuntukkan bagi manusia yang hidup di zaman yang terus berkembang itu, mesti juga mengalami penyesuaian atau perubahan agar senantiasa relevan, salah satunya adalah dengan menerima ide-ide dan pemikiran dari tokoh-tokoh intelektual.

Tidak dapat dipungkiri selain membutuhkan pemikiran-pemikiran yang baru dari tokoh-tokoh baru, seringkali pemikiran tokoh-tokoh terdahulu masih banyak memiliki relevansi di masa kini sehingga meniscayakan terjadinya reaktualisasi secara mendasar. Dalam hal ini, penulis sedang membicarakan salah satu tokoh yang hingga kini, banyak penelitian yang masih mengkaji pemikirannya, khususnya pada pendidikan Islam. Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas, yang oleh Wan Mohd Wan Daud – seorang profesor asal Malaysia – dalam bukunya (2003: 34-38) mengungkapkan bahwa Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah seorang cendekiawan muslim kaliber dunia yang mampu mengidentifikasi penyebab kemunduran umat Islam kemudian memberikan solusi konseptual secara tepat. Kajiannya yang sistematis dan perenungannya yang mendalam sehingga solusinya langsung berpusat pada persoalan sentral pendidikan Islam. Wan Mohd Wan Daud menyebut pemikiran Al-Attas sangatlah unik karena di satu sisi dia dengan kritis telah mampu menegakkan kembali benang merah tradisi intelektual Islam yang saat ini banyak digugat dan dirongrong oleh gelombang pemikiran modernis dan postmodernis, baik dari kalangan Muslim maupun non-muslim,

dan di sisi lain, dia dengan cerdas menghadirkan konsep-konsep baru yang rasional dalam konteks dunia modern. Untuk mengaplikasikan solusi teoritisnya, dia menyediakan landasan teoritis dan langkah praktisnya. Secara teoritis Al-Attas secara brilian telah membangun konsep metafisika, epistemologis, dan filsafat pendidikan Islam.

Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Ghoni (2017: 197-199) juga mengungkapkan pujian kepada Al-Attas, bahwa beliau dinilai telah membawa angin segar dalam memetakan pembaruan pemikiran pendidikan Islam modern. Beliau banyak melontarkan gagasan baru yang menarik dan aktual. Dengan pengertian lain, Al-Attas memiliki konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Ide-ide Al-Attas merupakan titik kulminasi beberapa pemikiran konseptual yang kemudian dikumpulkan dalam beberapa karyanya.

Dalam penelitian ini penulis telah mengulas dan mengungkapkan tentang sudut pandang baru atau pengembangan dari penelitian yang telah ada tentang pemikiran pendidikan Islam modern dalam perspektif Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Untuk kemudian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan yang lebih komprehensif guna memajukan pendidikan Islam di era modern ini.

Maka dari itu, untuk memperkuat penelitian penulis tentang keunikan dan temuan-temuannya yang diungkap pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dilakukan penjabaran inti dari temuan-temuan yang dimuat untuk kemudian dipersandingkan dengan hasil penelitian lain dan pemikiran lain yang relevan agar diketemukan suatu yang baru dan sekaligus memperkuat

bahwa penelitian ini menjadi penting. Apa yang telah penulis sajikan sebelumnya mengenai pemikiran Al-Attas tentang pendidikan Islam modern, perlu dianalisis dengan berangkat dari beberapa poin di bawah ini:

1. Latar Belakang Pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas

Seorang pemikir tidaklah berdiri sendiri, ia tetap akan dipengaruhi oleh pemikir-pemikir lain dalam mencetuskan konsep pemikirannya yang baru dan akhirnya menjadi sebuah kekhasan. Demikian kita memahami bahwa di dalam pendidikan, terjadilah proses dialektis antara seorang murid yang menerima pengetahuan dari seorang guru, hingga pada gilirannya sang murid akan mencetuskan pemahaman baru, tentulah pemahaman baru yang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh sang guru. Pada persoalan ini, di sini penulis ingin menguraikan tentang apa dan siapa yang menjadi kiblat Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas dalam meramu konsep pemikirannya tentang pendidikan Islam modern, sebab Al-Attas tidaklah mungkin mencetuskan sebuah pemikiran tanpa adanya pijakan pemikiran dari pemikir-pemikir sebelumnya maupun dari gurugurunya. Selain dalam rangka menjelaskan secara hierarkis, pembahasan tentang darimana latar belakang pemikiran Al-Attas yang brilian itu didapatinya, belumlah dijelaskan oleh sekian banyak peneliti lainnya.

Bahwa Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas, adalah pemikir yang sangat *concern* dengan dunia tasawuf, filsafat serta kebudayaan melayu. Ketiga wilayah disiplin keilmuan itu tidak dapat dipisahkan dari

Al-Attas, sehingga konsep pendidikan Islam yang ditawarkan beliau sangatlah dekat dengan wilayah-wilayah keilmuan tadi.

Penulis melacak bahwa kecenderungan tasawuf yang digandrungi oleh Al-Attas adalah tasawuf milik Imam Al-Ghazali. Dimana menurut (Hadi, 2019: 9-10) menjelaskan bahwa corak tasawuf Al-Ghazali adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral. Menurut Al-Ghazali, jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan jiwa serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga hati lepas dari segala hal selain Allah dan senantiasa mengingat Allah. Corak inilah yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan untuk melahirkan manusia dengan moral atau akhlak yang baik, bagi Al-Ghazali pembentukan akhlak atau moral adalah tujuan pendidikan dalam Islam. Untuk merealisasikan tujuan itu, Al-Ghazali mencetuskan konsep kurikulum keilmuan yang terbagi menjadi tiga sudut pandang yakni: berdasarkan bidang terbagi menjadi Ilmu Syari'at dan Ilmu bukan syari'at, berdasarkan objek terbagi menjadi ilmu pengetahuan terpuji dan ilmu pengetahuan tercela, dan berdasarkan status hukum terbagi menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah. (Ramayulis, 2005: 6).

Terlihat jelas di sana, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan pemahaman tentang mana yang baik dan mana yang buruk, yang sejalan dengan tujuannya, dimana untuk melahirkan moral yang baik mestilah menjalankan mana yang baik dan menjauhi mana yang buruk sesuai dengan ajaran Islam. Seperti – atau memang

menginduk kepada Al-Ghazali – terilhami olehnya, Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan untuk melahirkan manusia yang baik, yang oleh Al-Attas diartikan dengan manusia yang beradab, yakni mempelajari keilmuan Islam dan diamalkan sesuai pada tempatnya. Manusia beradab bagi Al-Attas juga mengandung arti manusia yang mampu berkelakuan baik, berakhlak, bermoral, dan tahu mana yang baik (palsu) mana yang salah. Tidak berhenti di sini, Al-Attas juga mengadopsi sistem kurikulum milik Al-Ghazali tentang *Fardhu 'ain* dan *Fardhu kifayah*, pemikiran dasar yang dicetuskan oleh Al-Ghazali itu, oleh Al-Attas dikembangkan, disempurnakan, dioperasionalkan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam pada Universitas. Hal yang menjadi indikasi kuat lainnya untuk mendukung bahwa Al-Attas menginduk pada Al-Ghazali dalam hal tasawuf pendidikannya adalah, ketika nama Al-Ghazali banyak dinukil di dalam beberapa tulisan di bukunya secara eksplisit, misalnya ketika menerangkan tentang konsep Islamisasi ilmu yang terlebih dahulu diinisiasi oleh Al-Ghazali melalui kitab *Tahafut Falasifah*. Ini menjadi tanda, bahwa pemikiran Al-Ghazali menjadi bahan dasar Al-Attas dalam meramu pemikirannya.

Selanjutnya, pada dataran filsafat pendidikan, menurut apa yang telah penulis telaah, Al-Attas cenderung menginduk pada filsafat eksistensialisme. Dijelaskan dalam (Murtaufiq, 2019: 201) bahwa eksistensialisme adalah cara melihat dan berpikir tentang kehidupan di dunia sehingga lebih memprioritaskan individualisme dan subjektivitas.

Kaum eksistensialis percaya bahwa manusia adalah esensinya sendiri, ia menciptakan nilai sendiri melalui kebebasan memilih atau preferensi individual. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan intensitas kesadaran peserta didik, akan kebebasan untuk mengeksplorasi keilmuan yang dipilihnya. Eksistensialisme kerap diperhadapkan dengan esensialisme yang pada intinya berpusat pada sistem pendidikan bukan pada peserta didiknya. Nah, bagi Al-Attas, diungkapkan oleh (Rakhmat, 2022: 223) eksistensi adalah esensi dari segala sesuatu. Jadi jika pendidikan berfokus pada pembentukan manusia, maka sistem yang dijalankan mestilah sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri, bukan manusia yang harus mengikuti sistem. Dalam hal ini, Al-Attas menjabarkan bahwa – diberbagai bagian tulisan dalam karyanya – pendidikan Islam mestilah berfokus pada manusia secara individual yang diberikan pengetahuan secara benar, menjadi manusia yang baik, sempurna, Insan Kamil. Pendidikan yang berfokus pada individu muslim yang mempunyai kebutuhan rohani dengan keilmuan agama, dan kebutuhan jasmani dengan keilmuan umum penunjang. Selain itu, Al-Attas juga menegaskan bahwa pendidikan bukan bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik, yang hanya pasrah kepada sistem yang berlaku padahal itu tidaklah sesuai dengan karakteristiknya. Al-Attas juga menegaskan bahwa, membentuk individu yang baik pada gilirannya nanti akan menciptakan warga negara yang baik pula.

Jadi, pada intinya, sebuah sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas berangkat dari fokusnya kepada kebutuhan manusia secara individu, personalitas. Jika pemahaman terhadap kebutuhan manusia ini sudah dimengerti secara tepat, maka sistem yang dijalankan pun akan menjadi baik lantaran telah diketahui tujuan mendasarnya. Maka corak ini, amat sejalan dengan prinsip eksistensialisme dimana manusia secara individu menjadi fokus utamanya. Ini tampak jelas ketika Al-Attas merumuskan konsep pendidikan dengan *term ta'dib*, tujuan pendidikan, kurikulum yang disusunnya, semuanya bernuansa agar eksistensi individu muslim dan keilmuan menjadi kuat dan mampu menjadi narator bagi peradaban.

Terakhir, Al-Attas menulis buku *Islam dalam sejarah kebudayaan melayu* (1990), yang diantara beberapa poin pentingnya, adalah Al-Attas mengungkapkan bahwa dunia Islam yang berkembang dalam sejarah Melayu (Malaysia-Indonesia) itu sangat bernuansa rasionalisme dan intelektualisme, yang jauh dari takhayul, animis, dan mitosnya, serta belenggu sekularisme yang datang akibat kolonialisme. Argumen ini didukung oleh pengamatan beliau kepada karya sastra yang lahir pada masa itu. Bahasan pada masa itu meliputi falsafah, metafisika, yang dibahas oleh golongan ahli kalam, tasawuf, meliputi kosmologi, ontologi, dan psikologi, diantaranya adalah Hamzah Fansuri, dan Nuruddin Ar-Raniri. Maka dari itu, apa yang menjadi pijakan pemikiran Al-Attas dengan nuansa Islam yang intelek, rasionalis, dengan tetap menjaga nilai-

nilai ajaran Islam secara filosofinya, adalah keyakinannya terhadap kebudayaan Melayu yang sudah jauh terjadi di masa sebelumnya

Maka dengan demikian, telah terjelaskan bahwa pada wilayah tasawuf Al-Attas mengindik kepada Imam Al-Ghazali dengan konsep moralitas dan kurikulum pendidikannya. Pada wilayah filsafat, Al-Attas mengindik pada aliran eksistensialisme dengan manusia sebagai fokus utamanya. Dan pada wilayah tradisi pemikiran kebudayaan, Al-Attas mengindik kepada karya-karya klasik melayu dengan corak Islam yang intelek, rasionalis dan filosofis. Seluruh uraian ini menjadikan pengetahuan mendasar dalam meneliti pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas, dimana pengaruhnya akan terlihat di bab selanjutnya.

2. Pemikiran Pendidikan Islam modern

Sebetulnya bukan hanya Al-Attas yang berbicara tentang pendidikan Islam modern, banyak para tokoh cendekiawan Muslim lain yang juga menyumbangkan pemikirannya tentang tema ini. Dijelaskan oleh Hamdani Hamid dalam bukunya *Pemikiran Modern Dalam Islam* (2012) ada beberapa tokoh berpengaruh yang pemikirannya mempengaruhi generasi-generasi setelahnya, diantaranya ada nama Jamaluddin Al-Afghani dengan pemikiran integrasi keilmuan Islam dengan keilmuan Barat, sebagaimana kejayaan Islam di masa lampau yang menyatukan keilmuan Islam dengan filsafat helenisme, sikap keterbukaan, inklusif akan membawa umat Islam pada kejayaan dengan puncak gerakannya adalah pan-Islamisme, yakni menyatukan seluruh

negara-negara muslim agar sama-sama mampu membendung pengaruh dari Barat lalu menggunggulinya. Kemudian ada nama Muhammad Abduh, dengan pemikirannya yang mengkritik umat Islam adalah umat yang *jumud*, statis, mandek tanpa inovasi lantaran merasa semua telah diatur oleh Tuhan. Abduh mendorong sikap ijtihad dan menentang taqlid buta. Selain itu, senada dengan Jamaluddin Al-Afghani, Abduh juga bersikap inklusif, ia memodernkan Al-Azhar dengan memasukkan mata kuliah filsafat.

Selain itu, ada nama Syed Hossein Nasr yang juga menjadi teman Al-Attas saat kuliah, yang oleh Ummu Kulsum (2019: 75) diungkapkan memiliki sedikit perbedaan dengan pemikir pendidikan modern lainnya, beliau menawarkan Islam tradisional sebagai alternatif untuk menggantikan modernitas yang tidak mampu memandang realitas kehidupan secara keseluruhan. Karena visi dalam Islam tradisional memandang kehidupan dalam bingkai keilailian.

Jika dibandingkan dengan pemikiran dari tokoh-tokoh yang disebut di atas, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas memiliki pemikiran yang khas, diungkapkan oleh Nuryanti (2020: 84) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan Islam mestilah mandiri lepas dari jeratan Barat. Dengan kultur pendidikan yang mengutamakan ajaran agama Islam dibanding dengan nilai-nilai masyarakat umum. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Nanu (2021: 25-28) mengatakan – sebagai bentuk gerakan konkrit dalam upaya lepas dari peradaban Barat –

bahwa pendidikan Islam adalah ta'dib, atau adab. Yakni bahwa pendidikan Islam adalah bertujuan untuk menciptakan manusia yang beradab. Senada dengan hal itu, pada penelitian Effendi (2017: 121) mengungkapkan bahwa dengan adanya ta'dib maka akan mencerminkan pribadi yang sedekat mungkin seperti Nabi Muhammad SAW, sebagai misi utama yang dibawa beliau.

Sementara itu, pada penelitian yang dibahas oleh penulis, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas sebenarnya menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam modernnya yang dimaknai sebagai pendidikan yang menghindarkan diri dari paham-paham sekular dengan arti terjadinya pemisahan ajaran agama di dalam kehidupan. Dalam pemahaman sekular, agama adalah sesuatu yang privat, tidak ada ketersambungannya pada nilai-nilai antropologis. Sedangkan bagi Al-Attas, kehidupan umat manusia sepenuhnya haruslah berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, maka dari itu diperoleh pemahaman baru, bahwa pendidikan Islam modern adalah bentuk pendidikan yang didalamnya terdapat proses penanaman ilmu pengetahuan secara bertahap ke dalam diri manusia agar mampu diaplikasikan ke dalam seluruh aspek kehidupannya.

Jadi, pemikiran Al-Attas dibandingkan dengan pemikiran tokoh-tokoh lain yang disebut di atas yakni Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh serta Syed Hossein Nasr, memiliki pemikiran yang lebih visioner. Jika Al-Afghani senada dengan Abduh tentang pemikiran inklusifitasnya, yakni mengadopsi keilmuan yang ada di barat untuk

kemudian juga diterapkan dalam pendidikan Islam, sementara Nasr dengan solusi Islam tradisionalnya yang dirasa lebih tepat untuk dijalankan dalam pendidikan Islam, Al-Attas menyimpulkan bahwa pendidikan Islam modern – dalam penelitian yang lain - adalah pendidikan yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai landasan utamanya dengan konsep pendidikan ta'dib, penanaman adab kepada manusia agar sedekat mungkin seperti Nabi Muhammad SAW.

Penulis di sini menunjukkan titik perbedaan sekaligus pengembangan dari pemikiran Al-Attas tentang pendidikan Islam modern baik dari pemikir yang lain maupun dari penelitian yang lain. Bahwa Al-Attas juga menjelaskan tentang pendidikan Islam modern sebagai bentuk pendidikan yang memastikan peserta didiknya mempelajari keilmuan agama dengan benar agar mampu diterapkan dalam kehidupannya, tidak seperti masyarakat sekular. Pengertian ini secara tersirat bernuansa orientatif, Al-Attas selain berbicara pada persoalan sistematisasi pendidikan, ia juga berbicara tentang bagaimana orientasi pendidikan Islam modern ini mesti dijalankan.

Dengan demikian, jelaslah analisis pada pengertian pendidikan Islam modern dalam pandangan Al-Attas melalui penelitian ini menjadi lebih komprehensif.

3. Urgensi Pendidikan Islam Modern

Bagian ini merupakan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang mengapa pendidikan Islam modern ini menjadi suatu tema yang penting?

Pastinya, tokoh-tokoh modernis seperti yang telah disebut di atas – Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, serta Syed Hossein Nasr – tidak akan susah payah mencetuskan pemikiran sekaligus gerakan sebagai wujud aplikatifnya tentang ide pendidikan Islam modern jika memang ini bukanlah suatu tema yang penting.

Di sini perlu kiranya menyebut nama Muhammad Iqbal yang juga amat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam, dijelaskan dalam (Iqbal, 2015: 268) bahwa bagi Iqbal, perlu saatnya tindakan pembaharu oleh umat Muslim disebabkan karena pengaruh pendidikan Barat dan juga masih berlangsungnya sistem pendidikan Islam tradisional. Karena Iqbal mengkritik secara tajam bahwa, sistem pendidikan Barat dinilai sangat materealistik, menjadikan manusia yang intelek tetapi tidak spiritual, yang disatu sisi juga mengkritik pendidikan tradisional karena hanya memenjarakan akal manusia di dalam dogma-dogma yang cenderung statis. Maka dari itu, Muhammad Iqbal melontarkan ide yang disebutnya dengan kedinamisan Islam dengan corak pemikiran sintesa, yakni menggabungkan pendidikan Barat dengan tradisi Timur secara selektif. Jadi bagi Iqbal, gerakan pembaharu dalam pendidikan Islam ini sangat penting lantaran dua hal tersebut.

Selain itu, ada nama Fazlur Rahman yang di dalam bukunya *Prophecy In Islam Philosophy and Orthodoxy* (1956) menyatakan bahwa Islam adalah “agama antroposentris” yang memberikan penekanan atau prioritas pada masalah-masalah kemanusiaan universal. Islam bukan

“agama teosentris” yang berpusat atau bertumpu pada hal-ikhwal yang berkaitan dengan ibadah ritual individual-ketuhanan. Ini senada dengan Iqbal, Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition* (1984) menginginkan pendidikan Islam yang lebih peka terhadap persoalan sosial-kolektif, yang dijelaskan olehnya bahwa persoalan-persoalan yang paling menjadi sebab kemunduran umat Islam adalah sikap konservatif yang sekaligus bersamaan dengan gempuran pendidikan Barat yang sekular. Pemikiran Rahman mencapai titik kulminasi dengan gerakan paradigma normatif pendidikan Islam yaitu meletakkan Al-Qur’an sebagai sumber konsep pendidikan, serta pencerahan moral dan intelektualitas di dalam Islam.

Sementara itu, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas, sebetulnya memiliki keresahan yang sama dengan pemikir-pemikir di atas, yang jika Iqbal adalah karena pendidikan Barat dengan nuansa materealisme serta pendidikan Islam tradisional yang statis, sementara Fazlur Rahman dengan alasan bahwa Islam adalah agama antroposentis, bukan agama teosentris yang meniscayakan pendidikan Islam dengan mempelajari ilmu kemanusiaan, maka Al-Attas berangkat dari kekawatirannya atas serangan westrenisasi yang membawa corak pemikiran skeptis, spekulatif, dan rasional-empirik yang semua itu sama sekali tidak melibatkan wahyu. Kemudian adanya sekularisasi yang menghendaki pemisahan agama dari sistem kehidupan umat manusia. Hingga pada titik

kulminasinya, Al-Attas mencetuskan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Didukung oleh beberapa penelitian lain, misalnya (Kurniawan, 2021) mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan yang dimaksud oleh Al-Attas adalah sebagai gerakan aksiologis dan upaya preventif dengan legitimasi normatif berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain, segala ilmu pengetahuan haruslah berangkat dari teks-teks suci Qur'an dan Hadist. Senada dengan itu dalam (Nuryanti, 2020) menjelaskan tentang Islamisasi Ilmu adalah upaya membebaskan manusia dari dua hal, pertama dari tradisi magis, mitos, animis dan paham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam. Kedua, dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya. Selanjutnya, ide Islamisasi ilmu pengetahuan ini dibangun atas upaya dewestrenisasi, yakni adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan serta kebudayaan Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan mengubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang. Upaya selanjutnya adalah desekularisasi yang berarti kita perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang, yaitu peradaban Barat yang bersifat dualistik, sekularistik, dan evolusioneristik yang pada dasarnya bersifat relativistik dan nihilistik dari tubuh pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar "*Islamic*".

Selain ide tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dengan gerakan dewesternisasi, dan desekularisasi, pada penelitian (Musayyidi, 2017) Al-Attas juga menginginkan bentuk pendidikan yang terpadu, terintegrasi, yang dimaknai dengan mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Pembahasan pada penelitian-penelitian di atas, masih terlalu definitif. Sementara pada penelitian ini, memang tidak jauh berbeda dari beberapa keterangan di atas, bahwa bagi Al-Attas, pendidikan Islam mestilah segera melakukan pembaruan karena situasi kemunduruan umat Islam akibat pengaruh Barat yang sekular dengan segala konsekuensinya. Sehingga Al-Attas mencetuskan gerakan Islamisasi dan juga Integrasi ilmu pengetahuan. Namun, di sini penulis akan menyajikan sesuatu yang berbeda, karena Al-Attas sebenarnya menyentuh hingga tataran yang eksplisit. Ini dapat diejelaskan, bahwa secara eksplisit proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada tahapan dewesternisasi dilalui dengan menerapkan tujuan akhirat selain tujuan duniawi, peserta didik menjadi shaleh secara ritual selain shaleh secara sosial. Kemudian pendidikan mestilah melibatkan hidayah, petunjuk Tuhan yang datang secara personal kepada setiap individu, artinya pendidikan itu harus bisa menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mencapai hidayah Tuhan. Selanjutnya, Al-Attas juga berbicara tentang intuisi, yang diartikan

sebagai puncak pengetahuan seseorang setelah mencapai tataran intelektual yang tinggi. Di sini menjadi tampak pengaruh keilmuan tasawuf yang ditekuni oleh Al-Attas sejak lama.

Tidak berhenti di sini, pada upaya desekularisasi, Al-Attas mengungkapkan bahwa kajian pendidikan Islam haruslah; menyentuh kajian kealaman (sains alam) sebagai representasi kuasa Tuhan agar semakin meningkat keimanan dan kecerdasannya. Pendidikan Islam modern mestilah memberikan pemahaman tentang politik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang mementingkan kemaslahatan umat. Serta pendidikan Islam modern harus menjaga kemurniannya dari sebab dalaman berupa mitologi, magis, dan kekuatan ghaib yang bukan dari Tuhan, dan sebab luaran yakni tentang paham-paham sekular yang selalu berorientasi penuh pada dunia.

Kemudian pada upaya integrasi, penulis menemukan bahwa ternyata Al-Attas menginginkan sebuah sistem pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan keilmuan-keilmuan agama Islam terlebih dahulu, baru kemudian integrasinya dengan keilmuan umum dan teknologi.

Akhirnya, pemikiran tentang urgensi pendidikan Islam modern yang penulis ungkap di sini, menemukan titik pengembangan yang lebih khas dan komprehensif, dibandingkan dengan pemikir yang lain maupun dengan penelitian yang lain. Jika Muhammad Iqbal dengan ide dinamisasi Islamnya, dan Fazlur Rahman dengan ide antroposentrisnya, maka Al-

Attas mencetuskan ide Islamisasi ilmu pengetahuannya. Dan jika pada penelitian yang lain, telah diungkapkan ide Islamisasi ilmu pengetahuan dengan gerakan dewesternisasi, desekularisasi dan sistem pendidikan yang terpadu. Maka pada penelitian ini, diungkapkan temuan tentang langkah eksplisit dari dewesternisasi dan desekularisasi, serta temuan pemikiran yang mengharuskan proses integrasi keilmuan agama Islam terlebih dahulu. Analisis ini kiranya menambah pengetahuan pemikiran pendidikan Islam modern oleh Al-Attas secara lebih komprehensif.

4. Membangun Pendidikan Islam Modern

Wan Mohd Wan Daud di dalam bukunya (2003) mengatakan bahwa untuk mengaplikasikan solusi dari permasalahan di dalam pendidikan Islam, Al-Attas menyediakan landasan teoritis dan langkah praktisnya. Pada dataran teoritis, beliau dengan brilian telah membangun konsep metafisika, epistemologis, dan filsafat pendidikan Islam dengan merujuk pada tradisi pemikiran Islam dalam bidang kalam, falsafah, dan tasawuf. Pada dataran praktis, beliau mendirikan sebuah institusi bertaraf internasional yang diberi nama ISTAC (*International Institute Of Islamic Thought and Civilization*). Jadi, selain berbicara dan melontarkan idenya, Al-Attas juga mencontohkannya secara konkret, sebagai bentuk realisasi dari apa yang ada di pikirannya, beliau mendirikan ISTAC yang juga sebagai perwujudan tentang konsep pendidikan Islam modern yang tepat menurutnya. Maka pada bagian ini, akan dijelaskan, bahwa untuk membangun pendidikan Islam modern, menurut pemikiran Al-Attas,

sebenarnya dapat ditelisik melalui bagaimana ISTAC ini dijalankan, oleh karenanya perlu dikaji secara mendalam tentang bagaimana sistem pendidikan yang ada di dalam ISTAC itu.

Pendirian ISTAC tidak luput dari hal-hal prinsipil yang Al-Attas cetuskan, yang juga telah dipaparkan dibagian sebelumnya, tentang bagaimana konsep *ta'dib*, tujuan pendidikan, kurikulum, serta metode yang tepat untuk diterapkan. Di dalam ISTAC setidaknya keempat komponen itu telah terwujud.

Konsep *ta'dib* dapat disinyalir dengan jelas, dalam (Rahman, 2020: 88) dijelaskan bahwa universitas merupakan refleksi dari manusia, bahkan seharusnya merupakan refleksi dari manusia universal (insan kamil). Maka di dalam universitas terdapat proses kunci, yakni proses penanaman adab (*ta'dib*) ke dalam diri manusia, sehingga dapat melahirkan manusia yang universal. Sebagaimana *ta'dib* yang dipahami dengan terselenggaranya pembelajaran keilmuan (*'ilm*) dan sekaligus penerapannya (*'amal*). Ini bahkan sudah terlihat dari maksud dan tujuan ISTAC didirikan, yakni untuk memikirkan, menjelaskan, dan menerangkan permasalahan keilmuan dan epistemologinya yang dihadapi kaum muslimin pada zaman ini. Untuk menyediakan tanggapan Islam terhadap tantangan intelektual dan budaya dari dunia modern dan berbagai aliran pemikiran, agama, dan ideologi. Serta untuk merumuskan filsafat pendidikan Islam termasuk definisi, tujuan dan objektif pendidikan Islam. Untuk menciptakan sarjana Muslim yang ahli

diberbagai ilmu dengan tetap memegang teguh ajaran agama, dan mampu diterapkan di dalam kehidupannya (Al-Attas, 2011: xxvi).

Dengan tujuan tersebut akan memudahkan untuk menciptakan pendidikan yang menjadikan manusia mengetahui sesuatu yang benar, cara hidup yang benar, sesuai dengan ajaran-ajaran agama, yang pada akhirnya menghasilkan manusia yang sempurna, dan universitas adalah sarana yang efektif untuk mewujudkan tujuan itu.

Dikatakan efektif karena Universitas bagi Al-Attas adalah pelaksanaan pendidikan di tingkat dewasa. Universitas dapat mengatasi krisis dan kelemahan filosofis, serta etis pada tingkatan pendidikan yang lebih rendah. Kesuksesan pada tingkatan bawah dan menengah sangat bergantung pada kesuksesan dari pendidikan tingkat tinggi, yakni Universitas. Dengan bahasa lain, dapat dikatakan bahwa Universitas menjadi barometer pendidikan Islam modern.

Oleh karena Universitas menjadi yang tertinggi dan menjadi barometer bagi pendidikan dibawahnya, serta diidealkan untuk merefleksikan manusia universal, maka di ISTAC, ini ditumpukan kepada kurikulum serta metode yang dijalankan. Di ISTAC kurikulum disesuaikan dengan pembagian ilmu *Fardhu 'ain* yang terdiri dari (1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil). (2) As-Sunnah: kehidupan rasul sebelumnya, hadist, dan riwayat-riwayat otoritatifnya, (3) Asy-Syari'ah: undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek islam, iman, dan ihsan. (4) Teologi: tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat

dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya (tauhid). (5) Metafisika Islam (tasawwuf): psikologi, kosmologi dan ontologi. (6) Ilmu-ilmu linguistik: bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusasateraan. Dan jenis Ilmu *fardhu kifayah* yang terdiri dari Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis meliputi: (1) Ilmu kemanusiaan, (2) Ilmu alam, (3) Ilmu terapan, (4) Ilmu teknologi.

Berangkat dari rumusan tujuan pendidikan bagi Al-Attas adalah menghasilkan manusia yang baik, hingga pada akhirnya menjadi manusia sempurna, insan kamil. Al-Attas menghendaki sarjana muslim adalah orang yang bukan hanya ahli dalam satu bidang pengetahuan saja, namun mestilah bersifat universal dalam pandangan beberapa cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan. Dalam universitas Islam yang sebenarnya bagi Al-Attas, *fardhu 'ain* merupakan kebutuhan intelektual dan spiritual permanen dari jiwa manusia, oleh karenanya merupakan kurikulum inti dan wajib dipelajari oleh setiap mahasiswa. Keilmuan *fardhu 'ain* ini dibagi menjadi tiga bagian besar – tidak berbentuk fakultas ataupun jurusan – yang saling berhubungan yaitu pemikiran Islam, sains Islam dan kebudayaan Islam. Dan keilmuan *fardhu kifayah* menjadi sesuatu yang opsional untuk dipelajari sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Al-Attas, struktur kurikulum ini dibentuk berdasarkan kategori *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, lantaran sesuai dengan gambaran manusia. Dimana mencakup kebutuhan fisikalnya yang akan dipenuhi

dengan keilmuan *fardhu kifayah*, dan juga kebutuhan spiritualnya yang akan dipenuhi dengan keilmuan *fardhu 'ain*.

Secara lebih rinci Mata kuliah wajib terdiri dari sejarah dan metodologi penafsiran Al-Qur'an, sejarah dan metodologi Hadis, dan satu mata kuliah mengenai logika formal yang membahas metode-metode logika tradisional dari para pemikir muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Atsiruddin Al-Abhari. Dari daftar mata kuliah yang terdapat pada kelompok pemikiran Islam pada program of *Graduate Studies* di ISTAC, akan diketahui bahwa *fardhu 'ain* atau ilmu pengetahuan utama ini tidak difahami secara sempit sebagai ilmu agama Islam saja, tetapi juga mencakup mata kuliah sejarah dan filsafat barat dan berhubungan dengan agama-agama, filsafat, dan ilmu-ilmu dari timur, atau dengan kata lain adalah keilmuan *fardhu kifayah*.

Selain itu, menjadi metode utama yang dijalankan dan diprogramkan di ISTAC, adalah metode tafsir dan ta'wil, selain juga metode tauhid, metafor dan cerita (Daud, 2003: 310). Metode tafsir dan ta'wil sebagaimana dipahami untuk digunakan bukan hanya mengkaji Al-Qur'an dan Hadist secara teks saja, melainkan juga mengkaji alam lewat simbol-simbol penjelasan Al-Qur'an serta Hadist, maka ini menjadi tepat digunakan bukan hanya pada bagian pemikiran Islam melainkan juga bagian sains Islam terlebih dalam kebudayaan Islam. Metode utamanya berlaku untuk mata kuliah penafsiran Al-Qur'an, sejarah dan metodologi Hadist, dan juga berlaku pada mata kuliah logika, serta pemikiran Islam.

Selain itu, Wan Mohd Wan Moor Daud (2003) menjelaskan bahwa secara personal Al-Attas sering menerapkan metode Tauhid, yaitu segala pengetahuan yang dikaitkan pada kuasa Tuhan. Metode metafor, yaitu menjelaskan konsep dengan analogi sederhana, serta metode cerita berupa penyampaian kisah untuk memperkuat suatu materi.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa, untuk membangun atau mengakutalisasikan pendidikan Islam modern, perlu dilakukan terlebih dahulu pada tingkatan universitas, dengan pelaksanaan konsep *ta'dib* dan tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia baik atau manusia universal, dengan penerapan kurikulum *fardhu 'ain* sebagai yang utama dan keilmuan *fardhu kifayah* pada tahapan berikutnya, dengan menggunakan metode tafsir, dan ta'wil sebagai yang utama, kemudian disusul dengan metode tauhid, metafor, dan cerita. Dimana kesemuanya itu, telah terwujud di dalam ISTAC, sebuah institusi modern bertaraf internasional yang didirikan oleh Al-Attas.

Di sini, pemahaman baru menjadi muncul, jika penelitian yang lain hanya berbicara pada tataran teoritis Al-Attas, di sini telah diungkap dataran praktis yang Al-Attas cetuskan. Adapun penelitian tentang ISTAC telah dilakukan, tetapi di sana tidak dijelaskan tentang tindakan praktis atas ide Islamisasi Ilmu, dan Integrasi ilmu pengetahuan secara rinci. Dengan demikian pembahasan ini menjadi suatu pemahaman baru.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada suatu penelitian akan dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Pemikiran tentang sebuah konsep pendidikan Islam modern yang secara konsisten disampaikan oleh Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas cenderung hanya menjadikan Universitas sebagai acuan utama dalam merekonstruksi wujud pendidikan Islam modern. Sementara pada jenjang pendidikan dibawahnya tidak dijelaskan secara jelas dan terperinci, sehingga pemikirannya belum dapat ditempatkan secara eksplisit dan operasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah serta uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam skripsi ini, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Pendidikan Islam modern menurut Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah terselenggaranya suatu proses menanamkan ilmu pengetahuan Islam dengan benar kepada peserta didik dan memastikan penerapannya dalam kehidupan, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tidak akan terpisahkan dari dalam diri peserta didik.
2. Dalam mewujudkan pendidikan Islam modern maka diperlukan langkah awal berupa islamisasi ilmu pengetahuan dengan upaya desekularisasi dan dewesternisasi. Dan kemudian ditindaklanjuti dengan langkah integrasi ilmu pengetahuan yang dimulai dari semua keilmuan agama kemudian integrasinya dengan keilmuan umum.
3. Pada proses aktualisasinya dalam lembaga pendidikan Islam modern, diperlukan beberapa komponen yakni, pendidikan dalam konsep ta'dib yang telah mencakup konsep ilmu dan amal. Menerapkan tujuan pendidikan untuk melahirkan manusia yang baik, sempurna, dan seimbang antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dengan melaksanakan kurikulum pendidikan berdasarkan klasifikasi

ilmu *Fardhu 'ain* sebagai prasyarat keilmuan *Fardhu Kifayah*. Didukung dengan metode tafsir dan ta'wil sebagai metode keilmuan dalam disiplin intelektual yang bukan hanya mengkaji Al-Qur'an dan Hadist melainkan juga dalam mengkaji alam.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan tentang pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti tentang realisasi pemikiran Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas tentang desekularisasi, dewesternisasi, dan integrasi ilmu pengetahuan di dalam lembaga pendidikan Islam.
2. Bagi Institusi, hendaknya menerima dan mengimplementasikan pemikiran pendidikan Islam modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas sebagai upaya agar terhindar sebisa mungkin dari pendidikan Barat yang sekular.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. (2022). *Tantangan Islam Di Dunia Yang Berubah*. Yogyakarta: LKiS.
- Achmadi. (1988). *Ilmu Pendidikan Islam II*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (1980). *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam)*. Terjemahan oleh Haidar Bagir. 1992. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (1989). *Islam dan filsafat Sains*. Terjemahan oleh Saiful Muzani. (1995). Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (1990). *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (1993). *Islam Dan Sekulerisme*. Terjemahan oleh Khalif Muammar. 2011. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan (PIMPIN).
- Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Institut Antara Bangsa Pemikiran Dan Tamadun Islam (ISTAC).
- Al-Attas, Syed Muhammad An-Nauqib. (2013). *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: Islamic Banking And Finance Institute Malaysia (IBFIM).
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. (2003). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka.

- Al-Hadar, Husein Ja'far. (2021). *Tuhan Ada Di Hatimu*. Jakarta: Noura Books.
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia
- Bagir, Haidar. (2021). *Mengenal Filsafat Islam (Pengantar Filsafat yang Ringkas, Menyeluruh, Praktis, dan Transformatif)*. Bandung: Mizan
- Bisri, Ahmad Mustofa. (2019). *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nauqib Al-Attas*. Terjemahan oleh Hamid Fahmy, M Arifin Ismail, dan Iskandar Amel. 2003. Bandung: Mizan.
- Effendi, Zulhan. (2017). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas*. Jurnal Waraqat Vol. 2 (2): 121–34.
- Faiz, Fahrudin. (2020). *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta Selatan: Nourabooks.
- Ghoni, Abdul. (2017). *Pemikiran Pendidikan Nauqib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Lentera Vol. 3(1): 197-211.
- Hamid, Hamdani. (2012). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV Literasi Nusantara.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research (Edisi Revisi)*. Malang: CV Literasi Nusantara.
- Harahap, Syahrin. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press.

- Hartono. (2018). *Menuju Modernisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol. 4 (3): 185-192.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail dan Wan Suhaimi. (2012). *Adab dan Peradaban (Karya Pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Nauqib Al-Attas)*. Malaysia: MPH Group Printing.
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Kulsum, Ummu. (2019). *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-tengah Kemodernan*. Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman Ahsana Media. Vol. 5(1): 74-80.
- Kulsum, Ummu. (2019). *Pemikiran Syed Hossein Nassr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan*. Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman Ahsana Media Vol. 5(1): 73-80.
- Kurniawan, Muhammad Rafiq. (2021). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Studi Kritis Pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas*. Tsaqofah Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 (1): 1-14.
- Mahmud dan Tedi Priatna. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: SAHIFA
- Muhajirin. (2022). *91 Tahun Syed Nauqib Al-Attas, Bangun Kerangka Berpikir Islami Hadapi Modernisasi*. (Online). (<https://langit7.id/read/21952/1/91-tahun-syed-nauqib-alattas-bangun-kerangka-berpikir-islmai-hadapi-modernisasi-1662448183>, diakses 28 Desember 2022)
- Mulyadi. (2015). *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern*. Jurnal Fikroh Vol. 8. (3): 1–14.

- Murtaufiq, Sudarto. (2014). *Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*. Jurnal Akademika. Vol. 8(2): 191-204.
- Musayyidi. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas*. Jurnal Kariman. Vol. 5(2): 19-28.
- Nanu, Rafiyanti Paramitha. (2021). *Pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Tarbawi. Vol. 6(1): 15-29.
- Nata, Abuddin. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. (2019). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuryanti, Makhfira dan Lukman Hakim. (2020). *Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Nauqib Al-Attas*. Jurnal Substantia Vol. 22(1): 73-84.
- Rahman, Abdul Bahruddin. (2020). *Membangun Peradaban Ilmu Al-Attas dan ISTAC*. Jurnal Dirasat. Vol. 15(2): 84-97.
- Rahman, Fazlur. (1956). *Prophecy In Islam Philosophy and Orthodoxy*. London: Institute of Islamic Studies McGill University.
- Rahman, Fazlur. (1984). *Islam & Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. London: The University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur. (2011). *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. Chicago: Universitas of Chicago Press.
- Rahman, Rini, dan Muslina. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib*. Jurnal Al-Kawakib Vol. 2(1): 55–63.
- Rakhmat, Aulia. (2022). *Eksistensialisme sebagai Landasan Metafisika Worldview Islam: Analisis Gagasan Al-Attas tentang Wujud*. Jurnal Tasfiah. Vol. 6(2): 195-228.

- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2005). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantun Teaching.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, Miftahur. (2018). *Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial kultural*. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9 (I): 21–35.
- Sassi, Komaruddin. (2018). *Ta'dib as a Concept Of Islamic Education Purification: Study On The Thoughts Of Syed Muhammad Nauqib Al-Attas*. Jurnal Of Malay Studies. Vol. 2 (1): 53-64.
- Sholeh, A Khudori. (2004). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharni. (2015). *Westrenisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern*. Jurnal Al-Ijtimaiyyah. Vol. 1(1): 73-88.
- Suparman, Heru. (2018). *Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1(1): 61-83.
- Susanto. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amza
- Syakir, Muhammad. (2014). *Tasawuf di Era Modern Sebuah Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Nauqib Al-Attas*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tafsir, Ahmad. (2019). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yuniawati, Poppy R. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Makalah disajikan dalam seminar Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan di Lingkungan Dosen FKIP Universitas Pasundan, Bandung, 14 April.

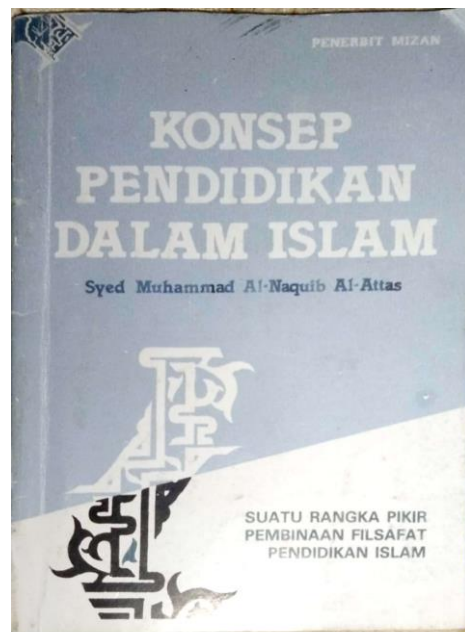
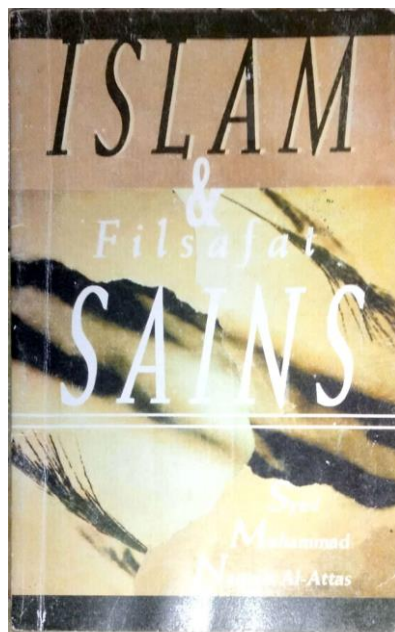
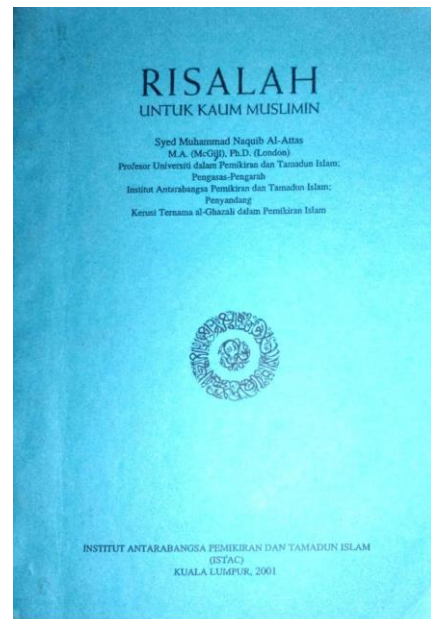
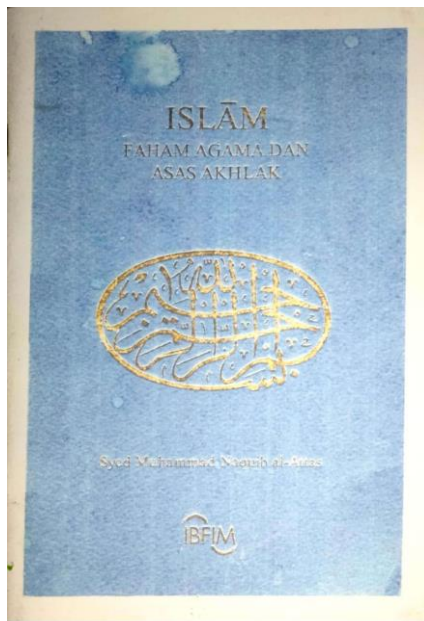
Zubaidah, Siti dan Iskandar Engku. (2016). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

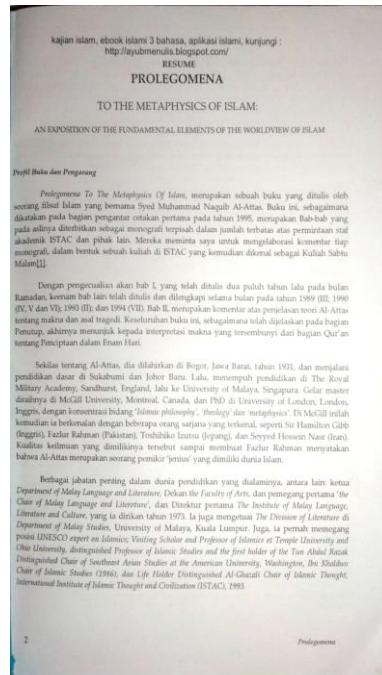
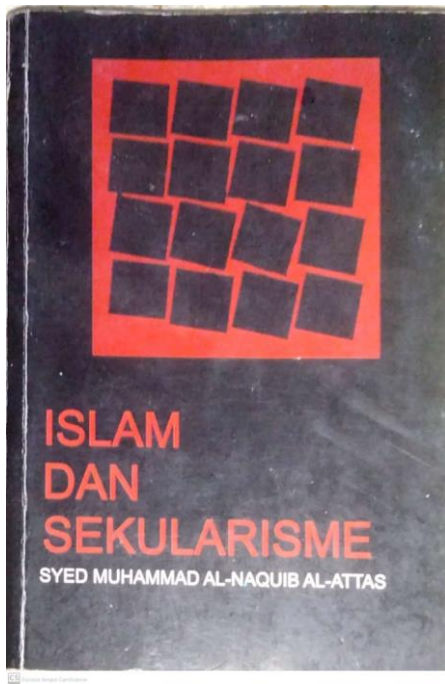
Hadi, Abdul. (2019). *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary.

LAMPIRAN

Lampiran 01

Sumber Data Primer





Lampiran 02

Sumber Data Sekunder

